

**PENYU SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN KARYA
KERAMIK RAKU FUNGSIONAL**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:

Syaiful Anwar

NIM. 12207241043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

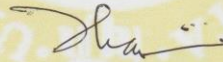
PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul "*Penyu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Raku Fungsional*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 4 April 2016

Pembimbing



Muhajirin, S.Sn, M.Pd

NIP.19601203 198601 2 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Penyu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Raku Fungsional* yang disusun oleh Syaiful Anwar ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.	Ketua Penguji		22-4-2016
Edin Suhaedin Purnama Giri, M.Pd.	Sekretaris Penguji		21-4-2016
Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.	Penguji I		22-4-2016
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Penguji II		21-4-2016

Yogyakarta, 22 April 2016

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

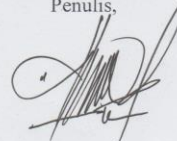
Nama : Syaiful Anwar
NIM : 12207241043
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul TAKS : Penyu Sebagai Ide Dasar Penciptaan
Karya Keramik Raku Fungsional

Dengan ini saya menyatakan bahwa TAKS ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 April 2016

Penulis,



Syaiful Anwar

NIM. 12207241043

MOTTO

“Tidak ada yang berakhir selama rongga hidung masih menjadi arena bagi udara. Jika dunia memberikan gambaran hitam putih pada dirimu, maka gunakan tanganmu untuk mewarnainya”.

“Lelah itu wajar, tapi menyerah bukanlah suatu pilihan”.

“Akhirilah dan selesaikan apa yang telah kamu mulai, karena menghindar hanya akan menunda masalahmu”.

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini saya persembahkan untuk mereka:

- *Kedua Orang Tua saya, Bapak Paranto dan Ibu Rukiyah yang selalu mendoakan saya untuk menempuh kuliah ini.*
- *Teman dan Sahabat satu angkatan (Adit, Aji, Alam, Aldi, Ardi, Asa, Bayu, Dini, Feri, Priaji, Sinta, Syani dll) yang selalu siaga saat saya butuh bantuan.*
- *Untuk Rahma yang dari semester pertama hingga akhir membantu, memberi semangat, dan menemani masa-masa kuliahku.*
- *Sahabat saya di lapangan basket Imam, Indra, Kelik dan semua yang membuatku merasa sangat dibutuhkan.*
- *Seluruh keluarga PPPPTK dan anak-anak PKL SMK 5, SMK Mbayat, SMK Kalasan dan SMK dari Kalimantan yang menemani saya saat mengerjakan Taks Keramik.*

KATA PENGANTAR

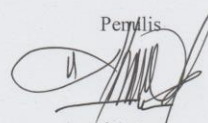
Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul "*Penyu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Raku Fungsional*" ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
2. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Kepala Program Studi Pendidikan Kriya.
3. Bapak Muhajirin, S.Sn, M.Pd selaku pembimbing.
4. Bapak Drs. Martono, M.Pd selaku penasehat akademik.
3. Kedua orang tua, Bapak Paranto dan Mamak Rukiyah yang telah memberikan dukungan, baik dukungan moril maupun dukungan material.
4. Semua teman seperjuangan Prodi Pendidikan Kriya angkatan 2012 dan semua pihak yang membantu dan telah memberikan dorongan semangat.

Penulis menyadari bahwa penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis meminta maaf atas kekurangan yang terdapat pada Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Yogyakarta, 4 April 2016

Penulis

Syaiful Anwar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Masalah.....	4
D. Manfaat	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Tentang Penyu	6
B. Tinjauan Tentang Keramik Fungsional.....	12
1. Segi Fungsi.....	13
2. Segi Ergonomi.....	13
3. Keindahan	13
4. Segi Ekonomi	13
5. Segi Estetika.....	14
C. Tinjauan Tentang Desain	14
1. Kesederhanaan	15
2. Kesatuan.....	15

3. Keselarasan	15
4. Keseimbangan	15
D. Tinjauan Tentang Kerajinan Keramik.....	17
1. Bahan.....	18
2. Teknik Pembuatan.....	20
E. Tinjauan Tentang Pembakaran dan Raku	22
BAB III Metode Penciptaan.....	29
A. Tahap Eksplorasi.....	29
B. Tahap Perencanaan.....	30
1. Aspek Fungsi.....	31
2. Aspek Estetika.....	31
3. Desain Karya Keramik	32
C. Tahap Perwujudan.....	39
1. Persiapan Bahan dan Alat	39
a) Bahan.....	39
b) Alat.....	42
2. Proses Penciptaan Karya	49
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN	63
A. Karya Tempat Buah	64
B. Karya Tempat Permen.....	65
C. Karya Tempat Lilin	67
D. Vas Bunga	69
E. Tempat Perhiasan	70
F. Mug	72
G. Mangkuk	73
H. Tempat Tisu	75
BAB V KESIMPULAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Penyu Hijau (<i>Chelonia mydas</i>)	8
Gambar II : Penyu Sisik (<i>Eretmochelys imbricata</i>)	9
Gambar III : Penyu Belimbing (<i>Dermochelys coriacea</i>)	10
Gambar IV : Penyu Lekang (<i>Lepidochelys olivacea</i>)	10
Gambar V : Penyu Tempayan (<i>Caretta caretta</i>)	11
Gambar VI : Penyu Pipih (<i>natator depressus</i>)	12
Gambar VII : Sketsa Alternatif Mug	33
Gambar VIII : Sketsa Alternatif Mug	33
Gambar IX : Sketsa Alternatif Mug	33
Gambar X : Sketsa Alternatif Mug	33
Gambar XI : Sketsa Alternatif Vas Bunga	33
Gambar XII : Sketsa Alternatif Vas Bunga	33
Gambar XIII : Sketsa Alternatif Vas Bunga	34
Gambar XIV : Sketsa Alternatif Vas Bunga	34
Gambar XV : Sketsa Alternatif Tempat Buah	34
Gambar XVI : Sketsa Alternatif Tempat Buah	34
Gambar XVII : Sketsa Alternatif Tempat Buah	34
Gambar XVIII : Sketsa Alternatif Tempat Buah	34
Gambar XIX : Sketsa Alternatif Mangkuk	35
Gambar XX : Sketsa Alternatif Mangkuk	35
Gambar XXI : Sketsa Alternatif Mangkuk	35
Gambar XXII : Sketsa Alternatif Mangkuk	35
Gambar XXIII : Sketsa Alternatif Tempat Lilin	35
Gambar XXIV : Sketsa Alternatif Tempat Lilin	35
Gambar XXV : Sketsa Alternatif Tempat Lilin	36
Gambar XXVI : Sketsa Alternatif Tempat Lilin	36
Gambar XXVII : Sketsa Alternatif Tempat Permen	36
Gambar XXVIII : Sketsa Alternatif Tempat Permen	36

Gambar XXIX	: Sketsa Alternatif Tempat Permen	36
Gambar XXX	: Sketsa Alternatif Tempat Permen	36
Gambar XXXI	: Sketsa Alternatif Tempat Perhiasan	37
Gambar XXXII	: Sketsa Alternatif Tempat Perhiasan	37
Gambar XXXIII	: Sketsa Alternatif Tempat Perhiasan	37
Gambar XXXIV	: Sketsa Alternatif Tempat Perhiasan	37
Gambar XXXV	: Sketsa Alternatif Tempat Pensil	37
Gambar XXXVI	: Sketsa Alternatif Tempat Pensil	37
Gambar XXXVII	: Sketsa Alternatif Tempat Pensil	38
Gambar XXXVIII	: Sketsa Alternatif Tempat Pensil	38
Gambar XXXIX	: Sketsa Alternatif Tempat Tisu	38
Gambar XL	: Sketsa Alternatif Tempat Tisu	38
Gambar XLI	: Sketsa Alternatif Tempat Tisu	38
Gambar XLII	: Sketsa Alternatif Tempat Tisu	38
Gambar XLIII	: Tanah Liat Sukabumi	40
Gambar XLIV	: Abu Vulkanik	40
Gambar XLV	: Bahan Glasir	41
Gambar XLVI	: Rotan	42
Gambar XLVII	: Meja Putar	42
Gambar XLVIII	: Meja Putar Dekorasi	43
Gambar XLIX	: Alat Dekorasi	44
Gambar L	: Spon dan Tempat Air	44
Gambar LI	: Papan Landasan	45
Gambar LII	: Spray Gun	46
Gambar LIII	: Kompresor	46
Gambar LIV	: Ball Mill	47
Gambar LV	: Tungku Listrik	47
Gambar LVI	: Tungku Gas	48
Gambar LVII	: Penjepit	48
Gambar LVIII	: Proses Pengulian	49
Gambar LIX	: Proses Pembentukan dengan Teknik Pijit.....	50

Gambar LX	: Beberapa Benda Hasil Teknik Pijit	50
Gambar LXI	: Pembentukan Benda dengan Teknik Putar	51
Gambar LXII	: <i>Triming</i>	51
Gambar LXIII	: Dekorasi	52
Gambar LXIV	: Proses Dekorasi	53
Gambar LXV	: Proses Pengeringan dan Pengamplasan	53
Gambar LXVI	: Setelah Kering dan Diampas	54
Gambar LXVII	: Penyusunan Benda Pembakaran Biskuit	54
Gambar LXVIII	: Benda Setelah Bakar Biskuit	55
Gambar LXIX	: Pencucian Benda Keramik	55
Gambar LXX	: Penimbangan Bahan Glasir	56
Gambar LXXI	: Pencampuran Bahan Glasir	57
Gambar LXXII	: Penggilingan Bahan Glasir	57
Gambar LXXIII	: Penyaringan Glasir	58
Gambar LXXIV	: Teknik Tuang	58
Gambar LXXV	: Teknik Semprot	59
Gambar LXXVI	: Benda Telah Berglasir	59
Gambar LXXVII	: Pembakaran	60
Gambar LXXVIII	: Pemindahan Benda Keramik Pijar	60
Gambar LXXIX	: Proses Reduksi	61
Gambar LXXX	: Pemindahan Benda	61
Gambar LXXXI	: Pencucuan Benda	62
Gambar LXXXII	: Karya Jadi	62
Gambar LXXXIII	: Tempat Buah I	64
Gambar LXXXIV	: Tempat Buah II	64
Gambar LXXXV	: Tempat Permen I	65
Gambar LXXXVI	: Tempat Permen II	65
Gambar LXXXVII	: Tempat Lilin I	67
Gambar LXXXVIII	: Tempat Lilin II	67
Gambar LXXXIX	: Vas Bunga II	69
Gambar XC	: Vas Bunga II	69

Gambar XCI	: Tempat Perhiasan I	70
Gambar XCII	: Tempat Perhiasan II	70
Gambar XCIII	: Mug I	72
Gambar XCIV	: Mug II	72
Gambar XCV	: Mangkuk I	73
Gambar XCVI	: Mangkuk II	73
Gambar XCVII	: Mangkuk III	74
Gambar XCVIII	: Mangkuk IV	74
Gambar XCIX	: Tempat Tisu I.....	75
Gambar C	: Tempat Tisu II	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Kalkulasi Harga
Lampiran II	: Sketsa Terpilih
Lampiran III	: Surat Izin Praktek
Lampiran IV	: Trayek Suhu Pembakaran
Lampiran V	: Desain Katalog
Lampiran VI	: Desain <i>Name Take</i>
Lampiran VII	: Desain X Banner

PENYU SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN KARYA KERAMIK RAKU FUNGSIONAL

Syaiful Anwar
12207241043

ABSTRAK

Penulisan keramik raku fungsional ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan dan hasil karya keramik fungsional dengan ide dasar penyu. Serta menjelaskan keteknikan pembakaran raku yang digunakan dalam pembuatan karya ini.

Penciptaan karya keramik ini melalui beberapa tahapan dalam penciptaan karya seni, tahapan tersebut adalah eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahapan eksplorasi berupa pencarian referensi tentang penyu yang digunakan sebagai ide dasar penciptaan, proses pembentukan dan keteknikan dalam pembuatan keramik raku. Tahapan perancangan berupa pembuatan sketsa alternatif yang kemudian dipilih beberapa sketsa untuk dikembangkan lagi sebelum diwujudkan menjadi karya. Tahap perwujudan adalah proses pembuatan karya baik dari persiapan alat dan bahan, pengolahan bahan, proses pembentukan, pengeringan, pembakaran biskuit, hingga pada tahap pembakaran raku.

Hasil karya yang diwujudkan yakni: 1) Tempat buah dengan menggunakan bentuk penyu berbaring sehingga pada bagian badan bisa dijadikan sebagai wadah. 2) Tempat permen dengan bentuk penyu yang seolah-olah sedang berjalan dimana pada bagian tempurung terdapat tukik yang digunakan sebagai *handle*. 3) Tempat lilin dengan dekorasi penyu pada bagian badan benda yang menjadikan tempurung penyu sebagai lubang tempat keluarnya cahaya. 4) Vas bunga dengan dekorasi penyu pada bagian bawah vas bunga. 5) Tempat perhiasan yang menggambarkan tukik pada saat keluar dari telur. 6) Mug dengan dekorasi penyu pada bagian bawah dengan ukuran yang tidak besar sehingga tidak menambah beban terlalu banyak. 7) Mangkuk dengan dekorasi penyu pada bagian bawah benda. 8) Tempat tisu dengan bentuk penyu yang membuka mulutnya sebagai tempat keluarnya tisu.

Kata Kunci: Penyu, Keramik Fungsional, Raku

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan, tidak bisa dipungkiri bahwa negara ini memiliki beranekaragam satwa laut mulai dari yang berada di wilayah permukaan hingga di dasar laut. Salah satu satwa yang ada di Indonesia adalah penyu. Satwa ini tidak asing bagi masyarakat Indonesia karena pada dasarnya penyu banyak terdapat di wilayah ini. Bahkan dari tujuh jenis penyu yang ada di dunia, enam diantaranya dapat ditemukan di Indonesia. Penyu sendiri merupakan satwa bertempurung yang mampu berada di darat dan di laut, akan tetapi jangan salah membedakan antara penyu dengan kura-kura.

Kura-kura hampir sama seperti penyu yakni bertempurung, akan tetapi satwa ini memiliki kaki untuk berjalan di darat, sedangkan kaki penyu yang biasa disebut dengan tungkai ini menyerupai sirip dan berbentuk memanjang difungsikan sebagai alat untuk berenang. Tungkai pada penyu mampu menjadikan satwa ini perenang yang handal meskipun membawa tempurung serta badannya yang berat.

Enam jenis penyu yang ada di Indonesia adalah penyu hijau, penyu sisik, penyu lekang, penyu belimbing, penyu pipih, dan penyu tempayan. Penyu merupakan spesies yang telah hidup di muka bumi sejak jutaan tahun yang lalu dan mampu bertahan hingga sekarang. Satwa ini merupakan binatang yang seringkali melakukan migrasi dalam jarak yang sangat jauh antara wilayahnya

untuk bertelur dan mencari makan. Wilayah Indonesia merupakan habitat penyu, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan satwa ini berkembang biak dengan cukup baik. Pada akhir-akhir ini populasi penyu mengalami penurunan yang drastis. Semua itu terjadi karena keserakahan manusia yang tidak memperdulikan keadaan sekitarnya. Perburuan penyu begitu marak karena dapat menghasilkan uang dalam jumlah yang besar. Mulai dari tempurung, daging, hingga telurnya tidak terlepas dari perburuan manusia yang tidak bertanggung jawab. Masyarakat diharapkan memiliki kesadaran diri akan pentingnya untuk menjaga kelestarian penyu dengan berhenti untuk melakukan perburuan liar.

Selain keanekaragaman satwa, Indonesia merupakan negara yang kaya akan kerajinan. Telah diketahui dari banyaknya jumlah wilayah-wilayah yang ada, ternyata setiap wilayah tersebut memiliki berbagai macam kerajinan. Kerajinan memang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari. Terdapat berbagai macam kerajinan yang sebenarnya ada di sekitar kita, misalkan saja kerajinan kulit, kerajinan logam, kerajinan kayu, kerajinan keramik, dan sebagainya. Keramik merupakan kerajinan yang tidak asing lagi bagi masyarakat, akan tetapi masih ada masyarakat yang rancu mengartikan mengenai kata keramik sendiri. Sementara itu ada pula keramik bakaran rendah atau gerabah (tembikar, *earthenware*) dan orang mengenalnya sebagai genteng, kendi, dan batu bata (Gautama, 2001: 10). Kerajinan keramik itu bukanlah keramik yang menjadi lantai atau keramik yang dijadikan sebagai genteng, kendi, batu bata dan sebagainya.

Keramik bercorak primitif ditemukan 4000 tahun yang lalu, berwarna hitam dan mudah pecah (Hoge dan Horn, 1986: 7). Dari penemuan itu bisa

diketahui bahwa kerajinan keramik ini memang kerajinan yang sudah ada sejak lama. Pada saat sekarang ini kerajinan keramik telah berkembang pesat.

Setyobudi, dkk (2006: 35) mengungkapkan sebagai berikut:

Keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *ceramicos* dari kata *ceramos*. *Ceramos* adalah nama dewa yang bertugas melindungi orang-orang yang mata pencahariannya membentuk tanah liat yang dibakar. Keramik diartikan sebagai suatu benda yang terbuat dari bahan non-logam dan anorganis yang dibuat melalui proses pembakaran.

Jadi setiap benda yang terbuat dari tanah liat dan mengalami pembakaran pada suhu tinggi disebut sebagai kerajinan keramik. Suhu pembakaran pada keramik ini bisa mencapai 1200° Celcius, dimana untuk menuju suhu tersebut harus melalui tahapan-tahapan sehingga benda keramik tidak mengalami peningkatan suhu pembakaran secara mendadak. “Bahan keramik bersifat keras, ringan, tegar, tahan api dan korosi” (Hartomo, 1994: 1). Sifat-sifat yang dimiliki keramik tersebut yang menjadikan keramik ini memiliki tingkat pembuatan yang tidak mudah baik dalam proses pembentukan hingga pada saat pembakaran.

Pada awalnya pembakaran keramik menggunakan bahan bakar kayu atau jerami dengan tungku yang dibuat dengan batu bata tahan api yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk meletakkan benda keramik yang akan dibakar. Hingga pada akhirnya dibuatlah tungku pembakaran untuk keramik dengan menggunakan gas atau listrik dengan pemakaian yang lebih mudah.

Pada proses pembakaran keramik terdapat satu teknik pembakaran yang mampu menghasilkan efek unik karena adanya proses reduksi dan perubahan suhu dari panas ke dingin secara tiba-tiba pada benda keramik tersebut. Teknik pembakaran tersebut adalah *raku*, dimana menggunakan campuran bahan untuk

memperkuat benda keramik serta menggunakan serpihan kayu pada proses reduksinya. Efek-efek unik yang terbentuk pada badan keramik karena teknik pembakaran ini, sebenarnya menjadi daya tarik bagi konsumen. Terutama bagi mereka yang memang senang dan mengoleksi benda-benda seni yang unik. Sebuah dekorasi yang terbentuk karena proses alami dari reduksi dan bukan karena kesengajaan pada saat proses pemberian glasir. Akan tetapi pada saat sekarang ini sudah sangat sulit menemukan keramik dari hasil pembakaran raku. Bahkan di Kasongan yang telah dikenal sebagai sentra kerajinan keramik di Yogyakarta juga jarang dijumpai keramik pembakaran dengan teknik ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, akan diciptakan karya kerajinan keramik fungsional dengan inspirasi penyu menggunakan pembakaran teknik raku. Selain untuk memperkenalkan mengenai keteknikan raku dalam pembuatan keramik, diharapkan karya ini mampu menyadarkan masyarakat akan kekayaan Negara Indonesia pada satwa terutama penyu sehingga masyarakat tidak melakukan tindakan-tindakan tidak bertanggung jawab dengan memburu penyu sesuka hati mereka.

B. Fokus Masalah

Tugas Akhir Karya Seni ini difokuskan pada penciptaan kerajinan keramik fungsional yang mengangkat inspirasi dari satwa penyu dengan menggunakan pembakaran teknik raku.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari pembuatan krajinan keramik fungsional dengan inspirasi penyu ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat karya keramik fungsional dengan ide dasar penyu
2. Bagaimana tahapan-tahapan pembuatan keramik fungsional dengan inspirasi penyu dan menggunakan keteknikan raku?

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini adalah:

1. Manfaat bagi diri sendiri

Manfaat yang dapat dirasakan langsung bagi diri sendiri setelah menciptakan karya ini adalah rasa puas karena telah berhasil menciptakan karya dengan ide yang telah dihasilkan dari pemikiran sendiri. Serta adanya motivasi dan keinginan untuk menghasilkan karya keramik yang lain dengan lebih baik.

2. Manfaat bagi orang lain

Pembuatan karya keramik dengan insprasi penyu ini diharapkan dapat menambah referensi dan koleksi serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya yang akan datang. Juga mampu memperkenalkan tentang teknik pembakaran raku yang mampu menghasilkan dekorasi unik dan dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru yang lebih memiliki nilai estetika dari karya sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Penyu

Penyu merupakan reptil yang hidup di laut serta mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh disepanjang kawasan Samudera Hindia, Samudra Pasifik dan Asia Tenggara (Dermawan, dkk, 2009: 15). Penyu yang sering disebut sebagai kura-kura laut karena satwa ini hampir sama dengan kura-kura, hanya saja penyu menghabiskan banyak waktunya berada di lautan.

Hanya dalam waktu-waktu tertentu penyu berada di daratan, yakni pada saat bertelur. Akan tetapi jangan salah, biarpun sebagian hidupnya di habiskan di wilayah lautan, penyu ini bernafas menggunakan paru-paru yang menjadikan penyu sesekali muncul ke permukaan untuk mengambil nafas. Jika pada kura-kura memiliki kaki dengan kuku-kuku yang tajam guna berjalan di daratan, penyu memiliki sepasang tungkai yang menyerupai sirip untuk berenang di lautan. Tungkai yang memanjang ini menjadikan penyu perenang yang handal meskipun satwa ini membawa tempurung yang digunakan sebagai alat perlindungan diri. Penyu merupakan satwa migrasi, karena penyu akan selalu berpindah-pindah tempat dan akan terus mengarungi lautan hingga ribuan kilometer.

Penyu mengalami siklus bertelur yang berbeda-beda, dari dua sampai delapan tahun sekali. Penyu betina sangat menyukai pantai berpasir yang sepi, jauh dari jangkauan manusia dan hewan lainnya, tidak bising serta tidak banyak cahaya. Pantai yang seperti itu akan dijadikan penyu betina sebagai tempat untuk bertelur. Telur- telur yang jumlahnya ratusan akan disembunyikan dalam lubang yang digali

dengan tungkai belakang dari satwa ini. Bisa dikatakan penyu betina ini sangat sensitif, gangguan berupa cahaya mampu membuatnya mengurungkan niat untuk bertelur dan kembali lagi berenang menuju lautan. Satwa yang satu ini tidak cukup baik dalam beregenerasi, karena pada dasarnya dari ratuasan telur yang dihasilkan oleh betinanya hanya belasan telur yang akan berhasil menetas dan berenang ke lautan kemudian hanya beberapa ekor saja yang lolos dari sasaran pemangsa dan tumbuh dewasa. Sementara untuk penyu jantan akan menghabiskan waktunya berada di lautan untuk menjelajah.

Anak penyu yang biasa kita sebut tukik akan keluar dari telurnya sekitar 45 sampai 60 hari. Tukik-tukik yang berhasil menetas ini harus hidup secara mandiri setelah keluar dari telurnya, mereka akan segera menuju ke lautan dan memulai kehidupannya. Mungkin karena inilah hanya beberapa ekor tukik saja yang akan berhasil hidup dan tumbuh menjadi penyu dewasa. Negara Indonesia yang sebagian besar wilayahnya merupakan lautan ini menjadi habitat bagi para penyu. Bahkan dari 7 spesies penyu yang ada di dunia, 6 diantaranya dapat kita temukan di wilayah Indonesia ini.

Dermawan, dkk (2009: 15) mengatakan bahwa dari tujuh jenis penyu di dunia, tercatat enam jenis penyu yang hidup di perairan Indonesia yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu abu-abu (*Lepidochelys olivacea*), penyu pipih (*Natator depressus*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), serta penyu tempayan (*Caretta caretta*). Berikut penjelasan tentang keenam penyu yang ada di Indonesia:

1. Penyu Hijau

Chelonia mydas atau sering disebut dengan penyu hijau ini merupakan penyu laut yang memiliki ukuran besar yang biasa terdapat diperairan dangkal laut tropis dan subtropis. Dapat dikenali dari bentuk kepalanya yang kecil dan paruh tumpul. Pemberian warna penyu hijau dikarenakan lemak yang terdapat di bawah sisiknya bewarna hijau. Penyu ini memiliki bentuk karapas (cangkang) oval.



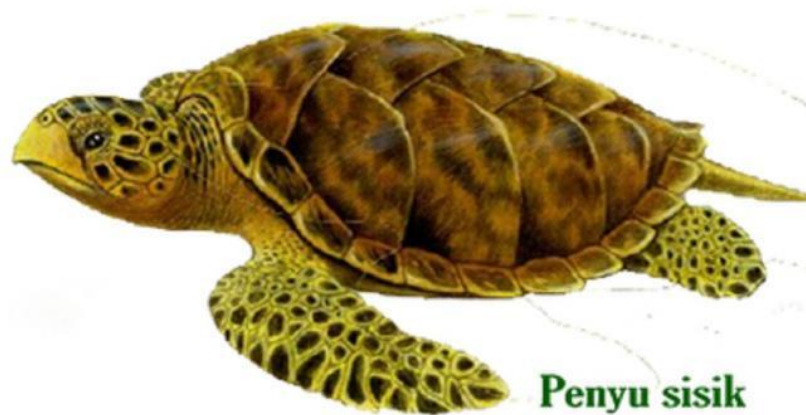
Gambar I: **Penyu Hijau**

(Sumber: <http://alamendah.org/2009/08/29/hindari-kepunahan-penyu/>)

2. Penyu Sisik

Penyu sisik (*eretmochelys imbricata*) memiliki bentuk datar. Rata-rata penyu sisik dewasa dapat tumbuh sampai satu meter dengan berat 80 kg. Penyu yang satu ini memiliki ciri khas pada bentuk kepala yang memanjang dengan rahang yang cukup besar dan mulut yang meruncing menyerupai paruh burung elang. Penyu sisik ini biasanya ditemukan di terumbu karang tropis, beristirahat di gua-gua dan sekitaran terumbu karang setiap hari. Makanan utama dari penyu ini

adalah sponge dan anemon. Bentuk karapas seperti jantung yang meruncing pada bagian punggung.



Gambar II: **Penyu Sisik**

(Sumber: <http://m.covesia.com/berita/2976/seekor-penyu-sisik-di-pulau-maratau-mati-akibat-bom-ikan.html>)

3. Penyu Belimbing

Penyu yang memiliki nama ilmiah *dermochelys coriacea* merupakan jenis penyu yang paling mudah dikenali oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keadaan morfologi tubuh yang berukuran paling besar dibandingkan yang lainnya. Berat penyu ini dapat mencapai 1 ton dengan panjang dari ujung ekor sampai moncongnya lebih dari 200 cm. Punggungnya yang memiliki bentuk memanjang seperti buah belimbing menjadikan penyu ini mendapatkan nama penyu belimbing.



Gambar III: Penyu Belimbing

(Sumber: <http://www.biodiversitywarriors.org/meski-bukan-lagi-kategori-terancam-penyu-belimbing-masih-belum-aman-2.html>)

4. Penyu Lekang

Penyu lekang (*lepidochelys olivacea*) memiliki penampilan serupa dengan penyu hijau tetapi kepalanya secara komparatif lebih besar dan bentuk cangkangnya lebih ramping dan bersudut. Penyu lekang merupakan binatang karnivora yang memakan kepiting, kerang, udang, dan kerang remis.



Gambar IV: Penyu Lekang

(Sumber: <http://tnalaspurwo.org/fauna>)

5. Penyu Tempayan

Caretta caretta atau penyu tempayan memiliki warna cangkang coklat kemerahan, kepalanya yang besar dan paruh yang bertumpuk merupakan cara untuk mengenali penyu yang satu ini. Penyu tempayan merupakan binatang karnivora yang memiliki rahang sangat kuat untuk menghancurkan kulit kerang. Memiliki bentuk yang memanjang serta meruncing pada bagian belakang.



Gambar V: **Penyu Tempayan**

(Sumber: <http://alamendah.org/2014/11/13/penyu-tempayan-caretta-caretta-yang-langka/>)

6. Penyu Pipih

Penyu pipih dengan nama latin *natator depressus* merupakan penyu dengan sisik marginal sangat rata dan sedikit melengkung di sisi luarnya. Makanan untuk penyu yang satu ini adalah timun laut, ubur-ubur, kerang-kerangan, dan udang.

Sayangnya walaupun negara ini menjadi habitat dari penyu, satwa ini tidak tumbuh dan berkembang dengan baik pada wilayah ini. Bahkan pada saat ini penyu telah menjadi hewan yang dilindungi karena populasinya yang menurun secara

drastis. Maraknya perburuan dari kalangan orang-orang yang kurang bertanggung jawab menjadi salah satu faktor pemicu berkurangnya populasi satwa ini. Alasan utama dari kegiatan perburuan terhadap penyu tidak lain karena nilai ekonominya. Daging penyu, tempurung bahkan hingga telurnya tidak lepas dari incaran orang-orang yang tidak bertanggung jawab.



Gambar V: **Penyu Pipih**

(Sumber: <http://alamendah.org/2014/11/13/penyu-tempayan-caretta-caretta-yang-langka/>)

B. Tinjauan Tentang Keramik Fungsional

Rahmat (2011: 10) mengungkapkan bahwa keramik fungsional ialah suatu produk yang terbuat dari tanah liat yang mengalami proses pembakaran dengan suhu tinggi dimana produk yang dihasilkan lebih cenderung kepada benda pakai.

Tentunya, pendapat tersebut bukanlah harga mati. Telah diketahui bahwasannya keramik pada saat ini banyak yang memiliki 2 fungsi yakni sebagai benda pakai dan juga benda hias. Berbagai ide dimunculkan untuk menciptakan hasil benda keramik yang mampu memiliki fungsi sebagai benda pakai juga benda hias.

Banyak benda keramik yang saat ini mengangkat nilai gunanya juga tidak mengesampingkan nilai keindahannya. Alasan itulah yang menjadi munculnya keramik fungsional dengan memiliki motif dekorasi yang unik dan rumit. Dalam pembuatan keramik fungsional ini, perlu diperhatikan beberapa hal seperti di bawah ini:

1. Segi Fungsi

Ditinjau dari segi fungsinya karya kerajinan keramik selain dapat digunakan sebagai benda pakai juga dapat sebagai hiasan karena memiliki bentuk yang menarik dari dekorasinya serta efek-efek dari proses pembakarannya.

2. Segi Ergonomi

Ditinjau dari segi ergonominya, karya keramik memiliki ukuran dan berat yang mampu dipindahkan tanpa menggunakan tenaga yang besar. Karena pada dasarnya karya tidak akan menetap pada satu tempat saja, melainkan akan digunakan dan berpindah-pindah. Kemudian tidak ada sudut-sudut yang runcing dimana akan melukai pemakai.

3. Keindahan

Dalam perancangan benda pakai tidak semata-mata berfokus pada nilai kegunaan. Bentuk yang indah pada karya dimaksudkan sebagai nilai tambah sehingga dapat menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Apalagi karya memiliki suatu keunikan yang tercipta pada saat proses pembuatannya.

4. Segi Ekonomi

Ditinjau dari segi ekonomi karya dibuat dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan memperhatikan ketebalan dari setiap karya sehingga mampu menekan

penggunaan bahan baik dari tanah hingga bahan glasir dan dengan ini diharapkan mampu menekan biaya produksi.

5. Segi Estetika

Gustami (2007: xii), mengungkapkan bahwa seni sebagai ekspresi individual, dan kriya sebagai pembuatan sebuah karya fungsional yang berguna bagi kehidupan. Saat ini, kebanyakan hasil karya seni kriya memiliki fungsi seperti seni lainnya, yaitu memberikan keindahan dan kesenangan serta membangkitkan buah pikiran bagi penciptanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam segi estetika karya seni yang berupa keramik fungsional, selain menekankan pada nilai fungsi, juga sebagai sarana untuk menyalurkan kreativitas pembuat karya. Segi estetika tersebut dapat menimbulkan rasa senang, indah serta rasa ingin berkarya muncul kembali.

C. Tinjauan Tentang Desain

Secara etimologis kata desain diambil dari kata “*designo*” (Itali) yang artinya gambar. Sedangkan dalam bahasa Inggris desain diambil dari kata “*design*”, istilah ini melengkapi kata “rancang/rancangan/merancang (Sachari, 2005: 3). Desain merupakan langkah awal seseorang untuk menciptakan karya, berupa rancangan/kerangka awal yang menjadi acuan dalam pembuatan karya. Ketika seseorang akan menciptakan suatu benda, maka akan ada bayangan benda seperti apa yang akan dibuat dan hal itu dituangkan dalam suatu gambar baik berupa sketsa hingga gambar perspektifnya. Kegiatan mendesain ini berguna untuk mempermudah proses pembuatan karya karena telah tergambar dengan jelas akan

karya yang akan diciptakan. Pada saat melakukan kegiatan mendesain perlu diperhatikan akan elemen-elemen seperti berikut :

1. Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kesederhanaan adalah kesan tidak lebih dan tidak kurang namun tidak sedikit pula, tetapi yang tepat adalah “*pas*” (Sanyoto, 2010: 263). Jika berbicara mengenai kesederhaan tidak lepas dari namanya rasa. Dengan rasa akan diketahui sekiranya apa yang telah dibuat itu berlebihan ataupun kurang.

2. Keselarasan/Irama (*Ritme*)

Keselarasaan merupakan kesan gerak pengulangan atau gerak mengalir yang *ajeg*, teratur, terus menerus. *Ajeg* sesungguhnya istilah bahasa jawa yang artinya terus-menerus dengan jarak, waktu, gerak, yang sama (Sanyoto, 2010: 157). Keselarasan memang dibuat menggunakan sistem pengulangan dalam jarak, waktu, dan gerak yang sama jadi dalam penggunaan ritme ini harus berhati-hati sehingga tidak menimbulkan kesan yang membosankan.

3. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan adalah seluruh bagian-bagian atau dari unsur/elemen yang disusun harus saling mendukung, tidak ada bagian-bagian yang mengganggu, terasa keluar dari susunan atau dapat dipisahkan. Dalam prinsip kesatuan yang sebenarnya, adanya saling hubungan antar unsur yang disusun (Sanyoto, 2010: 213).

4. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan merupakan prinsip desain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan terhadap hasil penataan unsur-unsur desain. Sebuah desain dikatakan seimbang manakala dari bagian pada karya memiliki beban yang sama,

sehingga akan membawa rasa tenang dan enak dilihat. Beban yang sama ini tidak semata-mata tercipta dari bentuk kanan-kiri yang memiliki ukuran sama. Penggunaan rasa yang berperan untuk menentukan keseimbangan ini. Pemilihan warna serta bentuk mampu menciptakan kesan seimbang meskipun desain yang dibuat pada bagian kanan dan kiri memiliki ukuran yang berbeda.

Melakukan kegiatan pembuatan desain memang tidak sembarangan. Selain memperhatikan mengenai estetika, tetap ada hal-hal lain yang harus diperhatikan. Selain elemen-elemen seperti yang telah dijelaskan di atas, kegiatan mendesain tidak lepas dari unsur-unsur sebagai berikut:

a. Bentuk

Bentuk (*form*) merupakan penggabungan unsur bidang. Misal, sebuah bujur sangkar terwujud dari enam sisi bidang yang disatukan.

b. Ukuran

Ini bukan besaran sentimeter atau meter, tetapi ukuran yang bersifat nisbi. Nisbi yang artinya ukuran tersebut tidak memiliki nilai mutlak atau tetap, yakni bersifat relatif atau tergantung pada area dimana bentuk itu berada.

c. Bidang

Bidang atau shape adalah area, suatu bentuk yang memiliki dimensi panjang dan lebar dan menutupi area.

d. Warna

Warna merupakan pancaran cahaya melalui suatu benda yang diterima oleh indra penglihatan yang kemudian diterjemahkan oleh otak sebagai warna tertentu manakala pemilik otak tidak buta warna.

e. Tekstur

Nilai atau ciri khas suatu permukaan atau barik. Barik merupakan sesuatu dapat diraba atau yang berkaitan dengan indera peraba. Suatu permukaan terbagi menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata, misalnya pada batang kayu, batu, amplas, goni dan sebagainya. Untuk tekstur semu, jika dilihat terlihat kasar namun jika di raba halus misalnya goresan bebas, tempelan kertas, goresan silang-silang (Sanyoto, 2010: 120).

D. Tinjauan Tentang Kerajinan Keramik

Dalam kenyataan pada kehidupan masyarakat, kata keramik merupakan sebuah kata yang sering didengar. Akan ada berbagai jawaban yang muncul ketika ada pertanyaan mengenai kerajinan yang satu ini. Bagi mereka yang terjun di dalam dunia seni khususnya seni kerajinan pasti akan mampu menjelaskan secara detail mengenai kerajinan ini, akan tetapi bagi masyarakat masih ada kerancuan akan kerajinan keramik.

Ada yang beranggapan bahwa keramik itu adalah produk yang dijadikan sebagai lantai, ada yang mengatakan keramik itu adalah genteng, kendi, batu bata dan sebagainya, semua jawaban tersebut dikarenakan kebiasaan masyarakat yang mengartikan kerajinan keramik sebatas benda-benda yang disebutkan di atas. Astuti (2008: 1) mengatakan bahwa keramik sebagai suatu seni dengan media tanah liat dan glasir, dapat merupakan suatu kerajinan yang menghasilkan bentuk-bentuk fungsional. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai kerajinan ini mulai dari bahan pokok pembuatanya.

1. Bahan

Mengenal mengenai kerajinan keramik akan diawali dari bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan itu sendiri. Sebenarnya bisa dibilang bahan yang digunakan tidak rumit. Pada dasarnya keramik keramik ini berbahan pokok tanah liat. Tanah liat untuk pembuatan keramik dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan suhu pembakarannya yaitu:

a. *Earthenware*

Merupakan tanah liat dengan kemampuan bakaran maksimal 900° Celcius dan biasanya benda-benda yang dihasilkan adalah wadah, pot, perangkat makan, kendi dan sebagainya yang masyarakat lebih mengenal dengan istilah gerabah. Tanah ini biasanya bewarna kemerahan setelah dibakar, dan tanah ini tidak dilapisi dengan bahan glasir. Beberapa benda gerabah ada yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan air seperti kendi, akan tetapi kendi ini tidak mampu menyimpan air dengan waktu lama seperti keramik yang berglasir.

b. *Stoneware*

Tanah ini memiliki tingkat pembakaran mencapai 1250° Celcius sehingga tidak mudah ditembus air dan tanah ini mampu sampai tahapan pengglasiran. Tanah *stoneware* merupakan tanah yang sering digunakan bagi para seniman atau sekolah-sekolah seni sebagai bahan untuk membuat karya. Tanah ini memiliki sifat plastis yang baik sehingga dalam proses pembentukan mampu mencapai bentuk-bentuk yang rumit. Memiliki sifat tahan api dan ukuran butir tidak terlalu halus.

c. *Porcelain*

Sebenarnya untuk tanah yang satu ini tidak memiliki tingkat keplastisan yang baik dan merupakan tanah paling keras. Tanah ini bewarna putih dan akan tambus cahaya setelah melalui proses pembakaran. Temperatur pembakarannya bisa mencapai 1300° Celcius. Hanya beberapa seniman yang menggunakan tanah ini dalam pembuatan karyanya, karena tanah ini sifat keplastisitasnya kurang sehingga sulit untuk dibentuk.

Seiring dengan ide dan kreativitas para seniman, tanah liat mampu dimodifikasi sesuai dengan keinginan seniman itu sendiri. Gautama, (2001: 19) mengatakan pendapatnya sebagai berikut.

Terdapat beberapa tanah yang telah dimodifikasi sehingga menambah keasyikan dalam berkreasi, tanah tersebut diantaranya adalah *coloured clay* yaitu tanah liat yang diberi warna sesuka hati untuk menambah kreativitas pada saat dekorasi, kemudian *paper calay*, adalah tanah liat yang dicampur dengan bubur kertas.

Tanah-tanah di atas merupakan hasil kreasi seniman yang kurang puas dengan tanah yang sudah ada. Dimulai dengan tanah liat warna, yang biasanya digunakan untuk membuat dekorasi unik pada keramik dimana dekorasi tercipta langsung pada saat pembentukan. Tanah liat ini secara alami telah memberikan warna. Selain memberikan warna alami, tanah liat ini juga bisa dicampur dengan pewarna buatan (*pigmen*). Caranya sangat mudah, yaitu mencampurkan bubuk tanah liat dengan pigmen, dan beri air secukupnya, lalu diaduk rata sampai semua bahan menyatu.

Tanah kreasi yang kedua adalah *paper clay*, merupakan campuran dari tanah liat dengan bubur kertas. Tanah liat ini diciptakan dengan tujuan utama menghasilkan karya yang tidak terlalu berat, karena kita ketahui hasil karya dari

tanah liat memiliki tingkat berat yang lumayan. Perbandingan campuran antara tanah liat dan bubur kertas disesuaikan dengan tingkat kekasaran tekstur yang diinginkan. Semakin banyak bubur kertas yang dicampurkan, maka akan semakin ringan benda keramik yang jadi setelah dibakar.

2. Teknik Pembuatan

Setelah mengetahui bahan yang digunakan dalam pembuatan keramik, kini dalam pembentukannya sendiri terdapat beberapa teknik yang digunakan yakni:

a. Teknik pijit

Merupakan teknik paling dasar dalam pembuatan kerajinan keramik. Teknik ini sederhana karena hanya menggunakan jari-jari tangan untuk pembentukan benda sesuai dengan yang sudah direncanakan. Astuti (2008: 34) menjelaskan bahwa teknik pijitan dilakukan dengan tanah liat ditekan-tekan diantara ibu jari tangan dan jari-jari tangan sambil dibentuk menjadi benda yang dikehendaki. Bagi mereka yang mulai berkenalan dengan kerajinan keramik, biasanya akan terlebih dahulu menggunakan teknik pijit, sehingga mereka mampu membuat bentuk sesuka mereka dengan keterampilan tangannya.

b. Teknik pilin

Yaitu teknik membentuk tanah liat dengan mengawali pembuatan pilinan menyerupai tali. Pada mulanya pembuatan pilinan ini murni menggunakan tangan satu demi satu, akan tetapi saat sekarang ini sudah ada alat untuk membuat pilinan dengan cepat dan jumlah banyak, bahkan alat tersebut juga memiliki ukuran pilinan yang akan dibuat. Kemudian pilinan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk

benda keramik yang sesuai dengan gambar kerja. Perlu diingat dalam penempelan setiap pilihan harus menggunakan bubur tanah liat yang berperan sebagai lem agar pilinan mampu merekat dengan baik.

c. Teknik slab

Teknik ini menyerupai pembuatan roti. Menggunakan roll untuk membuat lempengan dengan tepi kanan dan kiri diberi mistar sebagai alat untuk mencapai ketebalan yang sama. Pada saat pembuatan lempengan, tanah harus dipastikan dalam keadaan plastis dimana tidak mengandung kadar air yang terlalu banyak atau juga tidak terlalu sedikit. Karena jika kadar air masih cukup banyak, tanah akan menempel pada alat roll pada saat pembuatan lempengan, sementara ketika kadar air terlalu sedikit maka tanah akan mengalami keretakan pada saat pembuatan lempengan. Setelah lempengan jadi, maka disusun menjadi bentuk-bentuk benda keramik yang diinginkan.

d. Teknik cetak

Teknik cetak sangat mudah jika sudah memiliki master cetakannya. Teknik ini biasanya digunakan pada dunia industri karena untuk mencapai target dalam jumlah yang banyak. Ada dua jenis cetakan pada pembuatan keramik, yaitu cetak padat dan cetak tuang. Cetak padat ini merupakan teknik cetak dengan menggunakan tanah yang cukup kadar air dan kemudian tanah ditekan pada cetakan, dimana cetakan ini terdiri dari satu sisi. Benda keramik yang dihasilkan berupa benda 2 dimensi. Kemudian teknik cetak tuang, yakni teknik cetak menggunakan tanah liat cair yang kemudian dituangkan pada cetakan yang telah disusun. Ketebalan benda pada saat membuat keramik teknik ini perlu diperhatikan

karena ketebalan dipengaruhi lamanya kita melakukan penuangan. Benda yang dihasilkan berupa benda bervolume.

e. Teknik putar

Teknik yang satu ini bisa dikatakan teknik paling sulit dalam pembentukan benda keramik. Pembuatannya di atas meja putar dan untuk membentuk benda-benda silindris. Bagi yang baru mengenal kerajinan keramik akan kesulitan menggunakan teknik ini, karena teknik ini memerlukan latihan dan akan mengandalkan keterampilan tangan dari orang yang membuat. Perlu beberapa kali latihan untuk dapat membentuk benda keramik dengan teknik ini. Pada dasarnya dalam pembuatan dengan teknik putar di dalamnya juga ada beberapa tahapan yang harus dilalui seperti membuat benda benar-benar berada di tengah meja putar, pelubangan benda, kemudian meninggikan benda kerja dengan tangan, dan penyempurnaan bentuk benda itu sendiri. Setelah proses pembentukan benda ini selesai masih ada yang harus dilakukan yakni *trimming*. Merupakan suatu proses pembentukan kaki pada benda keramik dengan teknik putar dengan cara mengikis permukaan benda.

E. Tinjauan Tentang Pembakaran dan Raku

Seperti yang telah dijelaskan di atas, keramik agar mencapai hasil jadi harus mengalami proses pembakaran. Pembakaran dilakukan menggunakan tungku baik tungku gas maupun tungku listrik. Pembakaran pada keramik dapat dibagi menjadi pembakaran oksidasi dan pembakaran reduksi. Razak, (1981: 116) menyatakan bahwa:

Pembakaran oksidasi merupakan suatu pembakaran yang dilakukan dengan kelebihan udara, sehingga sesudah reaksi pembakaran masih ada sisa zat asam. Sedangkan pembakaran reduksi merupakan suatu pembakaran yang dilakukan dengan kekurangan udara, sehingga persenyawaannya tidak sempurna atau masih ada bahan-bahan yang belum habis terbakar. Apabila pembakaran terlalu bereduksi maka temperature dapur akan turun dibuatnya. Sungguhpun pembakaran reduksi itu sering diperlukan, tetapi harus dijaga jangan sampai berlebihan.

Guntur, (2005: 100) juga menjelaskan bahwa pembakaran reduksi adalah pembakaran yang dilakukan dengan kekurangan udara, sehingga terjadi persenyawaan yang tidak sempurna karena bahan bakar yang tidak seluruhnya habis terbakar. Metode pembakaran keramik dibagi menjadi beberapa yang dapat digunakan. Metode-metode tersebut adalah pembakaran biskuit, pembakaran glasir, pembakaran tradisonal dan pembakaran raku. Utley dan Magson, (1997: 66) mengungkapkan sebagai berikut:

The first firing of work is called biscuit firing. The temperature for a biscuit is 1000⁰ Centigrade. This temperature is reached over a long period of time, to drive off any moisture and to slowly change the clay into pot. This is especially important with unevenly thick work. A fast firing will lead to cracked work. A second firing can be done. This is called glaze firing. The temperature for this firing depend on the glaze used.

Mengenai pendapat di atas telah dijelaskan untuk mencapai suhu yang tinggi baik bakaran biskuit ataupun glasir harus melalui tahapan dalam jangka waktu tertentu. Karena jika tidak, keramik yang dibakar bisa mengalami keretakan atau bahkan pecah. Sesuai dengan namanya, metode pembakaran biskuit sebenarnya mengambil dari kata biskuit (makanan) atau roti kering. Karena benda keramik yang telah dibakar memiliki warna seperti biskuit maka pembakaran ini disebut sebagai pembakaran biskuit. Harus diperhatikan, bahwa proses pengeringan keramik itu harus berlangsung pelan-pelan. Pada tahap metode pembakaran ini suhu yang digunakan antara 700° Celcius sampai 900° Celcius. Metode pembakaran

biskuit ini memiliki keuntungan yaitu benda keramik akan lebih kuat saat mengalami proses pengglasiran dibandingkan benda keramik yang langsung diglasir tanpa melalui pembakaran biskuit ini, kemudian volume tanah liat akan menyusut yang berfungsi untuk menghemat pemakaian glasir.

Penyusunan benda keramik pada pembakaran biskuit tidak bermasalah jika benda saling bersentuhan dengan benda yang lainnya. Pada pembakaran pertama/biskuti ini dinding dari model masih berpori/*poreus* (Saraswati, 1982: 25). Jadi benda keramik memang mampu menyimpan air akan tetapi tidak untuk waktu yang lama. Terdapat beberapa benda keramik yang memang digunakan sebagai peralatan minum dengan hasil pembakaran keramik metode biskuit ini. Sebagian besar akan memilih melalui tahap pembakaran biskuit sebelum melakukan pengglasiran untuk mengurangi resiko pecah pada benda keramik, akan tetapi ada juga yang akan langsung melakukan proses pembakaran glasir tanpa melalui pembakaran biskuit.

Metode pembakaran ke-2 adalah glasir. Keramik erat sekali dengan glasir, yaitu kumpulan tepung-tepung mineral yang dicampur sesuai komposisi tertentu, sehingga apabila dibubuhi pada keramik dan setelah melalui proses pembakaran akan membentuk lapisan mengkilap seperti gelas. Di dalam pembakaran glasir suhu yang diperlukan antara 1100° Celcius sampai 1250° Celcius, tergantung jenis glasirnya. Jangan lupa dalam pengglasiran kaki benda keramik tidak boleh terkena glasir dan antar benda keramik jangan sampai bersentuhan karena itu bisa menyebabkan saling merekatnya antar benda keramik. Bersihkan kaki benda dari glasir sebelum masuk ke dalam tungku pembakaran, dan perlu diperhatikan untuk

mencapai suhu hingga 1250° Celcius harus melalui tahapan, tidak bisa langsung benda keramik dibakar dengan suhu setinggi itu.

Di dalam pengglasiran jangan sampai ada tetesan atau lapisan glasir yang mengalir pada benda keramik karena untuk menghilangkannya cukup sulit. Harus menggunakan batu asahan listrik atau kalau hanya beberapa tetes bisa menggunakan kikir besi. Glasir adalah lapisan tipis bahan-bahan silikat pada permukaan barang-barang keramik, yang lebur setelah dibakar dan merupakan selaput gelas tipis (Razak, 1981: 153). Glasir membuat barang-barang tidak dapat ditembus oleh gas maupun cairan, dan membuat barang-barang tambah kuat dan indah. Sifat-sifat kimia dan alamiah glasir sama dengan gelas. Perbedaannya dari gelas biasa ialah mengenai kadar oksida aluminanya. Pada gelas biasa oksida alumina termasuk bahan ketidakmurnian sedang pada glasir oksida alumina itu merupakan salah satu bahan yang penting.

Metode yang ke-3 adalah pembakaran tradisional yang biasanya masih dilakukan di desa-desa. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pembakaran ini menggunakan bahan bakar kayu, jerami, atau daun-daunan dengan dinding tungku dibuat menggunakan batu bata. Pembakaran ini mengepulkan asap akibat terbakarnya kayu, jerami, dan daun-daun tadi sehingga pembakaran ini sebaiknya dilakukan di area yang luas agar tidak teralu mengganggu masyarakat yang ada disekitarnya.

Metode pembakaran yang ke-4 adalah raku. Paak, (1981: 85) mengungkapkan “*Raku kilns are the easiest and simplest kilns to build. The fuel is generally propane (bottled gas) or natural gas. The firing temperature is low*”.

Pembakaran raku sebenarnya paling menarik dan cukup simpel yang akan memiliki hasil bakaran dengan efek dekorasi sangat mengesankan. Gautama, (2011: 81) mengatakan “Teknik raku asalnya dari Jepang sekitar abad 16 yang artinya kesenangan atau kebahagiaan, juga merupakan nama suatu dinasti dari para pembuat pot bangsa Jepang yang karya-karyanya sering dipilih oleh master teh untuk upacara minum teh”. Suhu yang diperlukan untuk pembakaran raku sekitar 900° Celcius sampai 1000° Celcius. Sebelumnya benda mentah dari tanah liat raku dibakar sampai suhu 1000° Celcius, lalu diglasir kemudian dibakar langsung secara cepat mencapai suhu 900° C-1000° C dalam waktu 30-60 menit saja. Dalam keadaan masih merah membara, keramik tersebut dikeluarkan dan langsung dibenamkan ke dalam sampah berisi jerami, kertas, serbuk gergaji, dan daun-daun kering kemudian untuk mempercepat pendinginan bisa langsung dimasukkan ke dalam air. Efek retakan yang terjadi pada glasir itulah yang memberi keindahan warna keramik. Harvey, (1992: 75) mengungkapkan pendapat sebagai berikut.

Raku, which has its origins in Japan, means joyfulness. The process was used in the making of bowls and dishes for the tea ceremony. The immediacy and robustness of method, the excitement and surprises inherent in this process do indeed make it joyful adventure.

Terkait dengan pendapat di atas, raku memiliki makna suatu kesenangan. Di dalam proses pembakarannya sangat cepat, memindahkan panas dari tungku pembakaran dan diletakkan pada daun atau bahan yang mudah terbakar. Bahan-bahan tersebut diletakkan pada wadah tertentu seketat mungkin untuk penyusutan. Hoge dan Horn (1986: 159) mengatakan “Raku gelas mempunyai cahaya yang berulang-ulang/sering retak. Permukaannya yang tidak bergelas bewarna hitam atau kelabu berasap (*smoky*)”. Proses kerjanya berlangsung selama 1 jam, 12-24 jam

untuk pembakaran batu. Karena prosesnya terlalu cepat, gelas dari proses pengeringan dapat dijaga yang kemudian akan mencair dan bebintik-bintik.

To define raku as a technique or a specific type of pottery perhaps overlooks more significant implications of the term (Lakofsky, 1974: 36). Teknik raku memang tidak bisa dikategorikan sebagai teknik khusus dalam kerajinan keramik. Teknik ini tidak jauh beda dengan yang lainnya. Hanya saja perlu sedikit pengolahan baik dari bahan yang digunakan serta cara-cara pembakarannya.

Akibat dari pembakaran reduksi dan pembilasan dengan air secara langsung inilah yang membuat keramik teknik raku memiliki efek-efek unik. Teknik raku adalah teknik pembuatan keramik yang dapat menghasilkan efek artistik pada badan keramik yang disebabkan oleh pengaruh pembakaran reduksi dalam sebuah tabung berisi serpihan kayu dan diteruskan dengan perubahan suhu secara tiba-tiba dari panas ke dingin. Pembakaran reduksi terjadi karena proses pembakaran dalam tabung tertutup sehingga terjadi kekurangan oksigen.

Oksigen yang kurang sehingga dipenuhi oleh karbondioksida yang berasal dari glasir dan badan keramik. Raku merupakan istilah khusus yang digunakan di Jepang untuk benda-benda keramik sebagai alat penyaji minuman. Perkembangan selanjutnya keramik jenis ini dijadikan sumber inspirasi oleh seniman-seniman keramik dan menjadi karya yang menakjubkan tanpa pembatasan nilai-nilai tradisional sebelumnya.

Keramik raku memang menjadi keramik yang dibuat dengan teknik tinggi, sehingga nilai tambahnya sebanding dengan bahan baku awalnya yang sangat besar. Bahan-bahan yang digunakan dalam teknik raku hampir sama dengan keramik pada

umumnya. Hanya saja perlu pencampuran bahan lain berupa grog baik itu tumbukan benda keramik setelah bakar biskuit ataupun abu.

Astuti (1997: 141) menjelaskan bahwa pembuatan keramik berglasir yang menggunakan teknik raku memerlukan bahan tanah liat yang banyak mengandung unsur *grog* dan biasanya menggunakan tanah liat *stoneware* dengan unsur *grog* sebanyak 30% untuk mampu menahan perubahan temperature/suhu yang mendadak (kejut suhu) antara pemanasan dan pendinginan. Tetapi pemakaian bahan baku ini akan sangat menghemat sumber daya alam dibandingkan dengan industri pembuat batu bata dan genting. Dalam pembuatannya juga dapat menggunakan limbah glasir daur ulang. Glasir-glasir yang telah dipakai dapat ditampung dalam wadah kemudian limbah tersebut dipakai kembali.

Hanya saja proses pembakaran teknik ini selalu menghasilkan asap yang apabila tidak dikelola akan berdampak kurang bagus pada lingkungan. Oleh sebab itu, pada proses pembakaran reduksi haruslah digunakan bak tertutup agar asap yang dihasilkan dapat diisolasi sehingga menyempurnakan proses reduksi itu sendiri juga tidak terlalu mengganggu keadaan disekitar pembakaran itu.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Karya keramik fungsional yang terinspirasi dari penyu ini diciptakan menggunakan metode penciptaan seni kriya. Proses penciptaan karya seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 329).

A. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah menggali sumber inspirasi atau ide. Tahap dimana seseorang mencari mengenai berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan perkembangan gaya yang terjadi di masyarakat sangat dibutuhkan dalam sebuah konsep penciptaan produk kerajinan. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap produk kerajinan yang sedang diminati dan secara tepat untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

Kegiatan eksplorasi ini dilakukan guna memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan tugas akhir. Sehingga dapat mengembangkan ide dan gagasan untuk menciptakan karya seni. Kegiatan ini meliputi:

1. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman untuk menguatkan gagasan penciptaan dalam menyusun konsep penciptaan karya.

2. Pengamatan tentang bentuk penyu secara menyeluruh sehingga dapat menjadi acuan dalam pembuatan dekorasi bagi penciptaan karya seni keramik fungsional.
3. Melakukan analisis terhadap bentuk, bahan dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni keramik fungsional pembakaran raku.
4. Mengembangkan imajinasi untuk menghasilkan bentuk-bentuk keramik penyu sehingga menjadi lebih menarik.

B. Tahap Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, dan bentuk asli.

Pada tahapan perancangan ini membahas mengenai bentuk penyu yang diaplikasikan pada benda keramik fungsional. Perencanaan dilakukan dengan pembuatan sketsa pada kertas A4 menggunakan pensil. Di dalam merancang suatu karya seni diperlukan beberapa aspek yang mendukung untuk mewujudkan karya

seni keramik fungsional yang terinspirasi dari bentuk penyu ini. Adapun perencanaan penciptaan karya dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek Fungsi

Karya keramik ini merupakan karya yang dibuat selain sebagai hiasan juga memiliki nilai fungsi, diantaranya sebagai tempat buah, tempat air, dan tempat makanan. Maka dari itu keramik harus mencapai pada lapisan glasir sehingga dapat digunakan secara maksimal. Lapisan glasir pada keramik mampu menahan benda tersebut untuk tertembus air.

2. Aspek Estetika

Pembuatan karya keramik ini menggunakan inspirasi penyu yang diolah sedemikian rupa dan dijadikan sebagai dekorasi pada benda. Penambahan detail baik pada kepala penyu hingga tempurung membuat karya ini semakin menarik. Ditambah lagi penggunaan teknik pembakaran raku yang akan menunjang nilai keindahan pada karya keramik ini.

Sementara pada proses pembentukan, teknik yang digunakan untuk penciptaan karya keramik ini adalah teknik putar, pilin, dan pijit guna mencapai bentuk dekorasi detail dari penyu tersebut. Pada proporsi pembuatan karya keramik fungsional mengacu pada benda-benda yang sudah ada, hanya saja pengambilan inspirasi dari penyu akan menjadikan karya ini sedikit lebih lebar. Penempatan penambahan dekorasi yang tepat tidak akan merupah proporsi benda jauh berbeda.

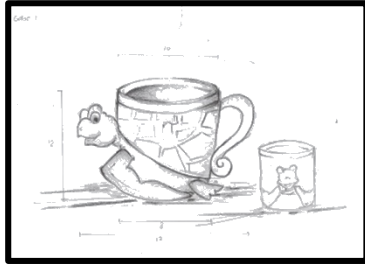
Karya keramik fungsional ini merupakan benda-benda yang digunakan tidak menetap pada satu tempat saja. Jadi ukuran ketebalan yang berpengaruh pada berat harus diperhatikan sehingga mudah untuk dipindah-pindahkan, serta

pembuatan *handle* pada benda harus mampu menciptakan kenyamanan dan keamanan pada saat digunakan. Pemberian glasir sebelum melalui proses pembakaran teknik raku harus diperhatikan, glasir harus merata karena benda ini merupakan benda-benda pakai dimana dengan lapisan glasir akan membuat benda keramik tidak tembus oleh air.

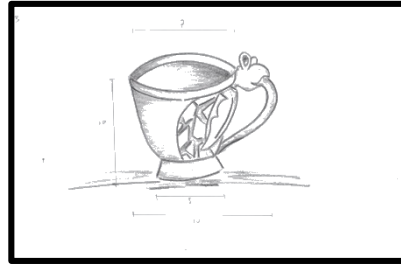
3. Desain Karya Keramik

Desain ini merupakan gambaran awal dalam pembuatan suatu karya. Sebelum proses pembuatan karya, maka harus menemukan ide tentang rencana bentuk dari karya yang akan dihasilkan. Pengambilan inspirasi bentuk penyu yang diolah dengan benda-benda fungsional tertuang pada desain di lembaran-lembaran kertas. Pembuatan desain ini melalui sketsa alternatif gambar olahan keramik fungsional dengan jumlah 36 sketsa, kemudian pada akhirnya terpilih beberapa sketsa yang diberi penyempurnaan bentuk sehingga menjadi desain yang lebih baik dan siap untuk diwujudkan dalam bentuk karya. Desain tersebut yang menjadi acuan dalam pembuatan karya keramik fungsional dengan inspirasi penyu. Berikut sketsa alternatif yang tercipta:

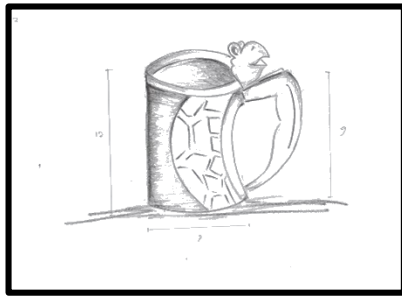
a. Sketsa mug



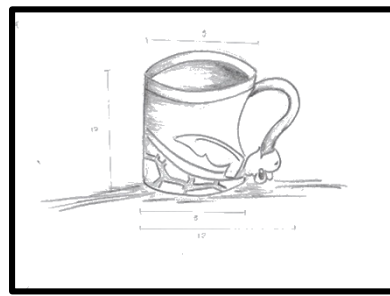
Gambar VII: **Sketsa Alternatif Mug**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)



Gambar VIII: **Sketsa Alternatif Mug**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)



Gambar IX: **Sketsa Alternatif Mug**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)

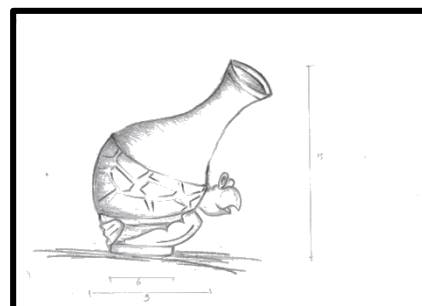


Gambar X: **Sketsa Alternatif Mug**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)

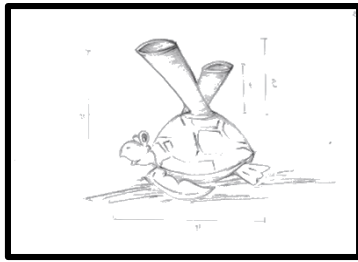
b. Sketsa Vas Bunga



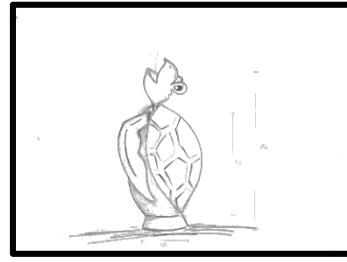
Gambar XI: **Sketsa Alternatif
Vas Bunga**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)



Gambar XII: **Sketsa Alternatif Vas
Bunga**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)

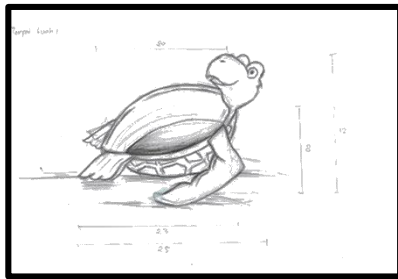


Gambar XIII: **Sketsa Alternatif Vas Bunga**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

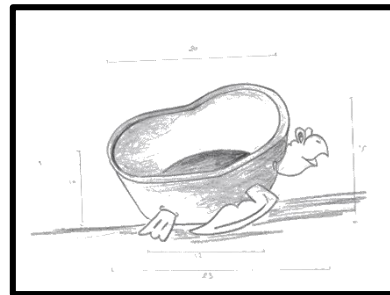


Gambar XIV: **Sketsa Alternatif Vas Bunga**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

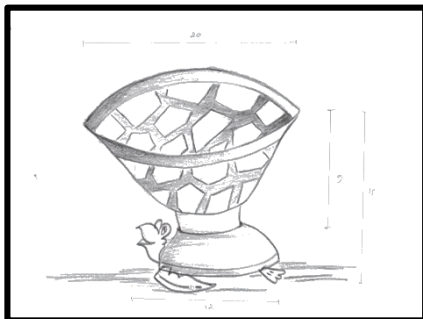
c. Sketsa Tempat Buah



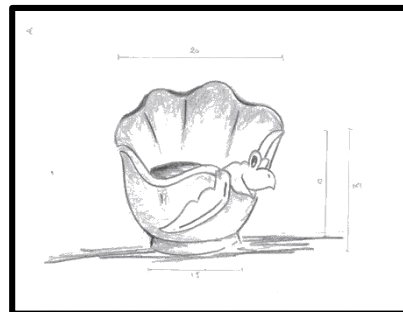
Gambar XV: **Sketsa Alternatif Tempat Buah**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)



Gambar XVI: **Sketsa Alternatif Tempat Buah**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

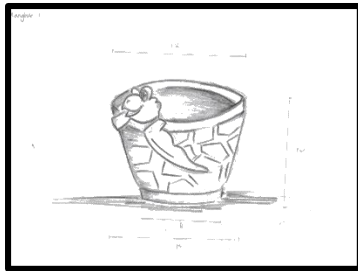


Gambar XVII: **Sketsa Alternatif Tempat Buah**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)



Gambar XVIII: **Sketsa Alternatif Tempat Buah**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

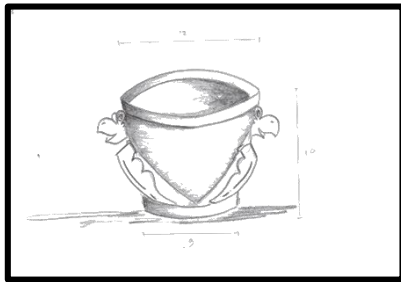
d. Sketsa Mangkuk



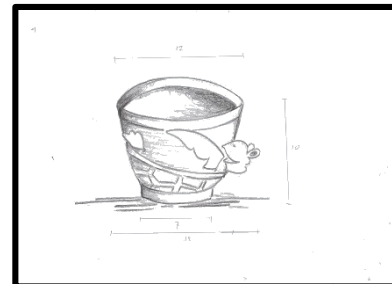
Gambar XIX: Sketsa Alternatif Mangkuk
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)



Gambar XX: Sketsa Alternatif Mangkuk
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)



Gambar XXI: Sketsa Alternatif Mangkuk
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

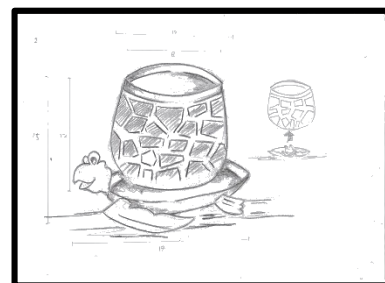


Gambar XXI: Sketsa Alternatif Mangkuk
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

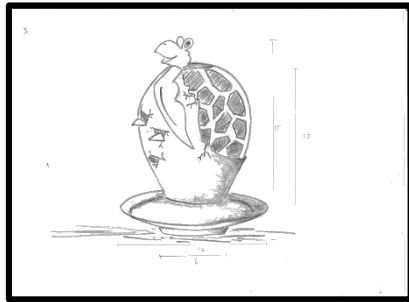
e. Sketsa Tempat Lilin



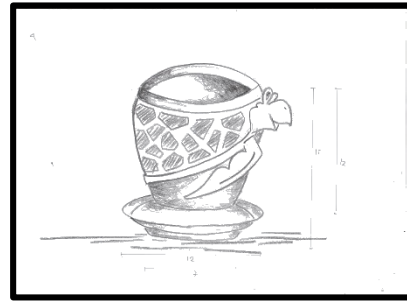
Gambar XXIII: Sketsa Alternatif Tempat Lilin
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)



Gambar XXIV: Sketsa Alternatif Tempat Lilin
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

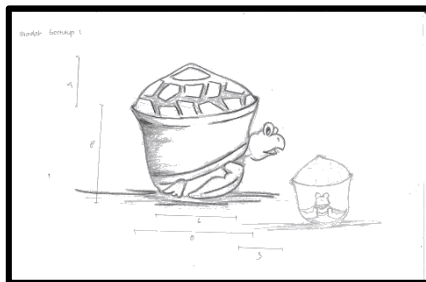


**Gambar XXV: Sketsa Alternatif
Tempat Lilin**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)

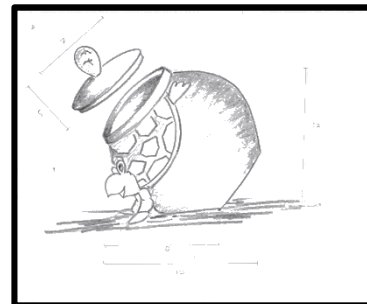


**Gambar XXVI: Sketsa Alternatif
Tempat Lilin**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)

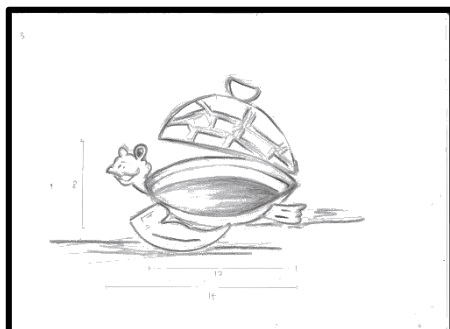
f. Sketsa Tempat Permen



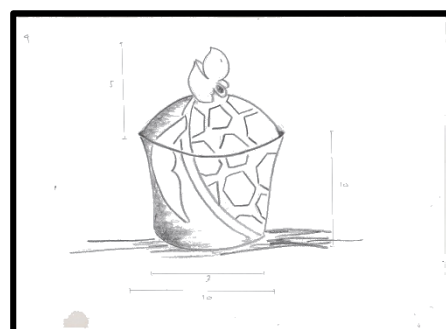
**Gambar XXVII: Sketsa Alternatif
Tempat Permen**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)



**Gambar XXVIII: Sketsa Alternatif
Tempat Permen**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)

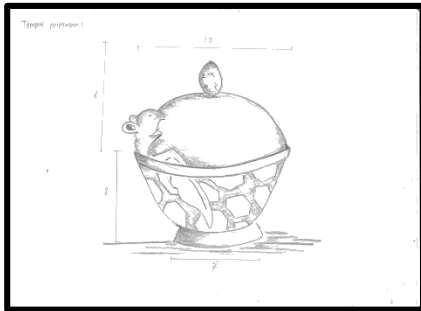


**Gambar XXIX: Sketsa Alternatif
Tempat Permen**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)

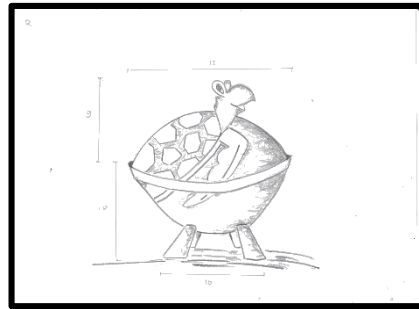


**Gambar XXX: Sketsa Alternatif
Wadah Permen**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Desember 2015)

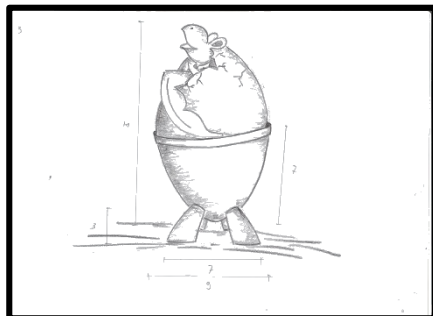
g. Sketsa Tempat Perhiasan



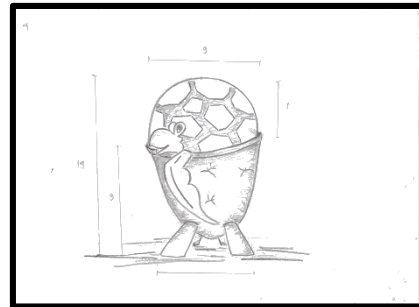
Gambar XXXI: Sketsa Alternatif Tempat Perhiasan
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)



Gambar XXXII: Sketsa Alternatif Tempat Perhiasan
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

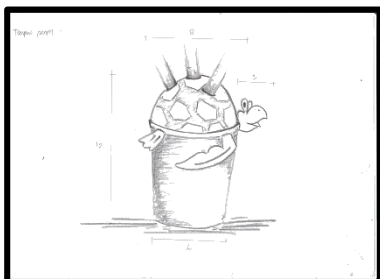


Gambar XXXIII: Sketsa Alternatif Tempat Perhiasan
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)



Gambar XXXIV: Sketsa Alternatif Tempat Perhiasan
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

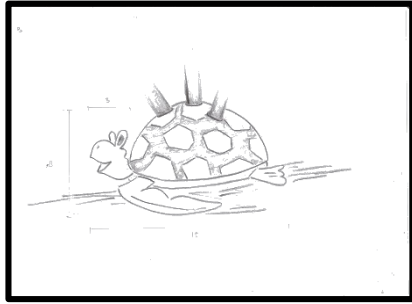
h. Sketsa Tempat Pensil



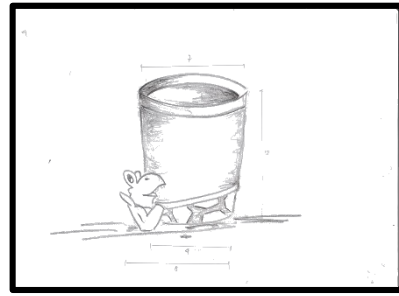
Gambar XXXV: Sketsa Alternatif Tempat Pensil
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)



Gambar XXXVI: Sketsa Alternatif Tempat Pensil
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

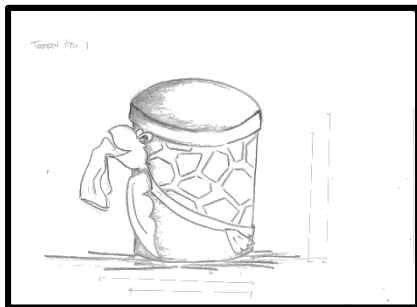


Gambar XXXVII: **Sketsa Alternatif Tempat Pensil**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

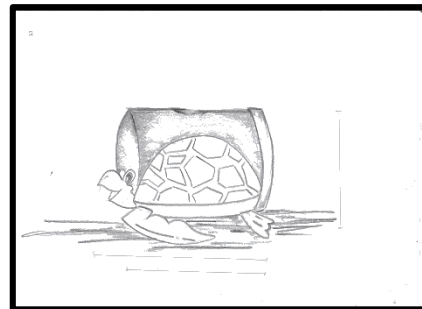


Gambar XXXVIII: **Sketsa Alternatif Tempat Pensil**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

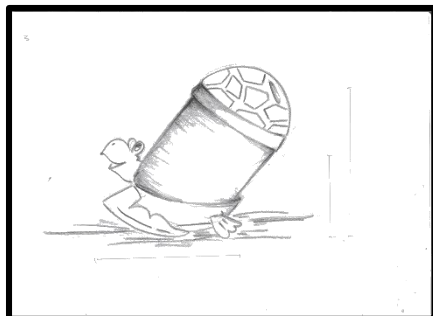
i. Sketsa Tempat Tisu



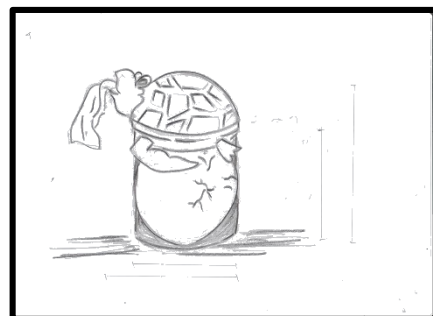
Gambar XIX: **Sketsa Alternatif Tempat Tisu**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)



Gambar XL: **Sketsa Alternatif Tempat Tisu**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)



Gambar XLI: **Sketsa Alternatif Tempat Tisu**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)



Gambar XLII: **Sketsa Alternatif Tempat Tisu**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Desember 2015)

C. Tahap Perwujudan

Tahap ini merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan, dan rancangan karya. Setelah tahap eksplorasi dan perencanaan telah dilalui, tahap selanjutnya adalah tahap perwujudan. Tahap ini akan membahas tentang bahan yang akan digunakan dalam perwujudan karya keramik, alat yang digunakan untuk perwujudan karya keramik, dan proses perwujudan karya keramik itu sendiri.

1. Persiapan alat dan bahan

a. Bahan

1) Tanah Liat

Bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan karya keramik fungsional ini adalah tanah liat Sukabumi. Akan tetapi tanah liat ini harus dicampur terlebih dahulu dengan *grog* yang merupakan bahan campuran untuk memperkuat keramik pada saat perubahan suhu secara mendadak, karena keramik yang akan diciptakan menggunakan keteknikan raku. Campuran yang digunakan adalah 30% abu vulkanik.

Sebelum dicampurkan, abu disaring lembut terlebih dahulu untuk memisahkan dengan batu-batu kecil kemudian barulah abu dicampurkan dengan tanah liat yang sudah disiapkan kemudian diuli sebelum digunakan dalam proses pembentukan. Pencampuran tanah liat dengan abu vulkanik ini dimaksudkan untuk menciptakan bahan yang mampu tahan akan adanya perubahan suhu secara mendadak. Penggunaan abu vulkanik pada tanah liat adalah 30%. Pencampuran tanah dilakukan setiap 2 kilogramnya, agar mampu tercampur dengan sempurna.

Setelah tanah telah tercampur, disimpan ke dalam plastik agar kadar kelembaban tanah tetap terjaga sampai saatnya digunakan untuk pembentukan.



Gambar XLIII: Tanah Liat Sukabumi
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)



Gambar XLIV: Abu Vulkanik
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

2) Glasir

Glasir merupakan lapisan pada benda keramik yang berfungsi sebagai pengkilat. Mampu membuat barang-barang tidak dapat ditembus oleh gas maupun cairan, dan membuat barang-barang tambah kuat dan indah. Sifat-sifat kimia dan alamiah glasir sama dengan gelas.



Gambar XLV: **Bahan Glasir**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

3) Rotan

Dalam karya keramik fungsional ini, rotan digunakan sebagai pengangan untuk karya keramik tempat buah. Rotan di lengkungkan dan di ikatkan pada benda keramik yang telah dilubang sehingga mampu terkait secara sempurna dimana mampu memperindah karya keramik tersebut.



Gambar XLVI: **Rotan**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

b. Alat

1) Meja Putar

Meja putar merupakan peralatan pokok dalam pembuatan karya terutama karya yang berbentuk silindris, karena sebagian besar karya yang dihasilkan berupa tabung, maka alat putaran ini sering digunakan pada saat proses pembentukan.



Gambar XLVII: **Meja Putar**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

2) Meja Putar Dekorasi

Meja putar ini berperan pada saat dekorasi. Benda yang telah berada dalam keadaan siap untuk didekorasi diletakkan di atas meja putar sehingga memudahkan pemberian dekorasi karena hanya tinggal memutar meja untuk mendekorasi sisi yang lainnya.



Gambar XLVIII: **Meja Putar Dekorasi**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

3) Peralatan Dekorasi

Peralatan dekorasi ini terdiri dari butsir, sudip, pisau dan jarum. Peralatan ini memiliki perannya sendiri-sendiri, seperti butsir sebagai alat untuk mengikis permukaan benda keramik yang sedang di dekorasi, sudip digunakan sebagai penghalus permukaan benda yang sulit dijangkau dengan tangan, kemudian pisau sebagai alat untuk memotong dan jarum digunakan untuk pembuatan lubang.



Gambar XLIX: Alat Dekorasi
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

4) Spon dan Tempat Air

Spon dan tempat air digunakan pada saat pembentukan benda menggunakan teknik putar. Pembentukan teknik putar sendiri memang tidak bisa terlepas dari air, dan spon dapat sebagai pembantu penbentukan yang sekaligus sebagai alat penghalus benda.



Gambar L: Spon dan Tempat Air
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

5) Papan Landasan

Papan landasan yang berbentuk lingkaran ini digunakan sebagai alas benda mulai dari pembentukan teknik putar, teknik pijit bahkan sampai dekorasi. Penggunaan papan ini membantu pada saat benda akan dipindahkan.



Gambar LI: **Papan Landasan**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

6) Alat Glasir

Terdapat beberapa alat pokok yang digunakan pada saat pengglasiran, yakni *spray gun* yang berguna untuk mengglasir dengan teknik semprot, kemudian ada kompresor sebagai pendorong udara yang merupakan pasangan dari *spray gun* tadi. Ketiga adalah ball mill, yang berfungsi sebagai alat untuk menggiling glasir. Ramuan glasir yang telah ditimbang dengan ukuran yang telah ditentukan harus digiling terlebih dahulu agar glasir tercampur secara merata dan halus.



Gambar LII: **Spray Gun**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)



Gambar LIII: **Kompresor**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)



Gambar LIV: **Ball Mill**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

7) Tungku Listrik

Tungku listrik merupakan tungku pembakaran keramik yang pengoperasiannya menggunakan listrik. Pada proses ini, tungku listrik berperan dalam pembakaran biskuit.



Gambar LV: **Tungku Listrik**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

8) Tungku Gas

Tungku gas merupakan tungku pembakaran keramik dengan bahan bakar berupa gas. Tungku ini digunakan pada saat pembakaran raku.



Gambar LVI: **Tungku Gas**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

9) Penjepit

Penjepit ini digunakan untuk pengambilan keramik pada saat kondisi panas ketika menuju proses reduksi.



Gambar LVII: **Penjepit**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

2. Proses Penciptaan Karya

Selanjutnya adalah proses penciptaan karya keramik fungsional dengan inspirasi penyu. Pembuatan karya menggunakan beberapa keteknikan dalam peroses pembentukannya. Keteknikan tersebut meliputi:

a. Teknik pijit

Teknik pijit merupakan keteknikan dalam pembuatan keramik dengan cara menekan-nekan tanah liat menggunakan tangan. Pada saat mengawali proses pembuatan keramik, harus diingat pengulian tanah liat merupakan hal yang penting guna mendapatkan tanah yang plastis serta mengurangi resiko pecahnya benda yang telah dibuat. Penggunaan alat dalam proses teknik pijit dapat dikatakan sedikit, akan tetapi ketelitian dalam pembentukan sangat penting karena tanah yang dipijit atau ditekan jangan sampai memiliki tingkat ketebalan yang berlebihan karena benda yang terlalu tebal bisa pecah ketika melalui proses pembakaran.



Gambar LVIII: Proses Pengulian
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)



Gambar LIX: **Proses Pembentukan dengan Teknik Pijit**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)



Gambar LX: **Beberapa Benda Hasil Teknik Pijit**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

b. Teknik Putar

Selain teknik pijit, pembentukan karya menggunakan teknik putar. Teknik putar merupakan keteknikan pembuatan benda menggunakan meja putar, dan benda yang dihasilkan berupa benda-benda silindris. Dalam keteknikan ini terdapat istilah *trimming*, yakni pengikisan yang biasanya digunakan untuk pembentukan kaki benda.



Gambar LXI: **Pembentukan Benda dengan Teknik Putar**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februrari 2016)



Gambar LXII: ***Triming***
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

Setelah melalui proses pembentukan dengan teknik pijit dan teknik putar, terdapat beberap tahapan yang harus dilakukan hingga benda keramik sampai pada hasil akhir. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1) Dekorasi

Dekorasi merupakan tahapan untuk menghias benda keramik agar menambah nilai keindahan dari benda tersebut. Dekorasi yang digunakan, terinspirasi dari bentuk penyu itu sendiri, dan proses dekorasi dilakukan di atas meja putar manual sehingga mempermudah proses ini. Pengolahan bentuk penyu yang tepat dapat menghasilkan benda keramik yang memiliki nilai fungsi maksimal serta nilai keindahan.



Gambar LIII: **Dekorasi**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)



Gambar LXIV: Proses Dekorasi
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)

2) Pengeringan dan Pengamplasan

Proses selanjutnya setelah dekorasi telah selesai ialah pengeringan benda dan pengamplasan. Benda keramik yang telah didekorasi didiamkan dalam keadaan terbuka agar pengeringan berlangsung dengan cepat. Proses pengeringan tergantung dengan cuaca, jika panas maka proses ini akan berlangsung cepat. Setelah benda keramik kering, langkah selanjutnya adalah pengamplasan dilakukan untuk mendapatkan benda keramik yang halus.



Gambar LXV: Proses Pengeringan dan Pengamplasan
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Februari 2016)



Gambar LXVI: Setelah Kering dan Diamplas
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

3) Pembakaran Biskuit

Benda keramik yang telah kering dan diamplas kemudian dibakar biskuit. Pembakaran dilakukan dengan menggunakan tungku listrik. Benda disusun ke dalam tungku dan suhu tungku diatur sehingga mencapai pada tingkat suhu yang ditentukan yakni 900° Celcius.



Gambar LXVII: Penyusunan Benda Pembakaran Biskuit
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar LXVIII: **Benda Setelah Bakar Biskuit**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

4) Pencucian

Benda keramik yang keluar dari tungku setelah pembakaran biskuit harus dicuci terlebih dahulu. Pencucian ini dimaksudkan untuk menghilangkan debu dan minyak yang tertempel pada permukaan benda. Jika tidak dibersihkan dapat mempengaruhi proses pengglasiran benda keramik.



Gambar LXIX: **Pencucian Benda Keramik**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

5) Pengglasiran

Setelah proses pencucian langkah selanjutnya adalah pengglasiran. Biarkan karya hingga kering dan siapkan bahan untuk mengglasir. Bahan glasir yang digunakan untuk pembakaran raku tidak sama dengan glasir biasanya serta warnanya tidak sebanyak penggunaan glasir biasanya. Karena pembakaran raku akan menghasilkan efek tersendiri ketika proses reduksi.

Bahan glasir yang digunakan pada karya ini adalah TSG dan *Copper oxide* dengan penggunaan total 2 kg dari campuran kedua bahan tersebut. Bahan yang telah ditimbang dimasukkan ke dalam *Ball Mill* kemudian digiling agar glasir dapat tercampur sempurna serta menjadi halus. Setelah penggilingan selesai, glasir disaring dan kemudian siap untuk dipakai.



Gambar LXX: **Penimbangan Bahan Glasir**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar LXXI: Pencampuran Bahan Glasir
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar LXXII: Penggilingan Bahan Glasir
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar LXXIII: **Penyaringan Glasir**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

Glasir yang telah diolah dan selesai disaring, telah siap untuk digunakan. Karya keramik yang sebelumnya disimpan dan telah mengering disiapkan untuk proses pengglasiran. Teknik yang digunakan untuk mengglasir karya ini adalah teknik tuang dan semprot. Teknik tuang digunakan untuk bagian dalam karya yang tidak memiliki lubang, sementara teknik semprot digunakan untuk bagian luar karya.



Gambar LXXIV: **Teknik Tuang**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar LXXV: Teknik Semprot
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar LXXVI: Benda Telah Berglasir
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

6) Pembakaran Raku

Setelah semua karya telah terlapisi glasir, tahapan selanjutnya yakni pembakaran raku. Pada pembakaran raku ini menggunakan tungku gas, pada proses pembakaran raku yang harus dipersiapkan adalah tong dengan isian serbuk kayu serbuk kayu yang nantinya akan digunakan sebagai proses reduksi. Pada pembakaran ini hal yang harus diperhatikan adalah penggunaan peralatan yang seperti sarung tangan, masker, dan kaca mata untuk melindungi diri pada saat proses pembakaran.



Gambar LXXVII: Pembakaran
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar LXXVIII: Pemindahan Benda Keramik Pijar
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar LXXIX: Proses Reduksi
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

7) Pencucian Setelah Reduksi

Setelah melalui proses reduksi, keramik harus segera dibersihkan untuk menghilangkan kotoran serbuk kayu yang tertempel.



Gambar LXXX: Pemindahan Benda
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar LXXXI: Pencucuan Benda
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar LXXXII: Karya Jadi
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Karya keramik fungsional dengan inspirasi penyu ini diwujudkan dalam berbagai jenis benda, yakni tempat buah, tempat permen, tempat lilin, vas bunga, tempat perhiasan, mug, mangkuk, dan tempat tisu. Ukuran dari setiap benda menyesuaikan dengan fungsi dari benda tersebut kemudian diolah sedemikian rupa dengan bentuk penyu sehingga mampu memperindah benda tanpa mengganggu pada saat digunakan.

Bahan yang digunakan adalah tanah liat Sukabumi dengan campuran 30% abu vulkanik. Pencampuran ini digunakan untuk memperkuat benda keramik karena akan melalui pembakaran teknik raku. Jika tanah tidak dicampur maka benda keramik akan pecah pada saat terjadi perubahan suhu secara tiba-tiba. Sementara pada keteknikan dalam pembuatan karya ini menggunakan teknik pijit, pilin, dan teknik putar.

Teknik pijit dapat menghasilkan benda sesuai kemauan kita dengan bentuk yang dapat diolah secara bebas, akan tetapi ketebalan benda perlu diperhatikan dalam keteknikan ini. Teknik pilin digunakan untuk dekorasi yakni pembuatan bibir penyu dan tempurung pada penyu. Teknik putar digunakan untuk pembentukan benda yang silindris. Sebagian besar karya dihasilkan dengan teknik putar, walaupun bisa dikatakan teknik putar merupakan keteknikan pembentukan keramik yang paling sulit untuk dipelajari.

Berikut pembahasan masing-masing karya yang lebih terperinci:

A. Karya Tempat Buah



Gambar LXXXIII: **Tempat Buah**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)



Gambar LXXXIV: **Tempat Buah**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)

Karya ini terdiri dari 2 buah dengan ukuran yang hampir sama pada bagian badan yakni 26 cm x 17, 5 cm pada karya I dan 27 cm dan 18 cm pada karya II. Dengan ketinggian 13 cm dan lebar 22 cm setelah bertambahnya dekorasi. Bahan yang digunakan adalah tanah liat Sukabumi yang telah dicampur dengan abu vulkanik. Teknik yang digunakan dalam pembentukan karya ini adalah teknik pijit dan pilin. Pada karya ini digunakan bentuk penyu berbaring dengan kepala yang menghadap ke atas, dengan pembuatan kepala serta tungkai yang berlubang guna menghasilkan benda yang tidak terlalu berat.

Pembuatan karya dimulai dengan pembentukan bagian badan penyu yang berfungsi sebagai tempat meletakkan buah. Setelah badan kiranya sudah cukup kuat untuk pemberian dekorasi, barulah pembentukan kepala dan tungkai penyu yang dikerjakan secara manual. Pembuatan dekorasi pada bibir dan tempurung penyu menggunakan teknik pilin. Dalam penempelan bagian-bagian penyu diberi penyangga agar tidak merubah bentuk awal dari penyu tersebut serta penempelan

menggunakan bubur tanah liat agar mampu menempel dengan baik. Tidak lupa pemberian lubang yang akan digunakan sebagai tempat untuk memasang rotan.

Pemberian glasir pada karya ini adalah TSG dan *Copper oxide*. Pengglasiran dilakukan dengan teknik semprot. Setelah semua bagian benda telah terglasir, jangan lupa bersihkan bagian bawah benda dengan spon basah. Pembersihan dilakukan agar benda keramik tidak menempel pada saat pembakaran. Barulah setelah proses pembakaran dan reduksi warna pada karya ini yakni hijau gelap dengan efek menyerupai logam.

Kendala yang dihadapi pada pembuatan karya ini adalah saat mulai penggabungan bagian-bagian bentuk penyu pada badan, karena ukuran yang cukup besar menjadikan badan penyu tidak kuat untuk menahannya. Perlu pengecekan untuk menjaga bentuk benda ini sesuai dengan yang direncanakan.

B. Karya Tempat Permen



Gambar LXXXV: **Tempat Permen**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)



Gambar LXXXVI: **Tempat Permen**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)

Karya ini terdiri dari 2 buah dengan ukuran yang hampir sama pada bagian badan yakni 26 cm x 14 cm pada karya I dan 26 cm x 16 cm pada karya II. Dengan

tinggi 15 cm dan lebar 17 cm setelah mendapat tambahan dekorasi. Bahan yang digunakan adalah tanah liat Sukabumi yang telah bercampur dengan abu vulkanik. Teknik yang digunakan untuk membentuk karya ini adalah teknik pijit dan pilin. Karya ini menggunakan bentuk penyu yang digunakan sebagai tempat permen pada bagian badan dengan memperlihatkan seolah-olah penyu yang sedang berjalan dimana di atas tempurung mereka terdapat tukik dalam posisi berbaring yang berfungsi sebagai *handle*. Tukik dibuat berbaring sehingga nyaman pada saat digunakan sebagai *handle* karena bentuknya secara global yang lebar pada bagian atas dan mengecil pada bagian bawah.

Langkah awal pembuatannya hampir sama dengan karya keramik tempat buah, mula-mula bentuk bagian badan penyu dan biarkan sebentar hingga tanah cukup kuat untuk penambahan dekorasi. Setelah penambahan dekorasi pada badan penyu baik berupa kepala atau tungkai selesai, bentuk bagian tempurung penyu yang berfungsi sebagai tutup. Beri kancing pada badan penyu sehingga mampu menahan tempurung tersebut, dan biarkan tempurung tetap tertutup pada bagian badan penyu agar penyusutan kedua bagian sama. Di sela-sela badan dan tempurung diberi lapisan plastik agar kedua bagian tidak menempel. Pada karya ini, pilinan digunakan pada bibir penyu, dan pembuatan kancing.

Glasir yang digunakan adalah TSG dan *Copper oxide* dengan teknik pengglasiran semprot. Tidak lupa pembersihan pada bagian bawah benda agar tidak menempel pada tungku. Setelah proses pembakaran teknik raku, warna yang muncul pada karya keramik tempat permen ini adalah merah menyerupai tembaga.

Kendala yang ditemukan pada pembuatan karya tempat permen adalah pada saat pembuatan tutup yang berupa tempurung. Sering kali tutup ketika dilepas dari badan kemudian dipasang kembali akan berubah ukuran yang menjadikan tutup tersebut tidak bisa dipasang. Maka harus sering melakukan pengecekan terhadap ukuran badan dan tutup teruma saat kedua bagian dipisahkan.

C. Karya Tempat Lilin



Gambar LXXXVII: **Tempat Lilin**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)



Gambar LXXXVIII: **Tempat Lilin**
(Sumber: Dokumentasi Anwar, Maret 2016)

Karya dengan ukuran tinggi 16,5 cm dan diameter 12,5 cm pada karya I serta tinggi 14 cm dan diameter 12 cm pada karya II ini dibuat dengan tanah liat Sukabumi yang telah dicampur abu vulkanik. Pada bentuk global karya ini yang berupa badan dan alas dibuat dengan menggunakan teknik putar. Kemudian untuk dekorasi menggunakan teknik pijit dan pilin. Pada karya tempat permen ini penyu digunakan sebagai dekorasi bagian badan benda dimana tempurung penyu dijadikan lubang-lubang sebagai tempat keluarnya cahaya, serta pembuatan

dekorasinya tidak terlalu lebar sehingga masih nyaman pada saat benda ini diangkat.

Langkah awal pembuatan karya ini adalah bagian badan tempat lilin sendiri, setelah itu barulah bagian alas dengan pembuatan kunci yang disesuaikan dengan diameter dari badan benda. Pada setiap alas tempat lilin yang sudah tidak terlalu banyak air, dilakukan *trimming*. Ini merupakan langkah pembuatan kaki benda dengan pengikisan permukaan menggunakan butsir. Tidak lupa pengikisan pada bagian kunci sehingga badan dan alas benda dapat terpasang dengan sempurna. Pemberian lubang sebagai tempat keluarnya cahaya dibuat pada tempurung penyu dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Gunanya untuk mendapatkan kesan redup serta menghindari padamnya lilin karena tiupan angin.

Glasir yang digunakan adalah TSG dan *Copper oxide*, dengan keteknikan yang digunakan yakni tuang dan semprot. Kemudian pembersihan alas benda dan bagian yang saling bersentuhan dari glasir dengan menggunakan spon basah. Setelah proses pembakaran teknik raku, warna yang muncul pada tempat lilin ini adalah hijau dengan perpaduan coklat mengkilat.

Kendala yang ditemukan pada karya ini adalah pada saat pembuatan lubang-lubang sebagai tempat keluarnya cahaya. Karena pada saat pemberian lubang, sering kali benda mengalami keretakan, maka pemberian dekorasi lubang harus secara hati-hati dan memperhatikan keretakan-keretakan yang sering muncul.

D. Vas Bunga



Gambar LXXXIX: **Vas Bunga**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)



Gambar XC: **Vas Bunga**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)

Karya dengan ukuran tinggi 17 cm dan diameter 13 cm pada karya I serta tinggi 13 cm dan lebar 13 cm pada karya II ini dibuat dengan menggunakan tanah liat Sukabumi yang dicampur abu vulkanik. Karya ini mengolah bentuk penyu yang dijadikan dekorasi pada bagian bawah, sehingga ketika vas ini diberi bunga, dekorasinya tetap terlihat karena tidak tertalu dekat dengan keberadaan bunganya.

Pembuatan karya ini diawali dengan teknik putar, yakni pembentukan badan vas bunga secara global. Setelah kedua badan vas bunga telah terbentuk, kemudian pembuatan kaki (*trimming*). Barulah setelah kaki terbentuk, vas bunga siap didekorasi baik pemberian kepala, tungkai, serta pembuatan tempurung. Pilinan digunakan pada pembuatan bibir penyu dan tempurung.

Glasir yang digunakan adalah TSG dan *Copper oxide* dengan keteknikan tuang pada bagian dalam vas dan semprot pada bagian luar vas. Kemudian pembersihan bagian bawah benda dari glasir dengan menggunakan spon basah, dan

benda siap untuk dibakar. Setelah dibakar dan melalui proses reduksi, warna yang muncul pada karya vas bunga ini adalah hijau dengan perpaduan warna coklat.

Kendala yang ditemukan pada pembuatan karya ini ketika pembentukan dengan teknik putar. Karena bentuk benda yang kecil pada bagian atas dan besar pada bagian bawah perlu perubahan tekanan tenaga ketika jari-jari tangan melakukan pembentukan, serta tanah yang telah tercampur abu akan berkurang daya elastisitanya dan tanah mudah sekali turun ketika penggunaan air pada saat pembentukan. Jadi harus perlahan dalam pembuatan global karya ini.

E. Tempat Perhiasan



Gambar XCI: Tempat Perhiasan
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)



Gambar XCII: Tempat Perhiasan
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)

Karya tempat perhiasan memiliki ukuran tinggi 14 cm dan panjang 16 cm pada karya I serta tinggi 20 cm dan lebar 12 cm pada karya II ini, dibuat menggunakan bahan tanah liat Sukabumi yang telah dicampur dengan abu vulkanik. Proses pembentukan karya menggunakan teknik pijit dan pilin baik dari

bentuk global sampai dekorasi. Karya tempat perhiasan ini berbentuk tukik yang akan keluar dari telur. Pembuatan bentuk tukik pada karya ini tetap memperhatikan kenyamanan pada saat dipegang, karena kepala tukik digunakan sebagai *handle*.

Langkah awal pembuatan karya ini dengan pembentukan global dari bentuk telur itu sendiri. Setiap telur dibuat dari gabungan dari dua bentuk kerucut tanpa alas, sehingga pada bagian dalam telur berlubang. Setelah itu buat kancing sehingga dapat menyangga antara tutup dengan bagian bawah dari telur tersebut. Selanjutnya beri kaki dan mulai dekorasi menggunakan teknik pijit dan pilin sehingga dapat menciptakan kesan bahwa terdapat tukik yang akan keluar dari telur.

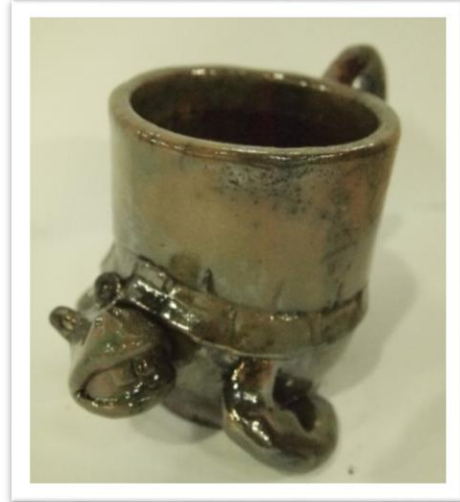
Pada glasir masih sama, yakni menggunakan TSG dan *Copper oxide* dengan keteknikan tuang pada bagian dalam telur dan semprot pada bagian luar telur. Tidak lupa pembersihan bagian kancing dan alas benda dari glasir. Setelah melalui proses pembakaran dan reduksi muncul warna hijau kecoklatan yang sedikit gelap. Pada karya tempat perhiasan II terjadi pecah ketika proses reduksi. Kemungkinan besar pecahnya karya terjadi karena terlalu rapatnya pembuatan kancing antara tutup dengan badan karya.

Kendala yang diperoleh pada karya ini adalah pada saat dekorasi untuk memunculkan kesan telur yang pecah. Harus membayangkan bentuk penyu yang berada di dalam telur sehingga bisa menentukan dimana saja letak kepala atau tungkai yang keluar. Bantuan goresan gambaran penyu pada bagian telur dapat digunakan, akan tetapi jangan terlalu dalam agar tidak membekas.

F. Mug



Gambar XCIII: **Mug**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)



Gambar XCIV: **Mug**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)

Karya mug dengan ukuran tinggi 10 cm dan diameter 8, 5 cm pada mug I serta tinggi 10, 5 cm dan diameter 9 cm pada mug II ini dibuat menggunakan tanah liat Sukabumi yang telah dicampur dengan abu vulkanik. Bentuk global dari karya ini dibuat dengan teknik putar. Pada karya ini penyu digunakan sebagai dekorasi pada bagian bawah dengan ukuran yang tidak terlalu besar sehingga berat mug ini tidak bertambah terlalu banyak.

Proses pembentukan karya ini dimulai dengan pembuatan badan mug yang kemudian diteruskan dengan pembuatan kaki. Setelah badan dan kaki terbentuk barulah mulai dekorasi serta pemasangan *handle*. Pembuatan *handle* menggunakan pilinan kemudian ditekuk sesuai bentuk pada gambar kerja dengan ukuran yang mampu dimasuki tiga jari karena mug dari keramik memang memiliki berat yang lebih dibandingkan mug yang terbuat bukan dari keramik.

Glasisr yang digunakan pada karya ini adalah TSG dan *Cupper oxide* dengan teknik tuang pada bagian dalam mug dan semprot pada bagian luar mug. Setelah semua permukaan benda berglasir, bersihkan bagian kaki mug dari glasisr. Warna yang muncul setelah dibakar dan melalui proses reduksi adalah hijau kebiruan pada mug I dan hijau kecokelatan pada mug II.

Kendala pada pembuatan karya ini adalah ketika pembuatan *handle*, karena tanah yang mudah retak ketika dilengkungkan. Jadi pelengkungan saat pembuatan *handle* harus perlahan dan beri penyangga pada bagian bawah. Perlu pengecekan karena bentuk *handle* mudah sekali berubah.

G. Mangkuk



Gambar XCV: **Mangkuk**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)



Gambar XCVI: **Mangkuk**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)



Gambar XCVII: **Mangkuk**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)



Gambar XCVIII: **Mangkuk**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)

Karya mangkuk ini terdiri dari 4 buah dengan ukuran tinggi 9 cm dan diameter 11, 5 pada mangkuk I, tinggi 8,5 cm dan diameter 11 cm pada mangkuk II, tinggi 10 cm dan diameter 11, 5 cm pada mangkuk III, serta tinggi 9 cm dan diameter 9 cm pada mangkuk IV. Bentuk dari keempat mangkuk ini hampir sama akan tetapi setiap mangkuk memiliki ukurannya masing-masing. Bentuk global dari mangkuk ini dibuat menggunakan teknik putar. Mangkuk ini menggunakan bentuk penyu sebagai dekorasi pada bagian bawah dengan bentuk yang tidak terlalu besar sehingga tidak mengganggu dan tidak terlalu berat ketika digunakan.

Pembuatan mangkuk diawali dengan pembuatan badan mangkuk itu sendiri. Pembedaan bentuk mangkuk dibuat untuk menciptakan variasi dan mengetahui bahwa pembuatan karya ini tidak menggunakan teknik cetak. Setelah badan mangkuk terbentuk, pembuatan kaki mangkuk (*trimming*) dengan menggunakan butsir. Barulah mangkuk bisa diberi dekorasi dengan menggunakan teknik pijit dan pilin.

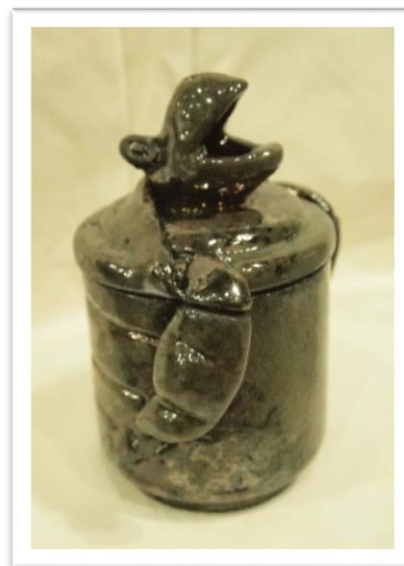
Glasir yang digunakan adalah TSG dan *Copper oxide* dengan teknik tuang dan semprot pada proses pengglasiran. Kemudian bersihkan bagian bawah benda dari glasir menggunakan spon basah. Setelah dibakar dan mengalami proses reduksi warna yang muncul pada karya mangkuk ini adalah hijau kecokelatan dan hijau kebiruan.

Pembuatan karya mangkuk ini tidak terlalu banyak kendala, hanya saja pada saat pengamplasan perlu kehati-hatian dan kesabaran karena dekorasi yang kecil sehingga banyak ruang sempit. Jika tidak hati-hati, dekorasi bisa saja pecah atau terlepas pada saat pengamplasan.

H. Tempat Tisu



Gambar XCIX: **Tempat Perhiasan**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)



Gambar C: **Tempat Perhiasan**
(Sumber: Dokumentasi Anwar,
Maret 2016)

Karya ini memiliki ukuran tinggi 13 cm dan diameter 10 cm pada tempat tisu I serta tinggi 18 cm dan diameter 10 cm pada tempat tisu II, dibuat menggunakan bahan tanah liat Sukabumi yang telah dicampur dengan abu

vulkanik. Bentuk global pembuatan karya ini menggunakan teknik putar. Pada karya ini menunjukkan penyu yang seolah-olah sedang merasa lapar sehingga penyu membuka mulutnya dengan lebar. Mulut penyu yang sedang terbuka ini dijadikan tempat keluarnya tisu.

Pembentukan karya dimulai dari badan yang digunakan sebagai wadah tisu itu sendiri. Setelah kedua badan tisu terbentuk, dilanjutkan pembuatan tutup dengan kancing disesuaikan bibir dari badan tempat tisu. Kemudian *trimming* pada kaki benda tadi serta pada tutup untuk membuatnya bisa masuk dengan sempurna pada badan benda. Barulah pembuatan dekorasi penyu dengan teknik pijit dan pilin pada kedua tempat tisu tersebut, baik dari tungkai, kepala, dan tempurungnya.

Glasir yang digunakan untuk karya ini adalah TSG dan *Copper oxide*. Pada bagian dalam benda menggunakan teknik tuang, sementara pada bagian luar benda menggunakan teknik semprot. Setelah melalui perose pembakaran dan reduksi, warna yang muncul pada karya ini adalah hijau kecokelatan yang sedikit gelap.

Kendala yang ditemukan pada saat pembuatan karya ini ketika *trimming* untuk membuat kancing yang terdapat pada tutup bisa tepat dengan badan benda. Perlu waktu cukup lama untuk membuat kedua tutup bisa terpasang sempurna dengan badan benda.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Penciptaan karya keramik yang berjudul “Penyu sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Raku Fungsional” ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan, maka dari hasil tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karya yang telah dibuat berjumlah 18 buah, yakni berupa 2 tempat buah, 2 tempat tisu, 2 tempat permen, 4 magkuk, 2 tempat lilin, 2 mug, 2 tempet perhiasan dan 2 vas bunga.
2. Proses pembuatan keramik fungsional ini melalui beberapa tahapan yakni pembuatan desain, pengolahan tanah, proses pembentukan, dekorasi, pembakaran biskuit, pengglasiran, proses pembakaran raku.
3. Pembuatan keramik fungsional ini menggunakan tanah liat Sukabumi dengan campuran 30% abu vulkanik dari Gunung Merapi dan Gunung Kelud.
4. Proses pembentukan keramik fungsional menggunakan tiga keteknikan yaitu teknik pijit, pilin dan teknik putar. Sementara pada akhir pembakarannya menggunakan teknik pembakaran raku dimana terdapat proses reduksi ketika benda dimasukkan ke dalam tong berisi serpihan kayu serta proses perubahan suhu secara tiba-toba dari panas ke dingin.

Daftar Pustaka

- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Astuti, Ambar. 2008. *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Dermawan, Agus, dkk. 2009. *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyuluhan*. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Tumbuhan Nasional Laut.
- Dr. Sachari, Agus. 2005. *Metodologi penelitian budaya rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Gautama, Nia. 2011. *Keramik untuk Hobi dan Karir*. Jakarta: Gramedia.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hartomo, A.J. 1994. *Mengenal Keramik Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hoge, Elisabeth & Jane Horn. 1986. *Keramik Lengkap dengan Teknik dan Rancangannya*. Dahara Prize: Semarang.
- Lakofsky, Charles. 1974. *Pottery*. WM. C. Brown Company Publisher: Iowa.
- Paak, Carl E. 1981. *The Decorative Touch*. Prentice Hall: New Jersey.
- Razak, R.A. 1981. *Industri Keramik*. Jakarta: PM Balai Pustaka.
- Sachari, Agus. 2002. *Sosiologi Desain*. Bandung: ITB.
- Sanyoto, Sadjiman Edi. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saraswati. 1982. *Membuat Keramik Sederhana*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Setyobudi, dkk. 2006. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistya, Rahmat. 2011. *Karya Keramik Dan Sains*. (Edisi ke 4 Cetakan ke 1). Yogyakarta: Artista.

Tony, Birks. 1999. *Pottery*. Alpha Boks: London

Utley, Chirs & Mal Mangson. 1997. *Exploring Clay with Children*. GZ Printek: London.

<http://infopenyu.blogspot.in/2009/12/jenis-dan-morfologi-penyu-laut.html>

(Di akses pada 2 Desember 2015 pukul 18.35)

LAMPIRAN

Kalkulasi Harga

Kalkulasi harga merupakan rincian biaya hasil karya keramik yang dikeluarkan mulai dari pengadaan bahan hingga proses *finishing*, serta harga jual dari setiap karya tersebut. Adapun rincian dana dari pembuatan karya keramik fungsional adalah sebagai berikut:

A. Biaya Produksi Karya:

1. Bahan Pokok	Jumlah	Harga/kg	Harga
Tanah	40 kg	Rp. 5.000,-	Rp. 200.000,-
Abu Vulkanik	12 kg	Rp. 4.000,-	Rp. 48.000,-
Glasir <ul style="list-style-type: none">• TSG+• <i>Cupper oxide</i>	2 kg	Rp. 70.000,-	Rp. 140.000,-
Rotan			Rp. 12.000,-
2. Penggunaan Alat Biaya			Rp. 100.000,-
3. Pembakaran <ul style="list-style-type: none">• Biskuit• Raku	0,5 tungku 1 tungku	Rp. 300.000,- Rp. 450.000,-	Rp. 150.000,- Rp. 450.000,-
4. Penggunaan Jasa Pembakaran			Rp. 200.000,-
JUMLAH BIAYA TOTAL			Rp. 1.350.000,-

B. Kalkulasi Setiap Karya

1. Tempat Buah

No	Nama Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Tanah Liat		Rp. 5000,-	7 kg	Rp. 35.000,-
2	TSG + <i>Cupper oxide</i>		Rp. 70.000,- (1 kg)	250 gram	Rp. 17.500,-
3	Rotan		Rp. 12.000,-		Rp. 12.000,-
4	Abu Vulkanik		Rp. 4000,-	2,4 kg	Rp. 9.600,-
5	Pembakaran Biskuit		Rp.150.000,- (0.5 tungku)	Rp.150.000: 8	Rp. 18.750,-
6	Pembakaran Raku		Rp. 450.000,-	Rp. 450.000: 8	Rp. 56.250,-
7	Penggunaan Alat			Rp. 100.000: 8	Rp. 12.500,-
		Pembakaran	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000: 8	Rp. 25.000,-
Hasil Biaya Produksi					Rp. 186.600,-
Pembulatan Hasil Biaya Produksi					Rp. 187.000,-

Penjualan

No	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp. 187.000,-
2	Desain	10 %	10% x Rp. 187.000,-	Rp. 18.700,-
3	Transportasi	5 %	5% x Rp. 187.000,-	Rp. 9.350,-
4	Laba	25 %	25% x Rp. 187.000,-	Rp. 46.500,-
Jadi Harga Jual Barang				Rp. 261. 800,-

2. Tempat Permen

No	Nama Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Tanah Liat		Rp. 5000,-	7 kg	Rp. 35.000,-
2	TSG + <i>Cupper oxide</i>		Rp. 70.000,- (1 kg)	250 gram	Rp. 17.500,-
4	Abu Vulkanik		Rp. 4000,-	2,4 kg	Rp. 9.600,-
5	Pembakaran Biskuit		Rp.150.000,- (0.5 tungku)	Rp.150.000: 8	Rp. 18.750,-
6	Pembakaran Raku		Rp. 450.000,-	Rp. 450.000: 8	Rp. 56.250,-
7	Penggunaan Alat			Rp. 100.000: 8	Rp. 12.500,-
		Pembakaran	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000: 8	Rp. 25.000,-
Hasil Biaya Produksi					Rp. 174.600,-
Pembulatan Hasil Biaya Produksi					Rp. 175.000,-

Penjualan

No	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp. 175.000,-
2	Desain	10 %	10% x Rp. 175.000,-	Rp. 17.500,-
3	Transportasi	5 %	5% x Rp. 175.000,-	Rp. 8.750,-
4	Laba	25 %	25% x Rp. 175.000,-	Rp. 43.750,-
Jadi Harga Jual Barang				Rp. 245. 000,-

3. Tempat Lilin

No	Nama Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Tanah Liat		Rp. 5000,-	5 kg	Rp. 25.000,-
2	TSG + <i>Cupper oxide</i>		Rp. 70.000,- (1 kg)	250 gram	Rp. 17.500,-
4	Abu Vulkanik		Rp. 4000,-	1,5 kg	Rp. 6.000,-
5	Pembakaran Biskuit		Rp.150.000,- (0.5 tungku)	Rp.150.000: 8	Rp. 18.750,-
6	Pembakaran Raku		Rp. 450.000,-	Rp. 450.000: 8	Rp. 56.250,-
7	Penggunaan Alat			Rp. 100.000: 8	Rp. 12.500,-
		Pembakaran	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000: 8	Rp. 25.000,-
Hasil Biaya Produksi					Rp. 161.000,-
Pembulatan Hasil Biaya Produksi					Rp. 161.000,-

Penjualan

No	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp. 161.000,-
2	Desain	10 %	10% x Rp. 161.000,-	Rp. 16.100,-
3	Transportasi	5 %	5% x Rp. 161.000,-	Rp. 8.050,-
4	Laba	25 %	25% x Rp. 161.000,-	Rp. 40.250,-
Jadi Harga Jual Barang				Rp. 225. 400,-

4. Tempat Perhiasan

No	Nama Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Tanah Liat		Rp. 5000,-	5 kg	Rp. 25.000,-
2	TSG + <i>Copper oxide</i>		Rp. 70.000,- (1 kg)	250 gram	Rp. 17.500,-
4	Abu Vulkanik		Rp. 4000,-	1,5 kg	Rp. 6.000,-
5	Pembakaran Biskuit		Rp.150.000,- (0.5 tungku)	Rp.150.000: 8	Rp. 18.750,-
6	Pembakaran Raku		Rp. 450.000,-	Rp. 450.000: 8	Rp. 56.250,-
7	Penggunaan Alat			Rp. 100.000: 8	Rp. 12.500,-
		Pembakaran	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000: 8	Rp. 25.000,-
Hasil Biaya Produksi					Rp. 161.000,-
Pembulatan Hasil Biaya Produksi					Rp. 161.000,-

Penjualan

No	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp. 161.000,-
2	Desain	10 %	10% x Rp. 161.000,-	Rp. 16.100,-
3	Transportasi	5 %	5% x Rp. 161.000,-	Rp. 8.050,-
4	Laba	25 %	25% x Rp. 161.000,-	Rp. 40.250,-
Jadi Harga Jual Barang				Rp. 225. 400,-

5. Mangkuk

No	Nama Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Tanah Liat		Rp. 5000,-	4 kg	Rp. 20.000,-
2	TSG + <i>Cupper oxide</i>		Rp. 70.000,- (1 kg)	250 gram	Rp. 17.500,-
4	Abu Vulkanik		Rp. 4000,-	1,2 kg	Rp. 4.800,-
5	Pembakaran Biskuit		Rp.150.000,- (0.5 tungku)	Rp.150.000: 8	Rp. 18.750,-
6	Pembakaran Raku		Rp. 450.000,-	Rp. 450.000: 8	Rp. 56.250,-
7	Penggunaan Alat			Rp. 100.000: 8	Rp. 12.500,-
		Pembakaran	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000: 8	Rp. 25.000,-
Hasil Biaya Produksi					Rp. 154.800,-
Pembulatan Hasil Biaya Produksi					Rp. 155.000,-

Penjualan

No	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp. 155.000,-
2	Desain	10 %	10% x Rp. 155.000,-	Rp. 15.500,-
3	Transportasi	5 %	5% x Rp. 155.000,-	Rp. 7.750,-
4	Laba	25 %	25% x Rp. 155.000,-	Rp. 38.750,-
Jadi Harga Jual Barang				Rp. 217. 000,-

6. Vas Bunga

No	Nama Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Tanah Liat		Rp. 5000,-	5 kg	Rp. 25.000,-
2	TSG + <i>Copper oxide</i>		Rp. 70.000,- (1 kg)	250 gram	Rp. 17.500,-
4	Abu Vulkanik		Rp. 4000,-	1,5 kg	Rp. 6.000,-
5	Pembakaran Biskuit		Rp.150.000,- (0.5 tungku)	Rp.150.000: 8	Rp. 18.750,-
6	Pembakaran Raku		Rp. 450.000,-	Rp. 450.000: 8	Rp. 56.250,-
7	Penggunaan Alat			Rp. 100.000: 8	Rp. 12.500,-
		Pembakaran	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000: 8	Rp. 25.000,-
Hasil Biaya Produksi					Rp. 161.000,-
Pembulatan Hasil Biaya Produksi					Rp. 161.000,-

Penjualan

No	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp. 161.000,-
2	Desain	10 %	10% x Rp. 161.000,-	Rp. 16.100,-
3	Transportasi	5 %	5% x Rp. 161.000,-	Rp. 8.050,-
4	Laba	25 %	25% x Rp. 161.000,-	Rp. 40.250,-
Jadi Harga Jual Barang				Rp. 247. 800,-

7. Mug

No	Nama Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Tanah Liat		Rp. 5000,-	2 kg	Rp. 10.000,-
2	TSG + <i>Cupper oxide</i>		Rp. 70.000,- (1 kg)	250 gram	Rp. 17.500,-
4	Abu Vulkanik		Rp. 4000,-	0,6 kg	Rp. 2.400,-
5	Pembakaran Biskuit		Rp.150.000,- (0.5 tungku)	Rp.150.000: 8	Rp. 18.750,-
6	Pembakaran Raku		Rp. 450.000,-	Rp. 450.000: 8	Rp. 56.250,-
7	Penggunaan Alat			Rp. 100.000: 8	Rp. 12.500,-
		Pembakaran	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000: 8	Rp. 25.000,-
Hasil Biaya Produksi					Rp. 142.400,-
Pembulatan Hasil Biaya Produksi					Rp. 143.000,-

Penjualan

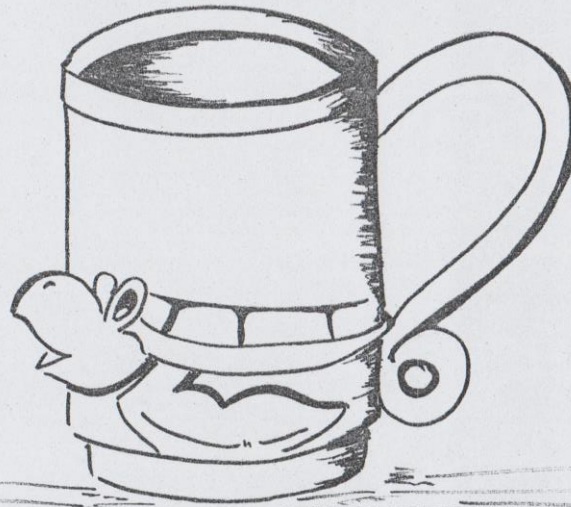
No	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp. 143.000,-
2	Desain	10 %	10% x Rp. 143.000,-	Rp. 14.300,-
3	Transportasi	5 %	5% x Rp. 143.000,-	Rp. 7.150,-
4	Laba	25 %	25% x Rp. 143.000,-	Rp. 35.750,-
Jadi Harga Jual Barang				Rp. Rp. 200. 200,-

8. Tempat Tisu

No	Nama Bahan	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Tanah Liat		Rp. 5000,-	5 kg	Rp. 25.000,-
2	TSG + <i>Cupper oxide</i>		Rp. 70.000,- (1 kg)	250 gram	Rp. 17.500,-
4	Abu Vulkanik		Rp. 4000,-	1,5 kg	Rp. 6.000,-
5	Pembakaran Biskuit		Rp.150.000,- (0.5 tungku)	Rp.150.000: 8	Rp. 18.750,-
6	Pembakaran Raku		Rp. 450.000,-	Rp. 450.000: 8	Rp. 56.250,-
7	Penggunaan Alat			Rp. 100.000: 8	Rp. 12.500,-
		Pembakaran	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000: 8	Rp. 25.000,-
Hasil Biaya Produksi					Rp. 161.000,-
Pembulatan Hasil Biaya Produksi					Rp. 161.000,-

Penjualans

No	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			Rp. 161.000,-
2	Desain	10 %	10% x Rp. 161.000,-	Rp. 16.100,-
3	Transportasi	5 %	5% x Rp. 161.000,-	Rp. 8.050,-
4	Laba	25 %	25% x Rp. 161.000,-	Rp. 40.250,-
Jadi Harga Jual Barang				Rp. 247. 800,-



PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syatful Anwar
NIM	: 12207291093
Prodi	: Pend. Kriya
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn.M.Pd

Ace
any

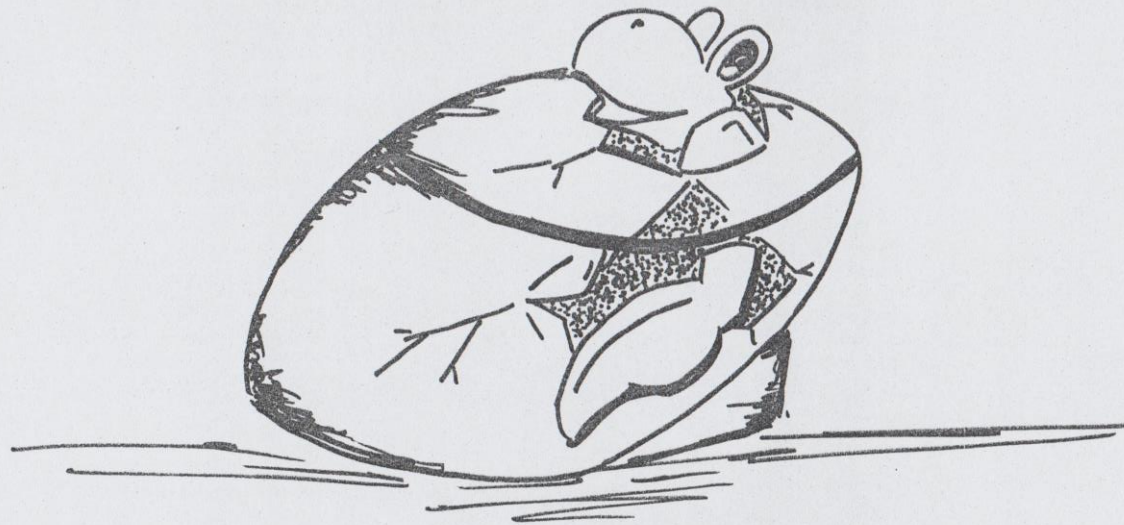


PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syatful Anwar
NIM	: 12207291093
Prodi	: Pend. Kriya
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn.M.Pd

Ace
sy



PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syatful Anwar
NIM	: 12207241043
Prodi	: Pend. Kriya
Dosen Pembimbing:	Muhajirin, S.Sn.MPa

See
my



PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syariful Anwar
NIM	: 12203241093
Prodi	: Pend. Kriya
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn.M.Pd.

See
any

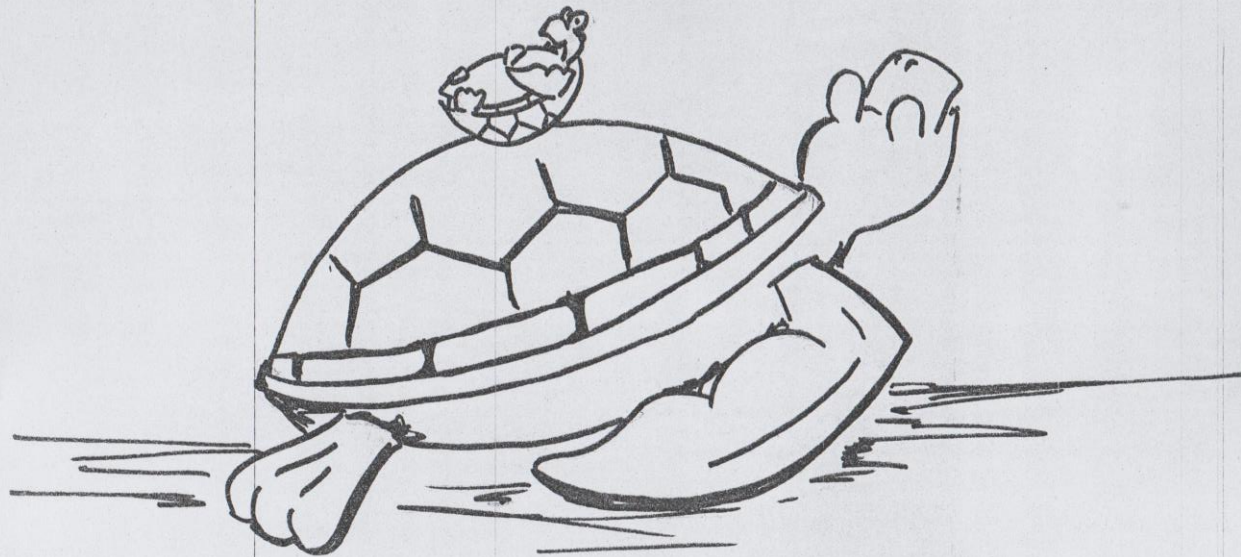


PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syatiful Anwar
NIM	: 12207241093
Prodi	: Pendi. Karya
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn. M.Pd

Ace
Anwar



PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



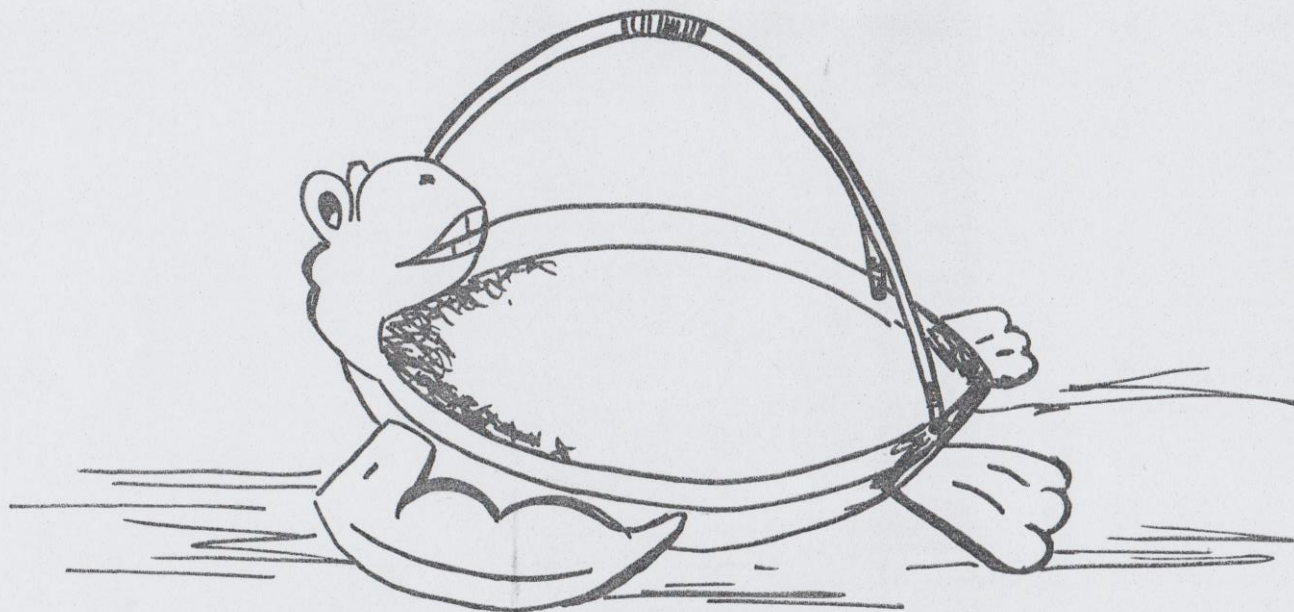
Nama : Syatful Anwar

NIM : 12207241043

Prodi : Pend. Kriya

Dosen Pembimbing : Muhajirin, S.Sn, M.Pd

Ace
day

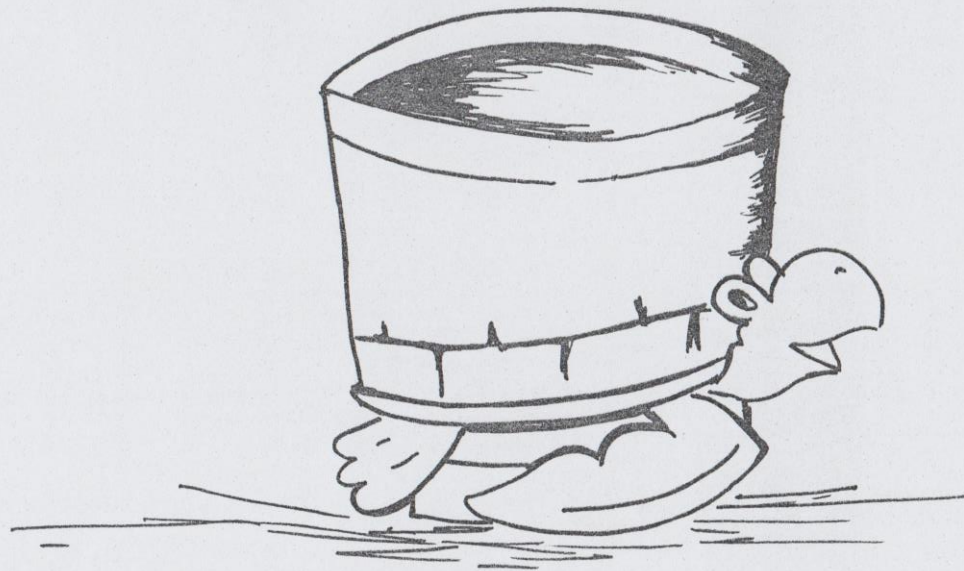


PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syaiful Anwar
NIM	: 12207291093
Prodi	: Pend. Kriya.
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn.M.P.

Ace
any

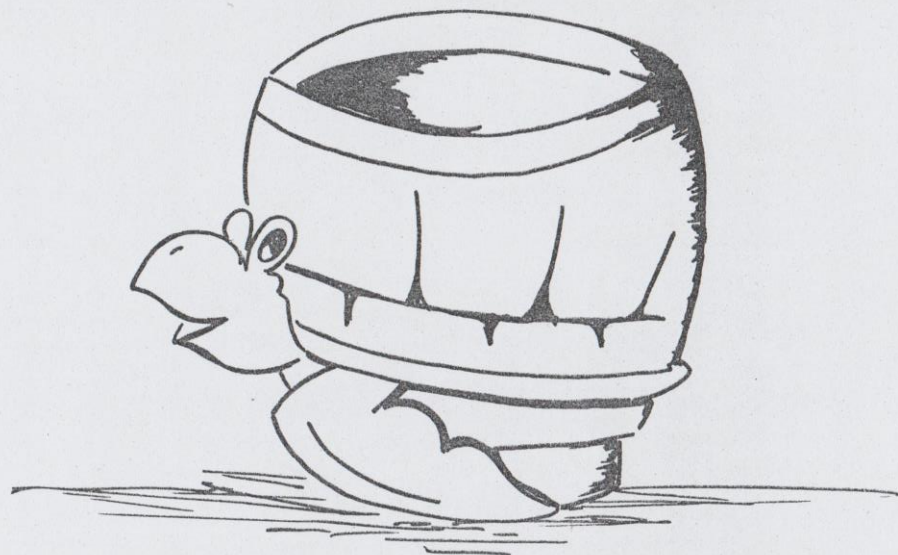


PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syatful Anwar
NIM	: 12207241043
Prodi	: Pend. Kriya
Dosen Pembimbing	: Mubrajirin, S.Sn. M.Pd

Ace
awg



PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syatful Anwar
NIM	: 12207241043
Prodi	: Pend. Kriya
Desain Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn. M.Pd.

Ace
ay



PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syatful Anwar
NIM	: 12207241043
Prodi	: Pend. Kriya
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn.M.Pd

Ace

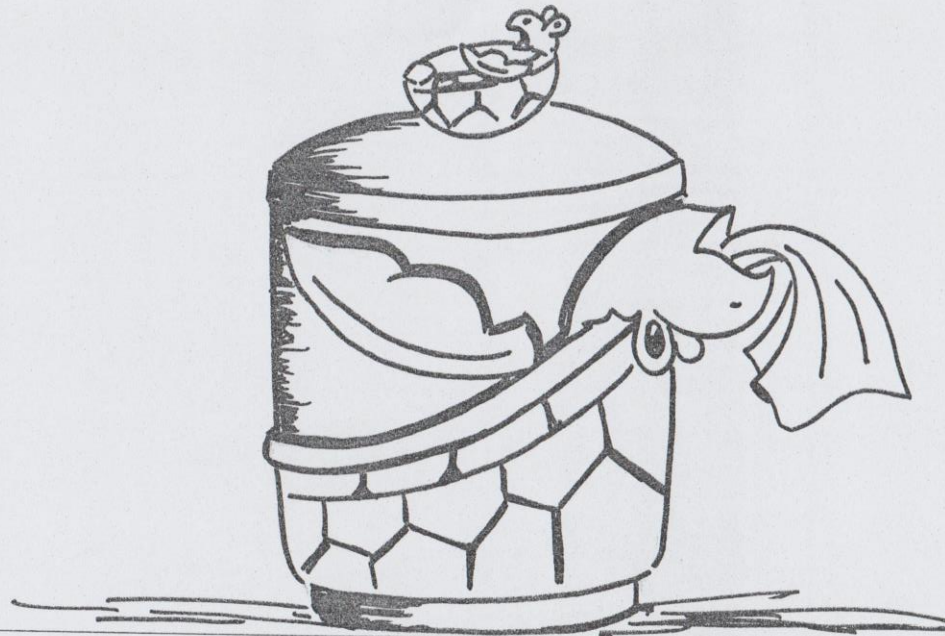


PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Sgaful Anwar
NIM	: 12207241043
Prodi	: Pend. Kriya
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn. M.Pd

Ace
ang

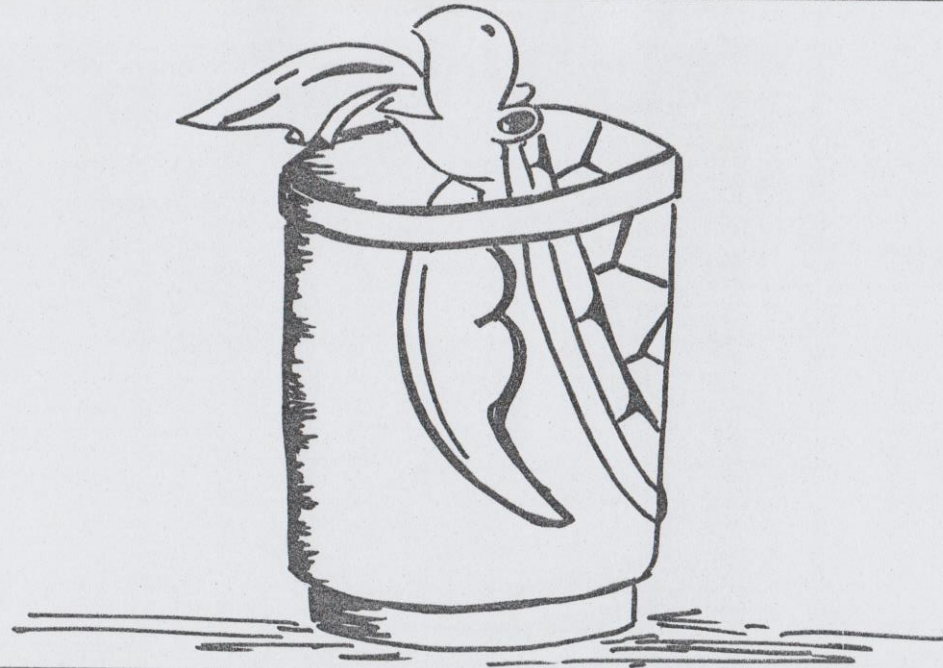


PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syariful Anwar
NIM	: 12202241043
Prodi	: Pend. Kriya
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn. M.Pd

Acc
Sy.

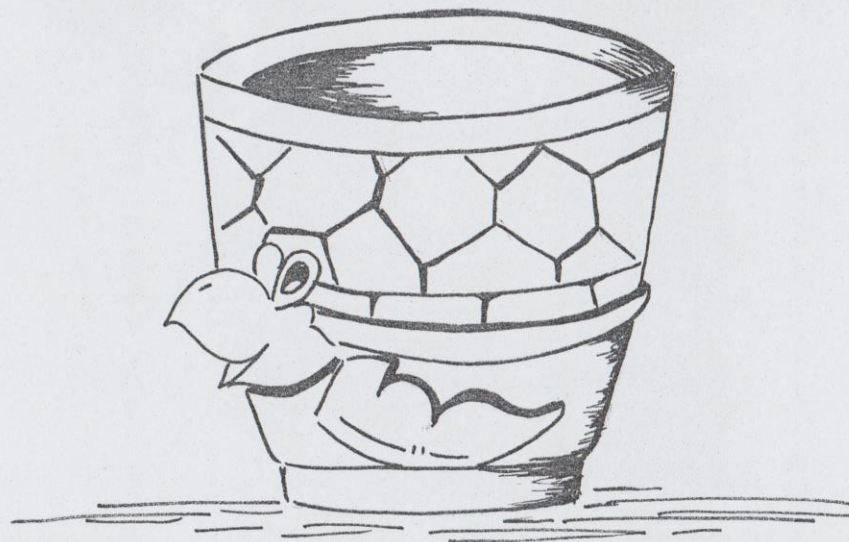


PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syatful Anwar
NIM	: 12207241093
Prodi	: Pend. Krtiya
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn. M.Pd

ace
ady

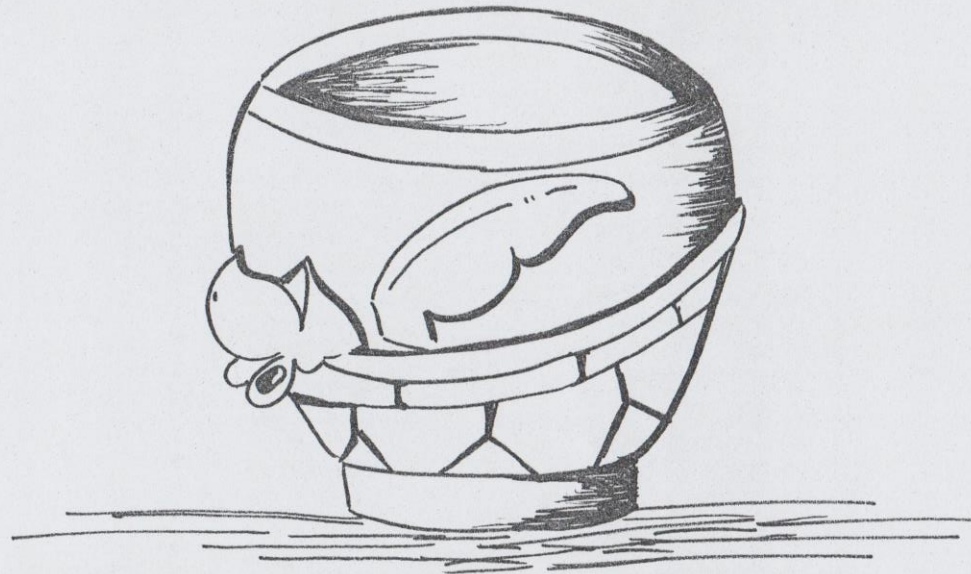


PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syariful Anwar
NIM	: 12207241043
Prodi	: PEND. KIRYA
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn. M.Pd

Ace
Ding



PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



Nama	: Syaitful Anwar
NIM	: 12207241043
Prodi	: Pend. Kriya
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn. M.Pd

Ata
Wijaya



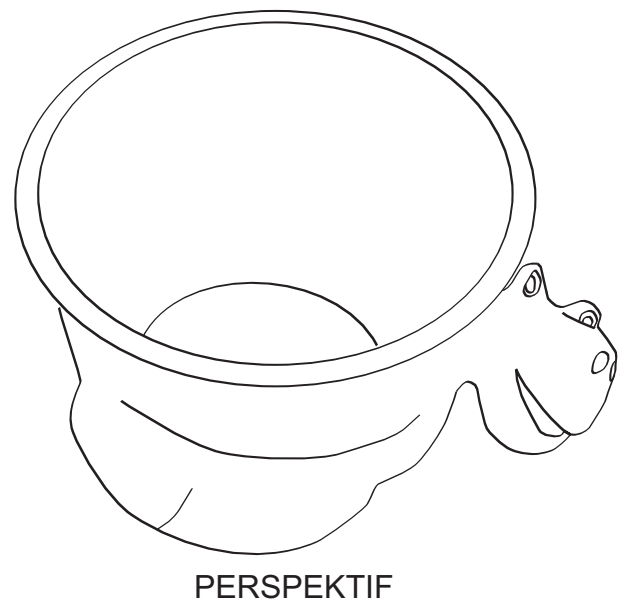
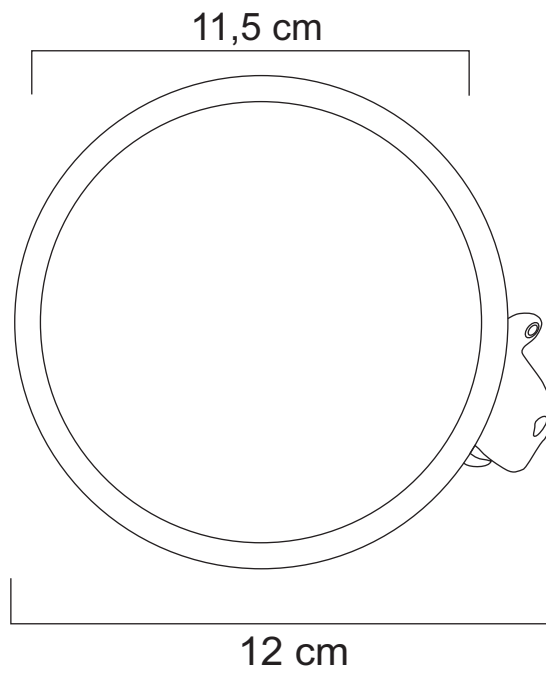
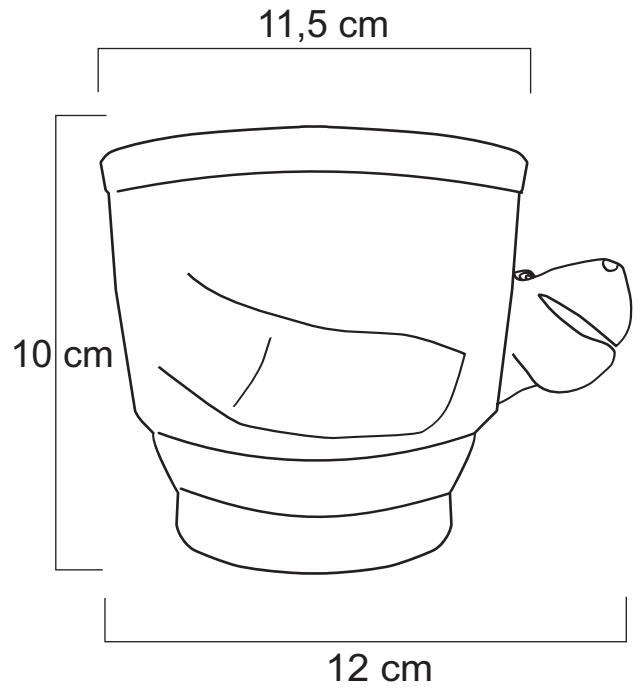
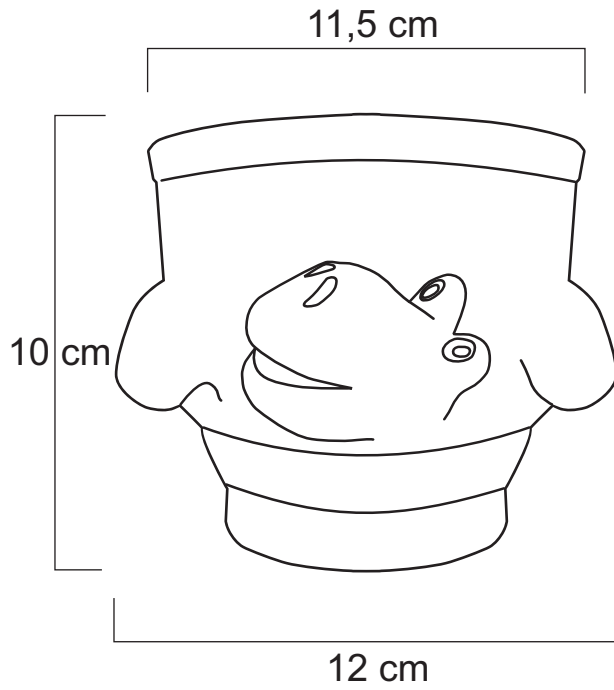
PENYU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KERAMIK FUNGSIONAL PEMBAKARAN RAKU



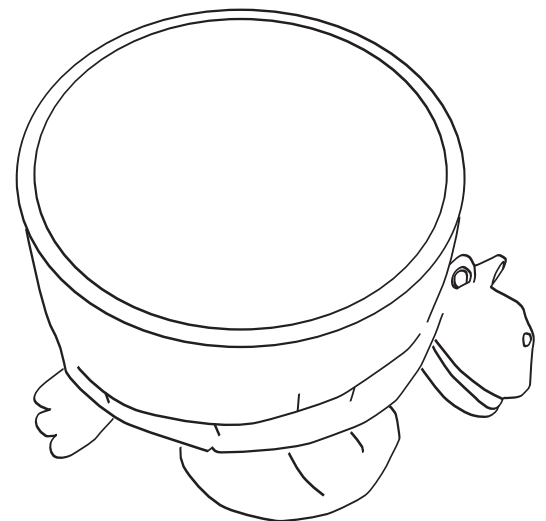
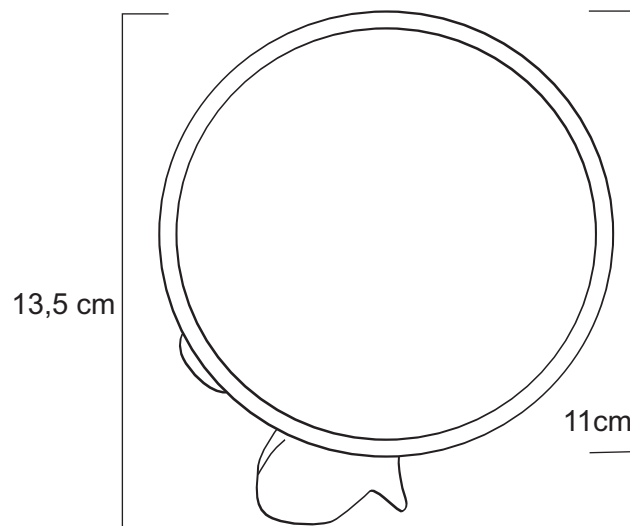
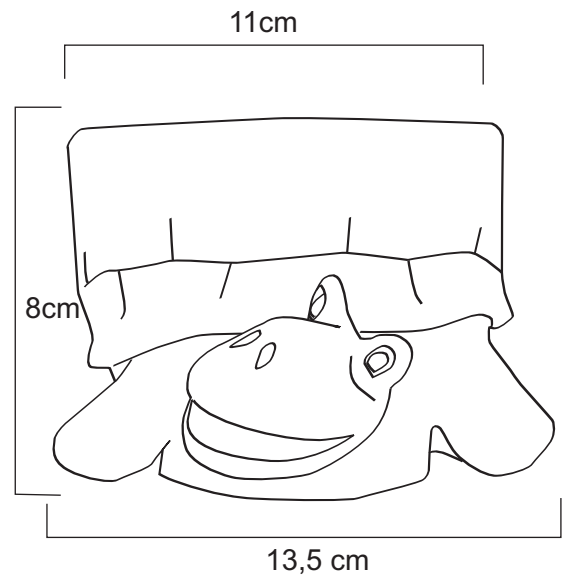
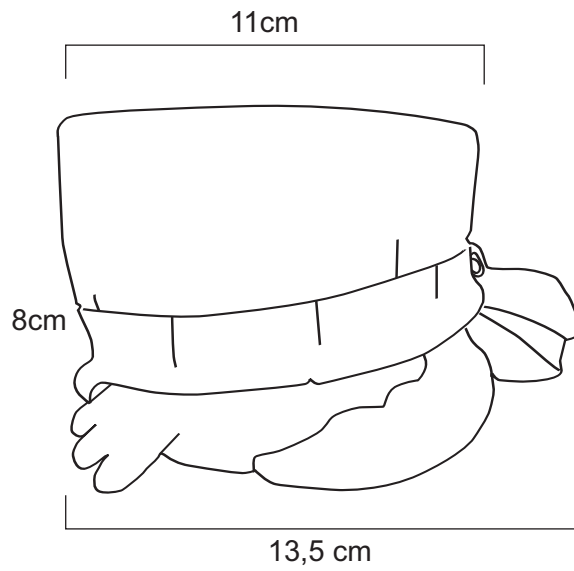
Nama	: Syatful Anwar
NIM	: 12207241043
Prodi	: Pend. Kriya
Dosen Pembimbing	: Muhajirin, S.Sn. M.Pd

Are

MANGKUK 1

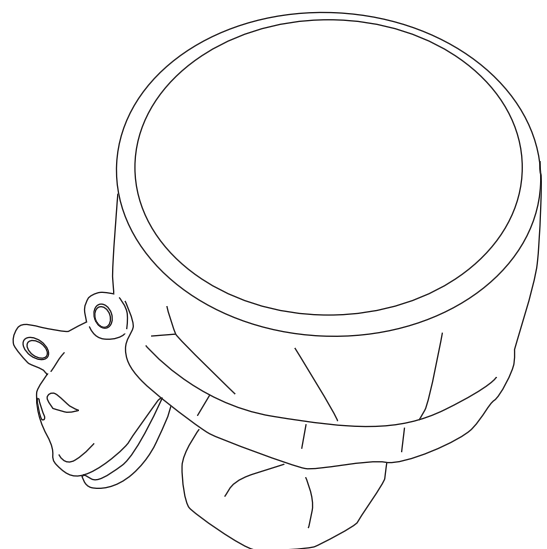
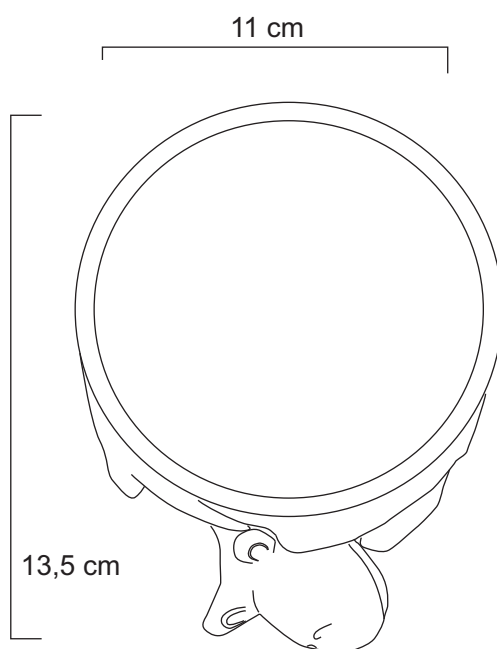
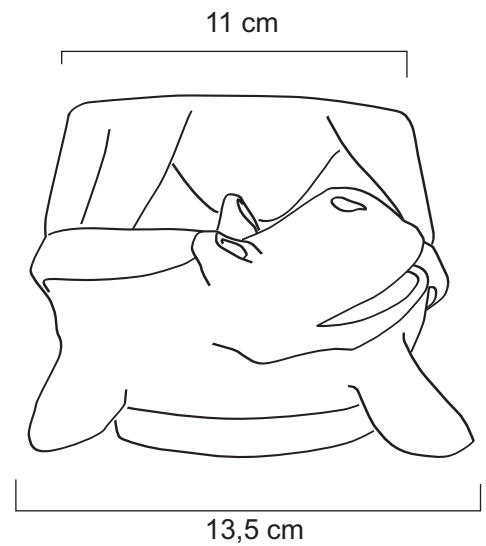
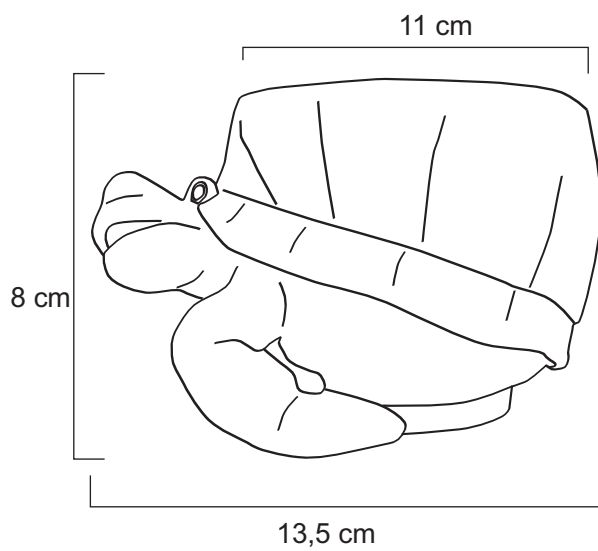


MANGKUK 2

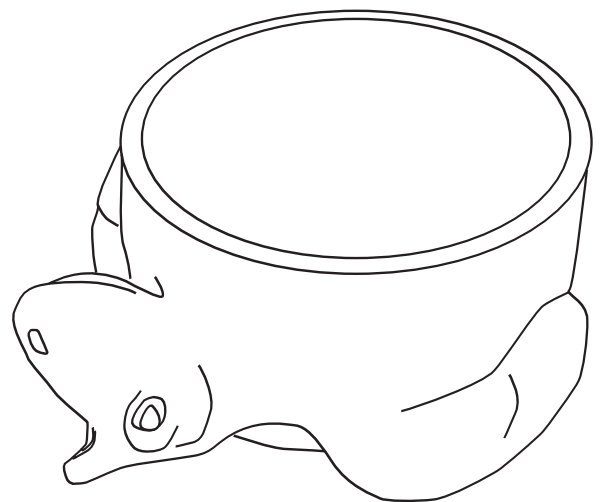
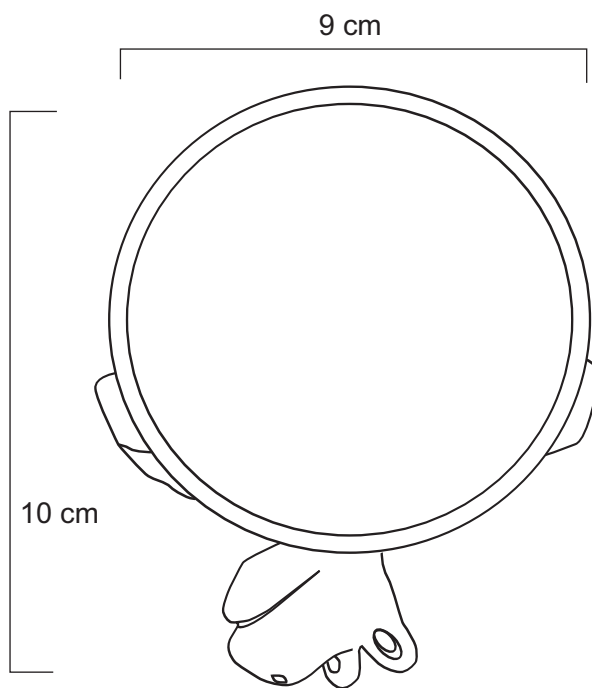
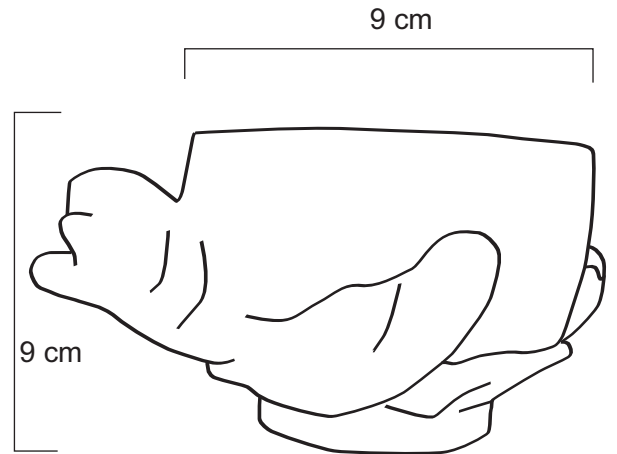
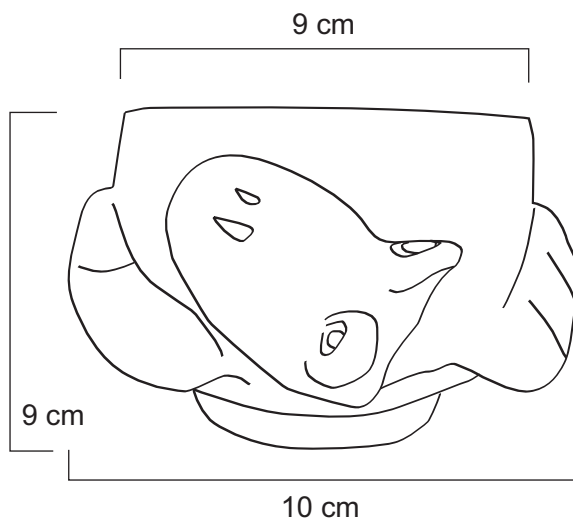


PERSPEKTIF

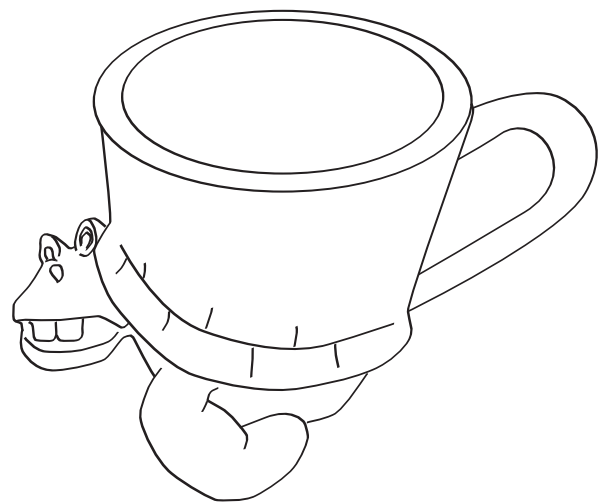
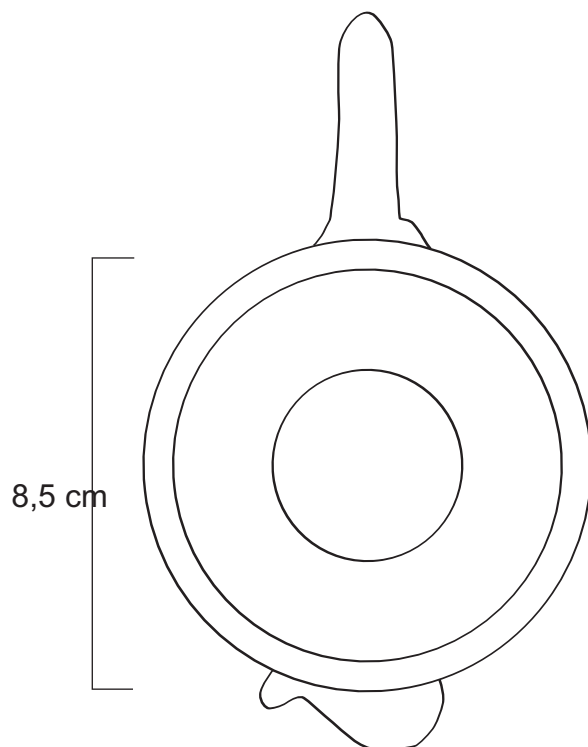
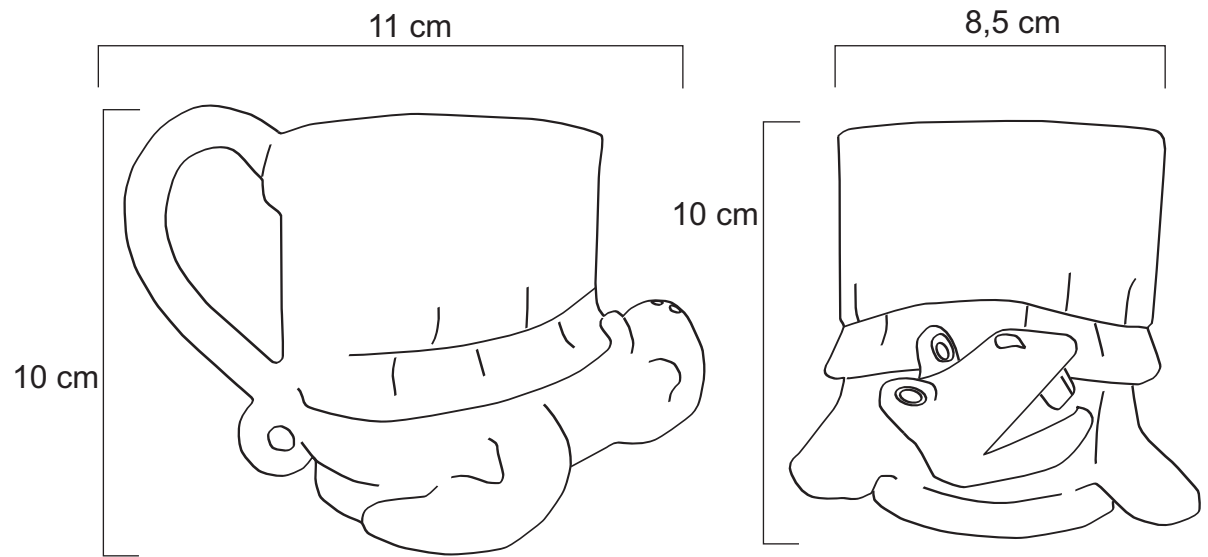
MANGKUK 3



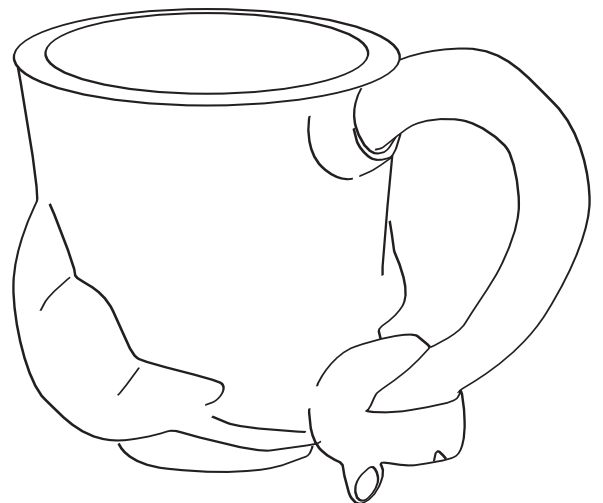
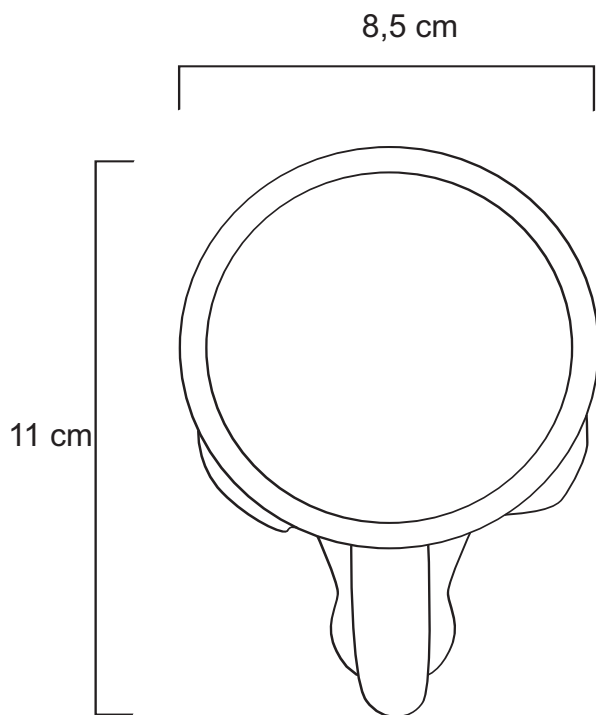
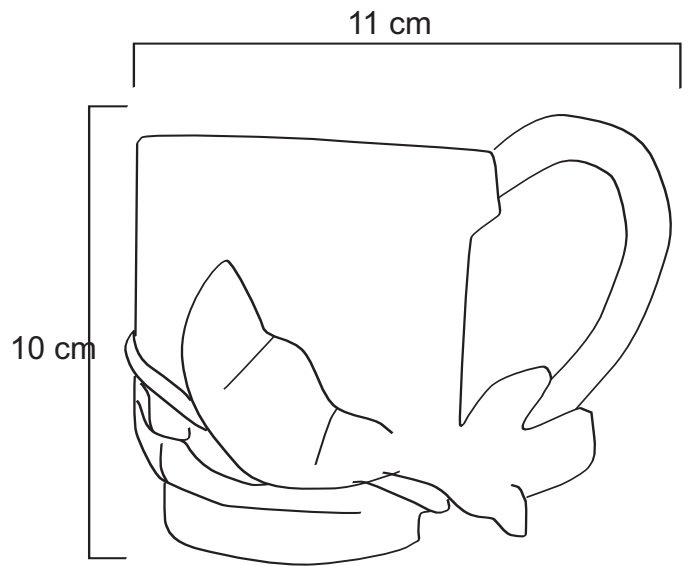
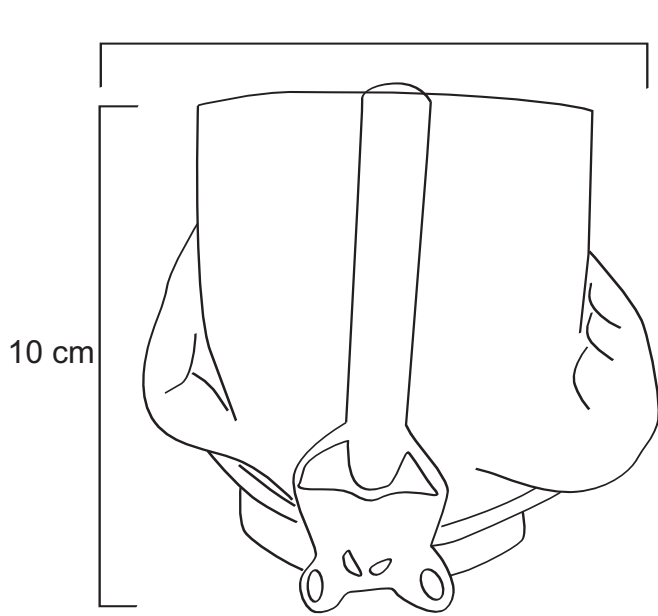
MANGKUK 4



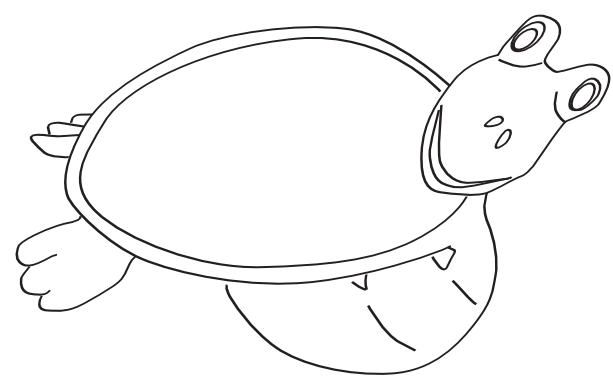
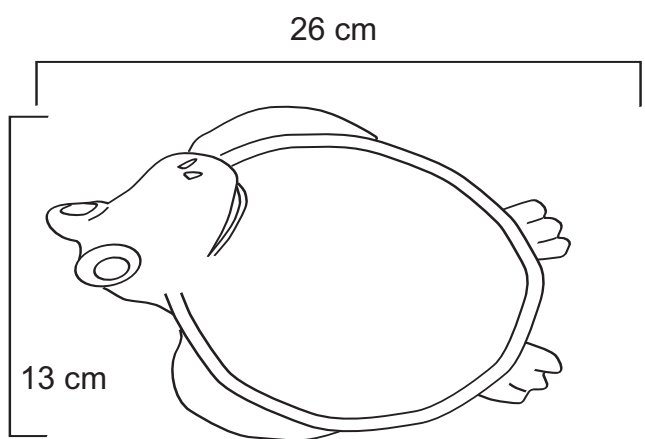
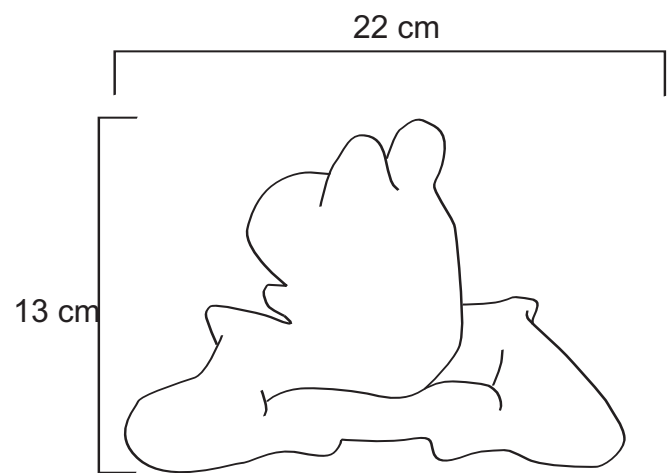
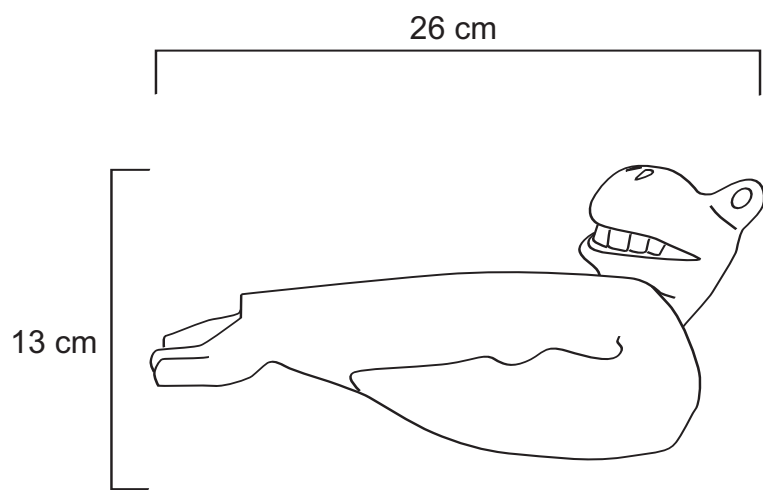
MUG 1



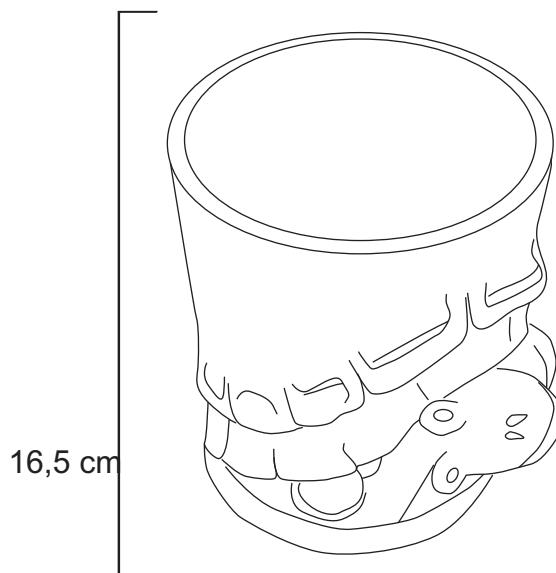
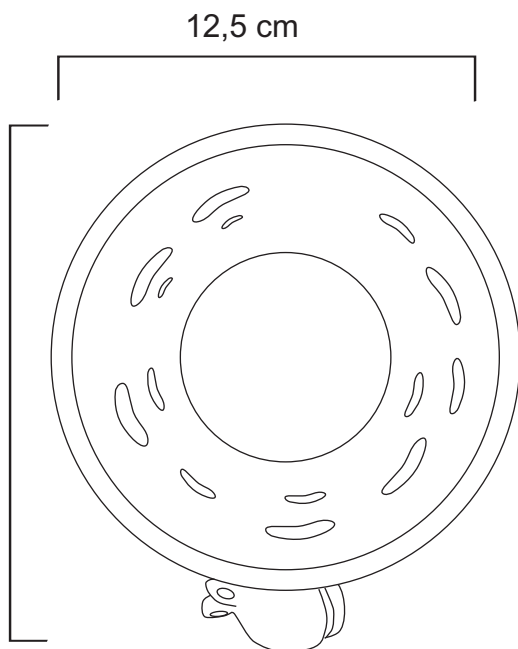
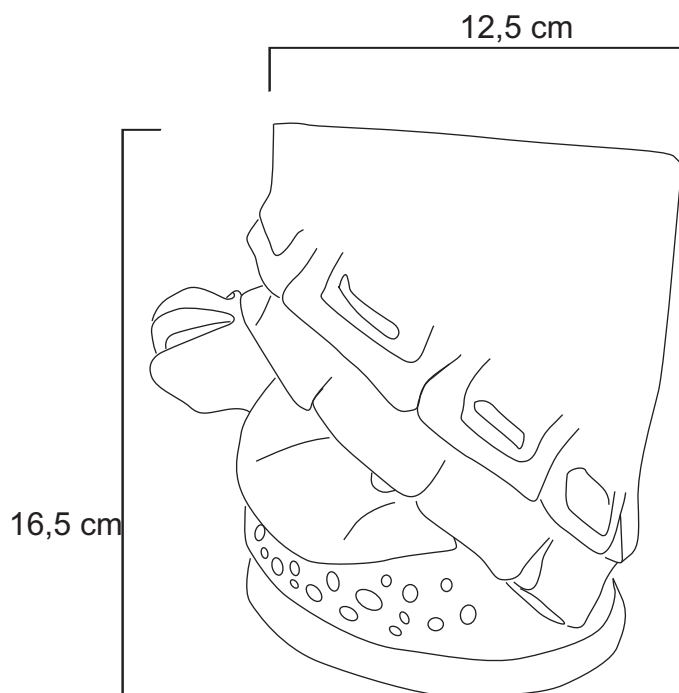
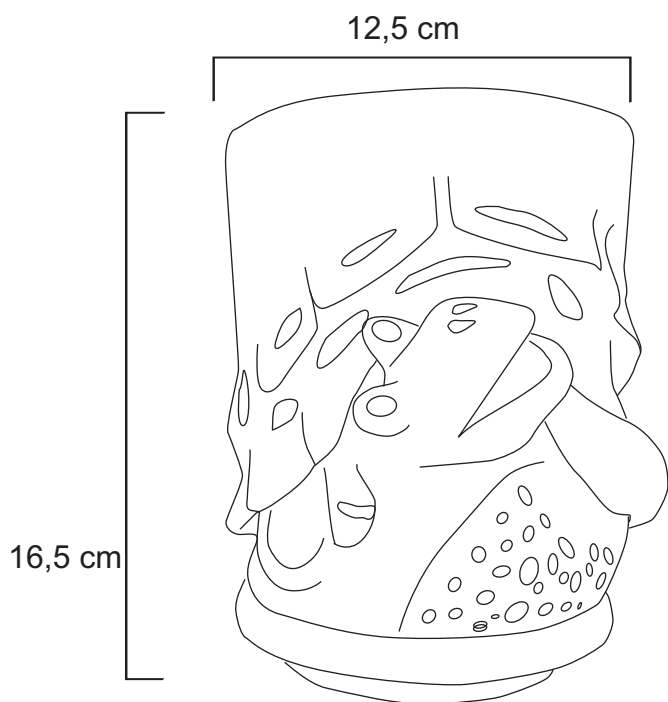
MUG 2



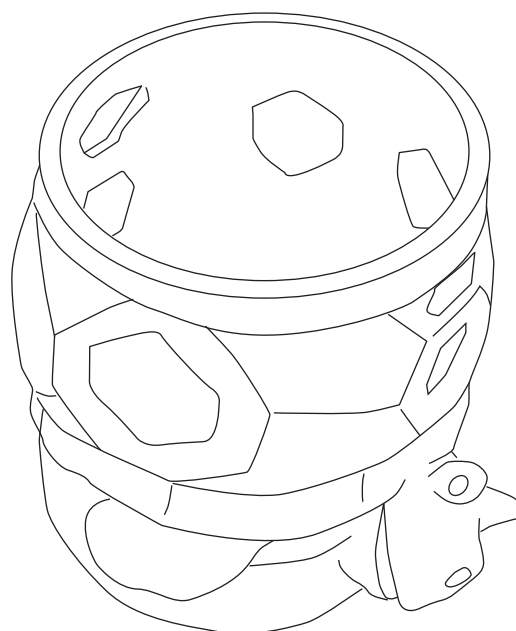
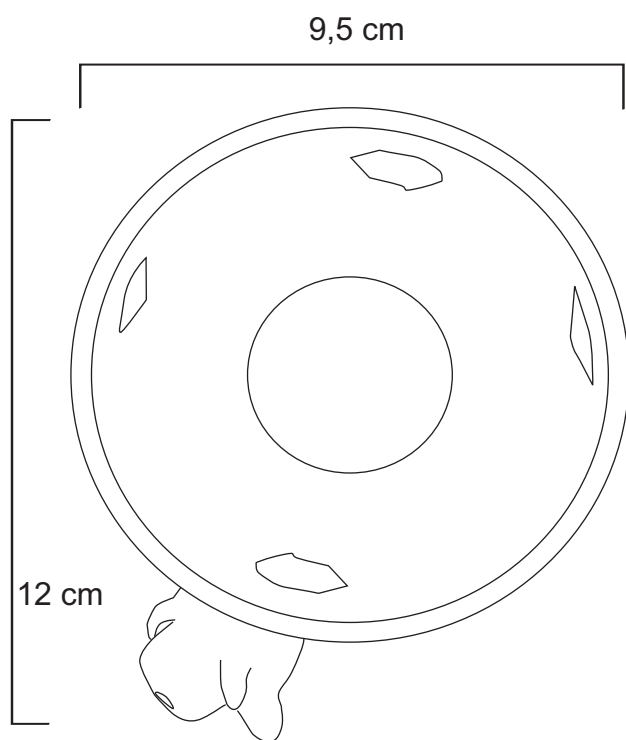
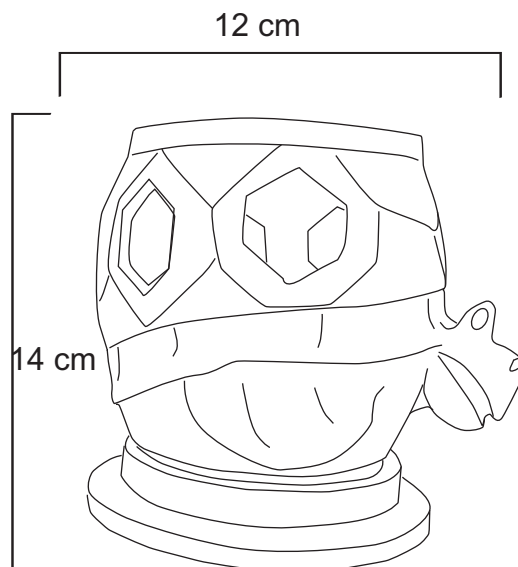
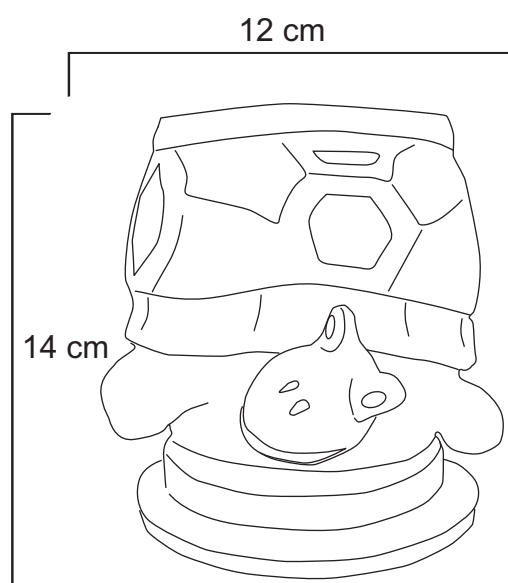
TEMPAT BUAH



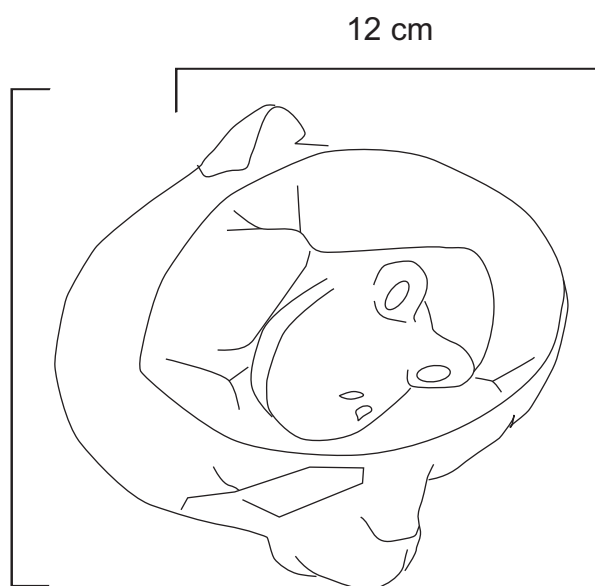
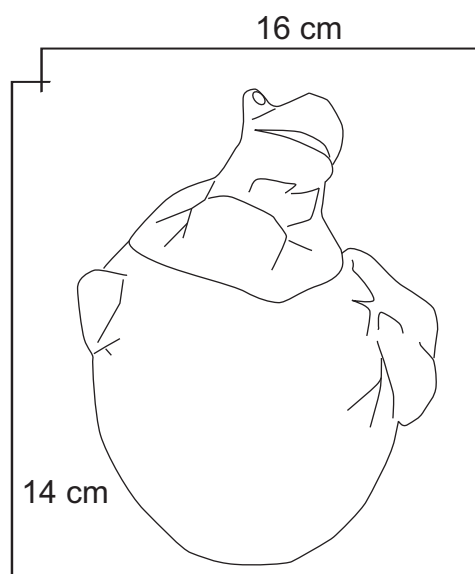
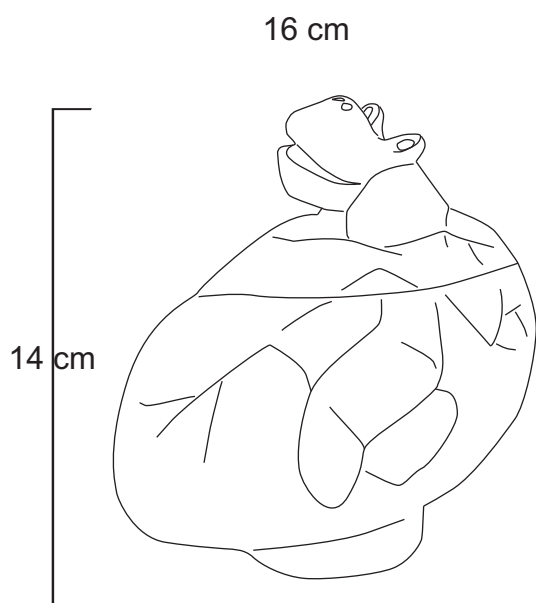
TEMPAT LILIN 1



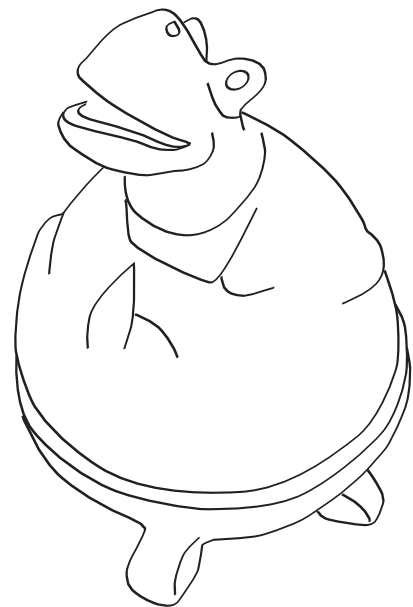
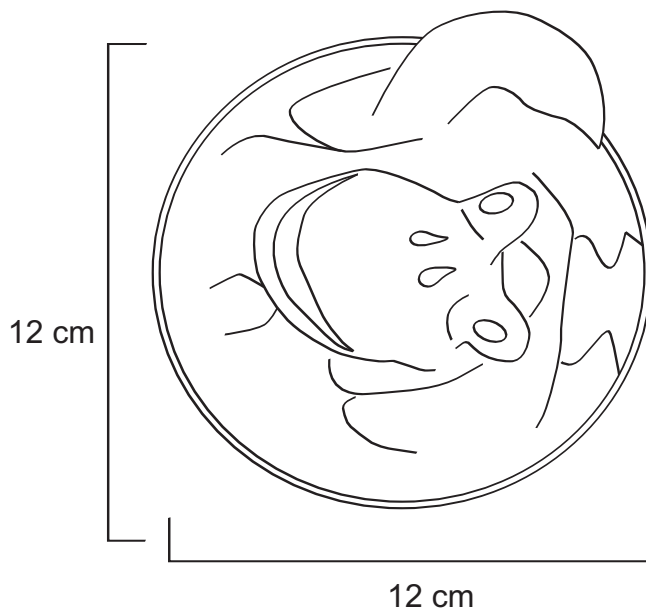
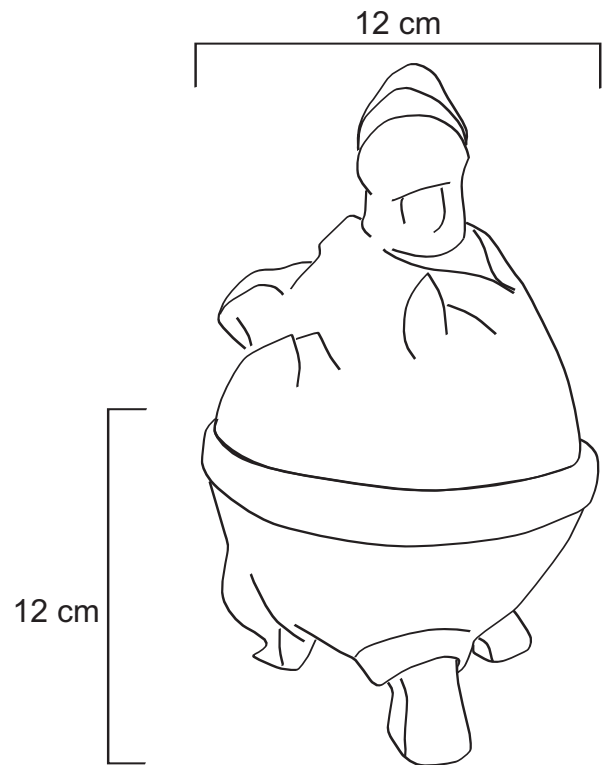
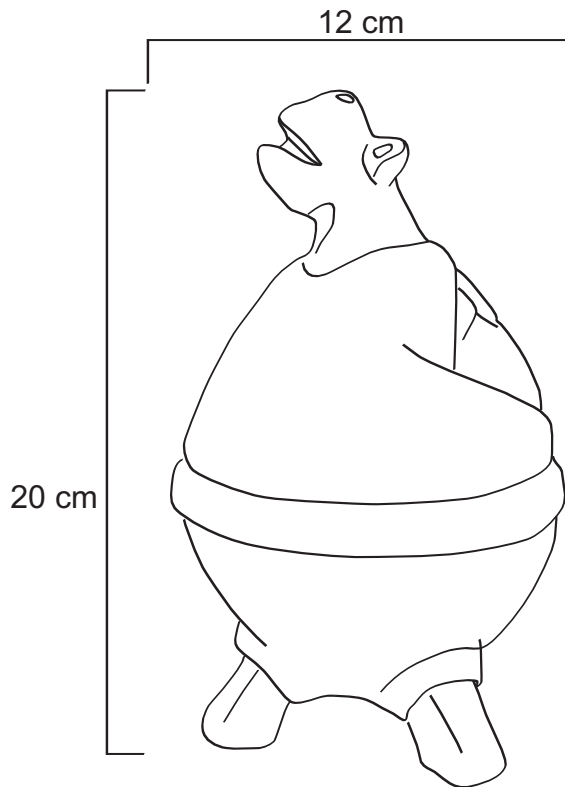
TEMPAT LILIN 2



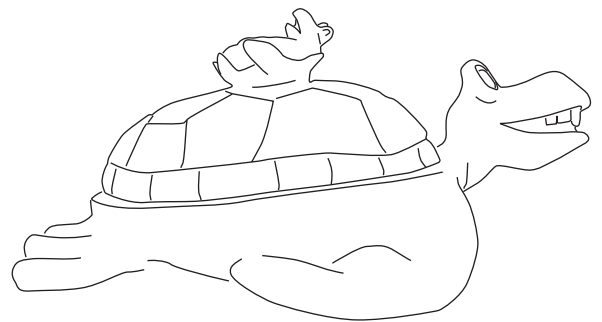
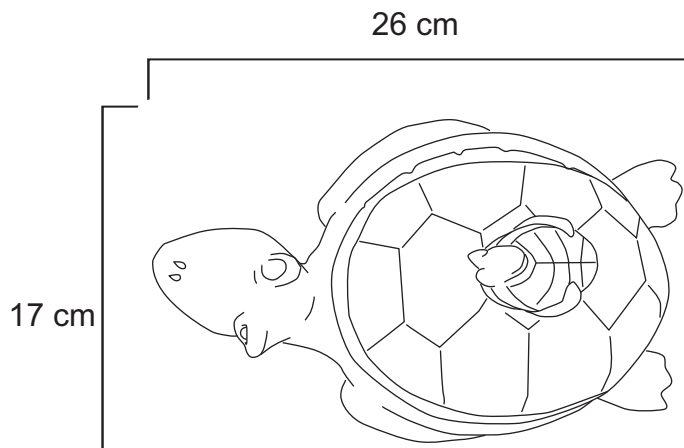
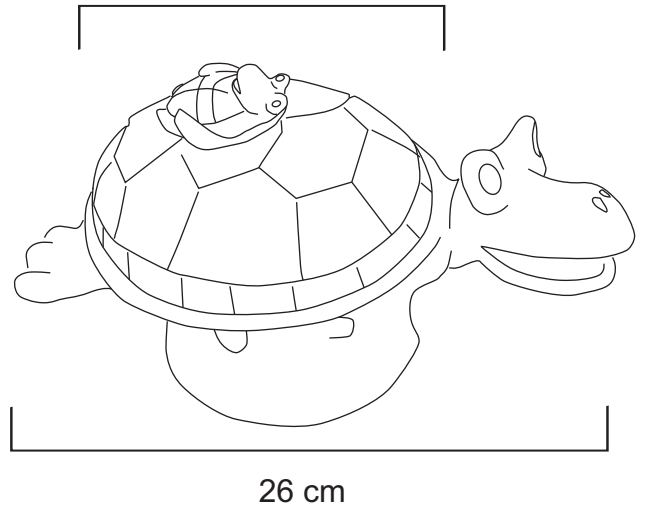
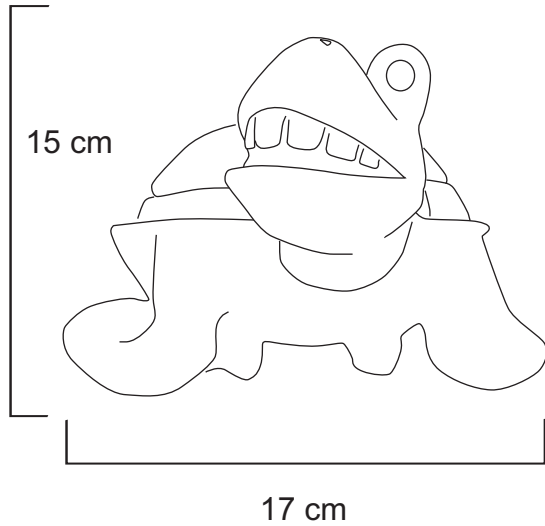
TEMPAT PERHIASAN 1



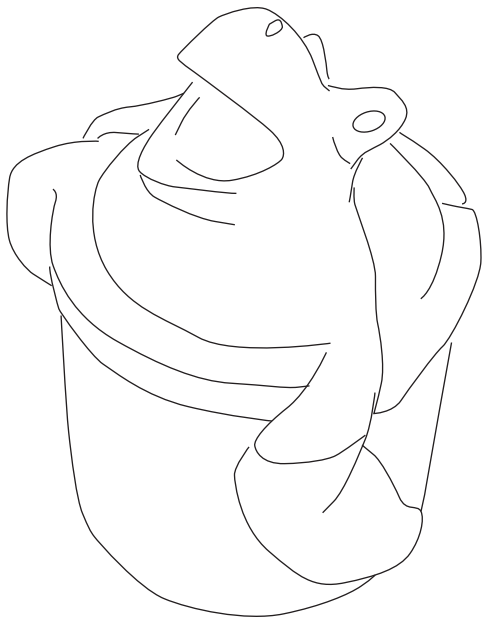
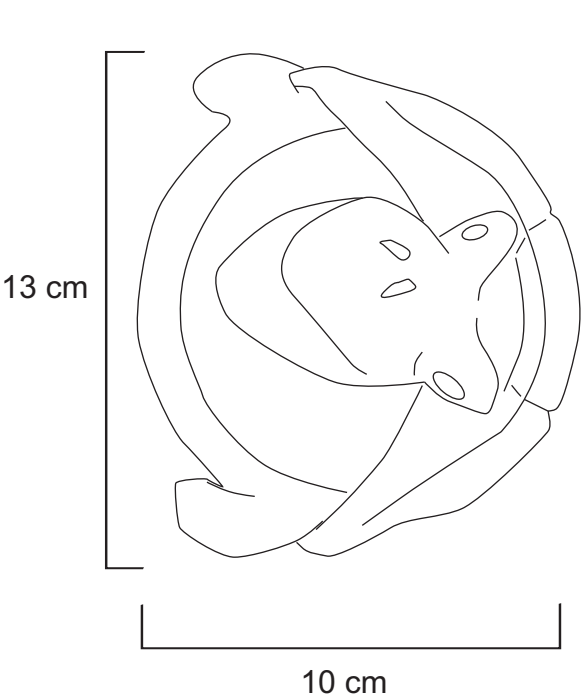
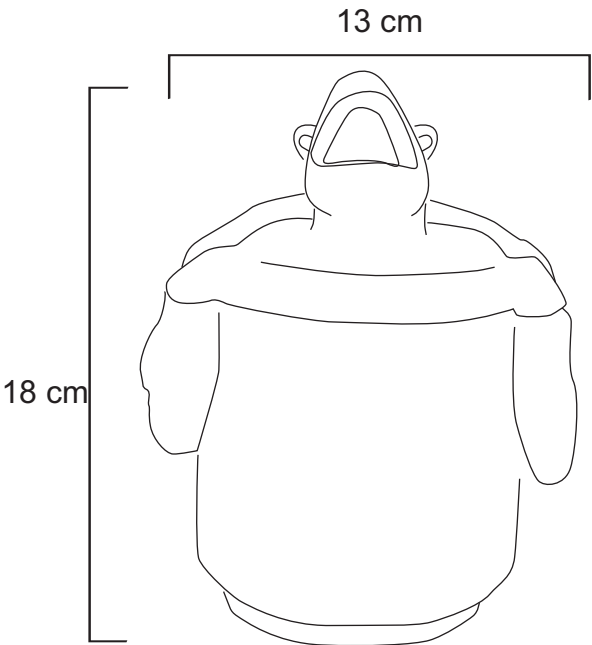
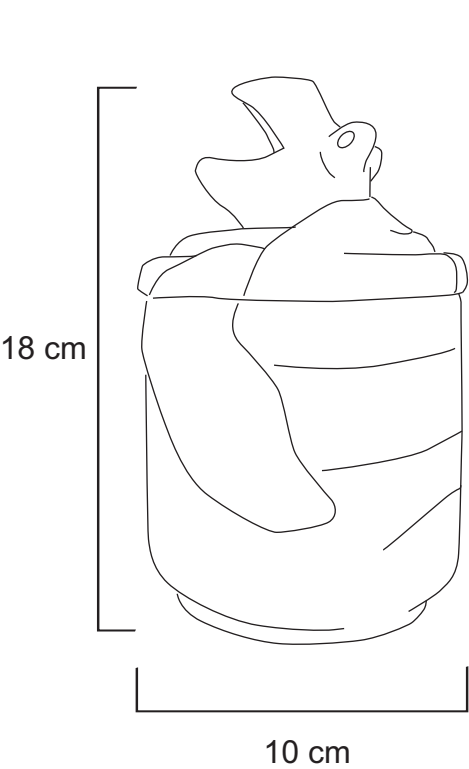
TEMPAT PERHIASAN 2



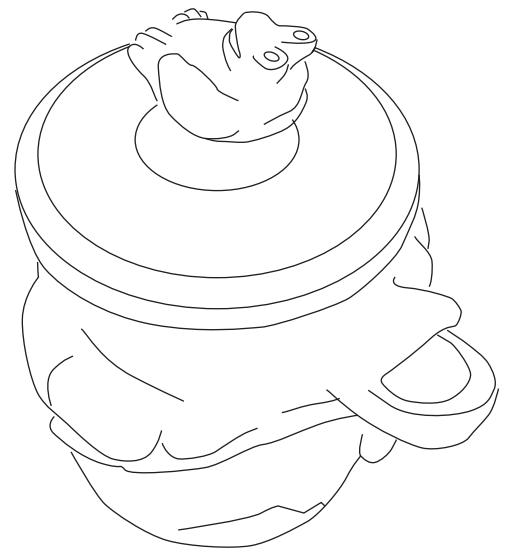
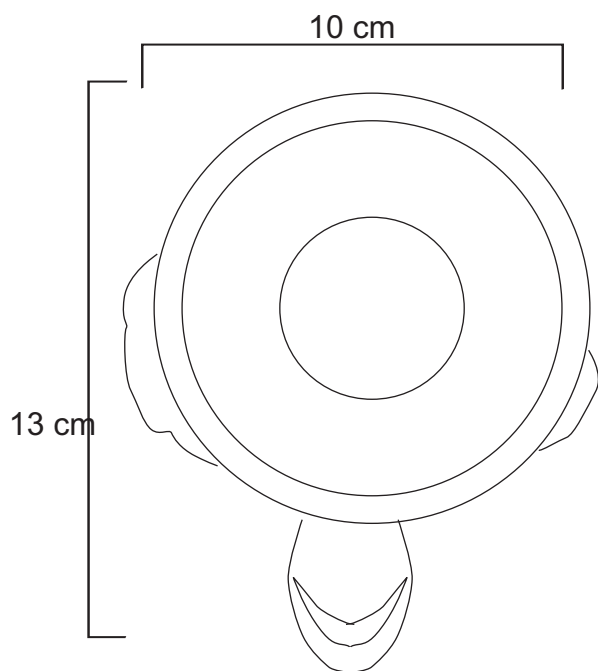
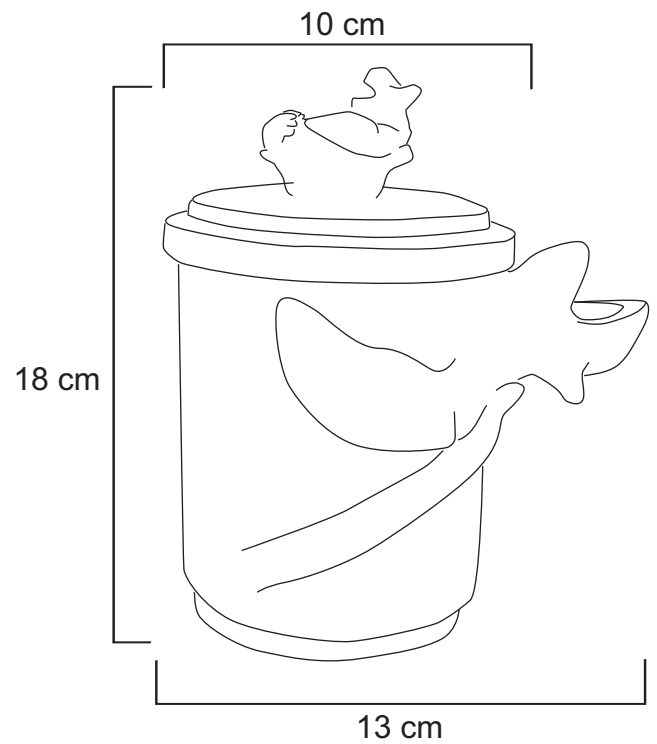
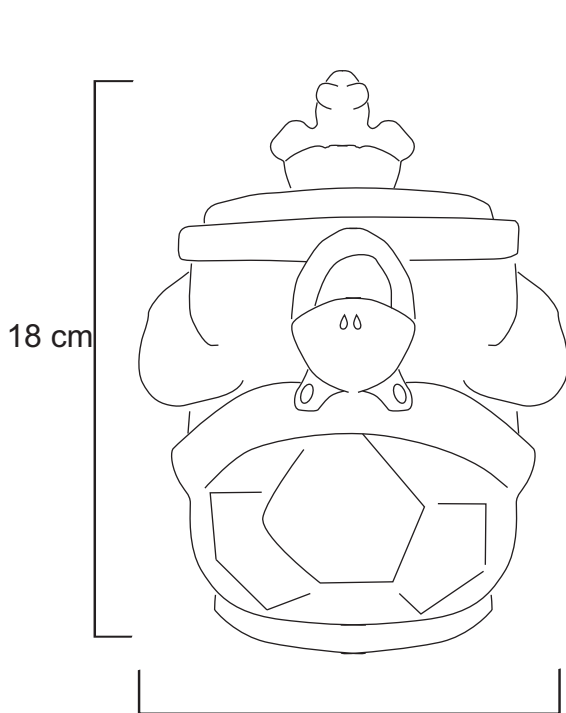
TEMPAT PERMEN



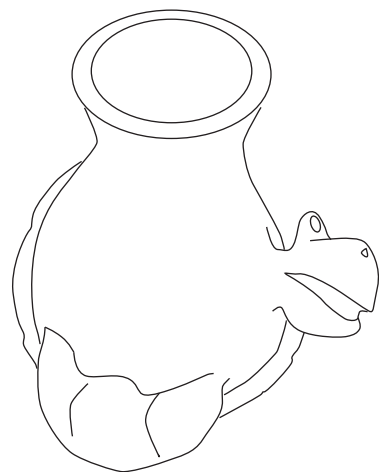
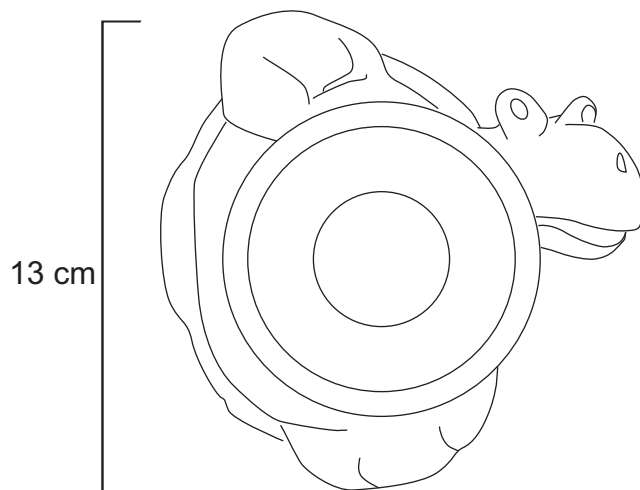
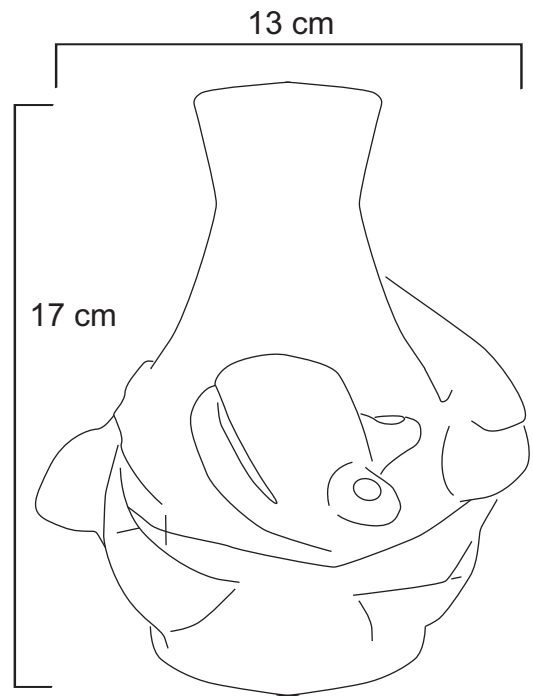
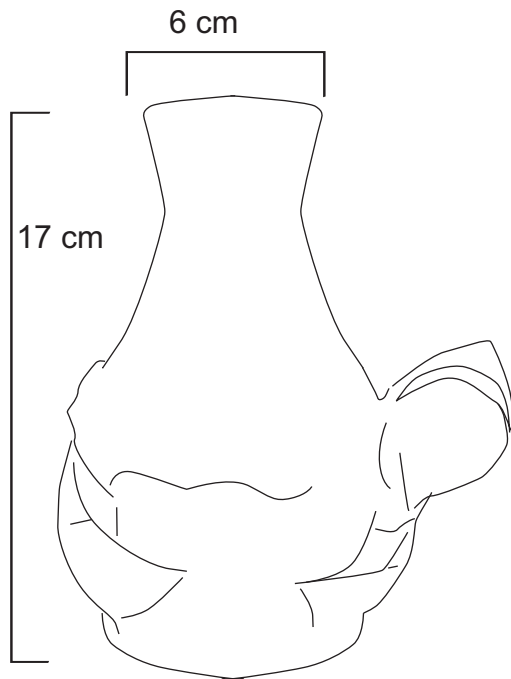
TEMPAT TISU 1



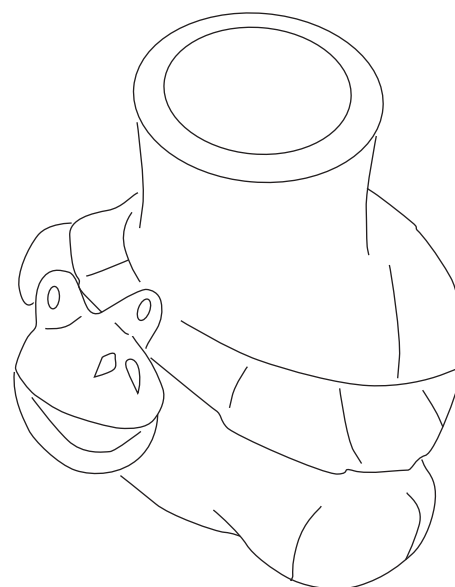
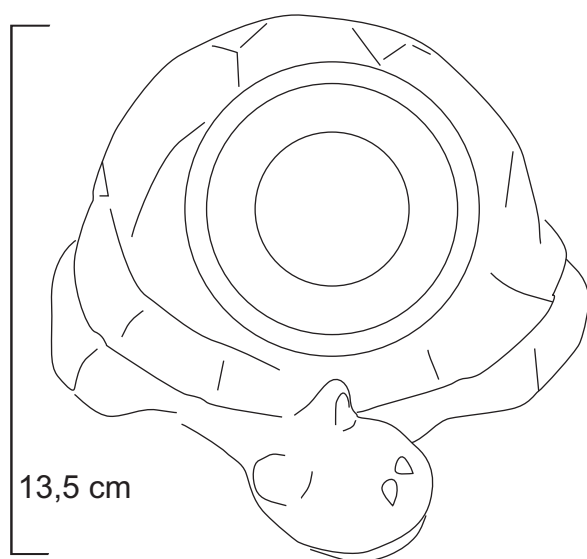
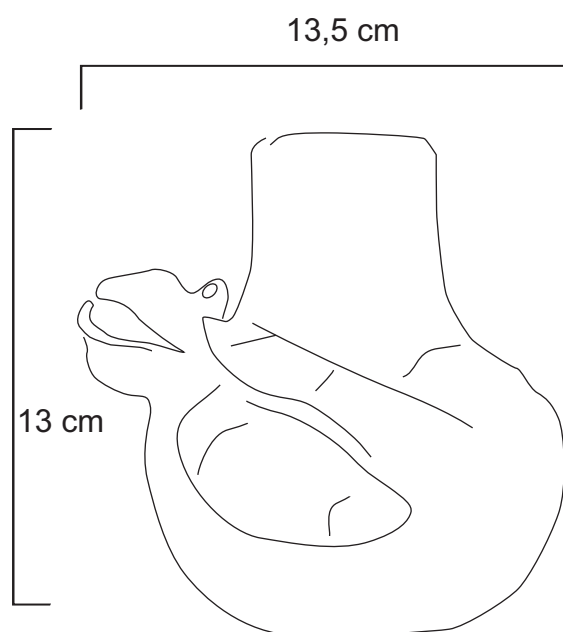
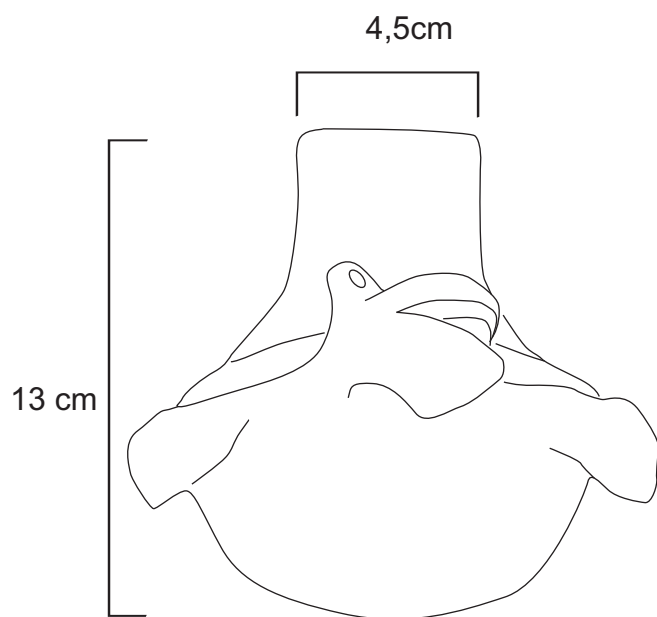
TEMPAT TISU 2



VAS 1



VAS 2





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 002/UN.34.12/DT/I/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 4 Januari 2016

Yth. Kepala Pusat PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta
Jl. Kaliurang KM 13 Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PENYU SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAN KARYA KERAMIK FUNGSIONAL DENGAN FINISHING RAKU

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : SYAIFUL ANWAR
NIM : 12207241043
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Januari – Maret 2016
Lokasi Penelitian : Studio Keramik Seni dan Budaya PPPPTK Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan sepelelunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


Indun Probo Utami, S.E.
19670704 199312 2 001

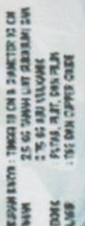
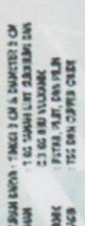
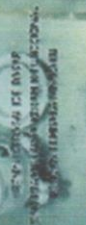
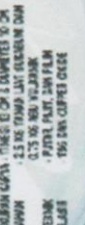
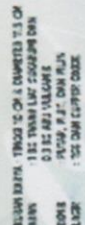
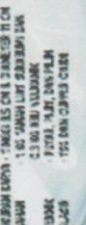
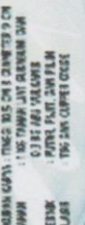
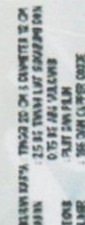
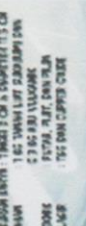
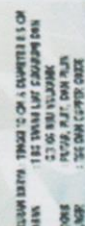
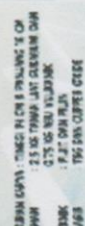
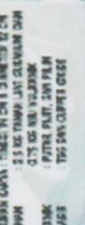
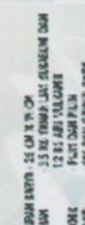
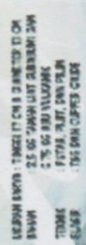
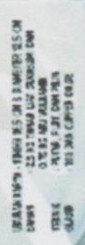
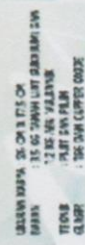
Tembusan:
- Kepala Studio Keramik Seni dan Budaya PPPPTK
Yogyakarta

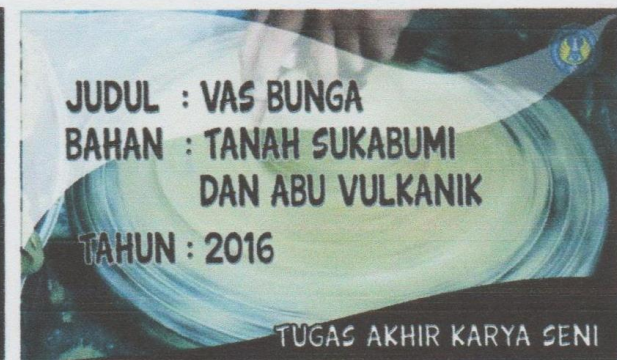
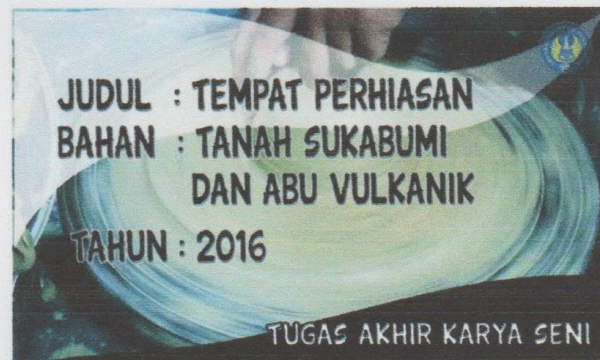
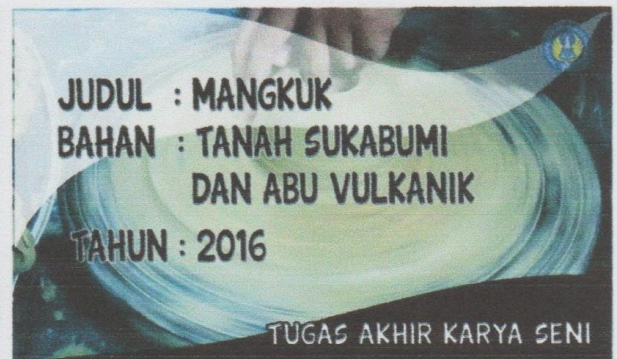
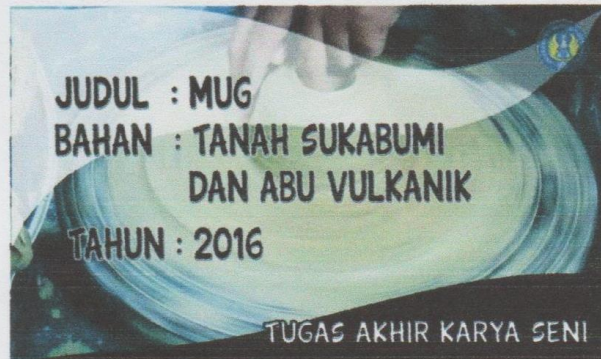
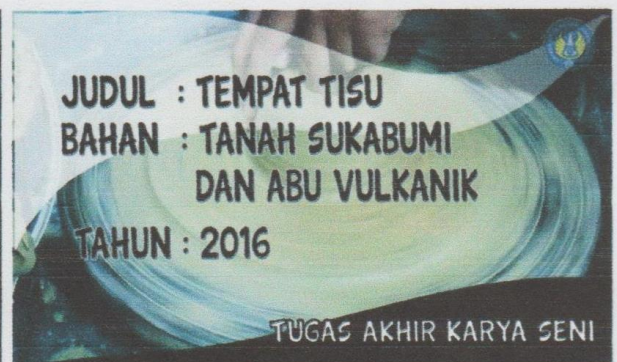
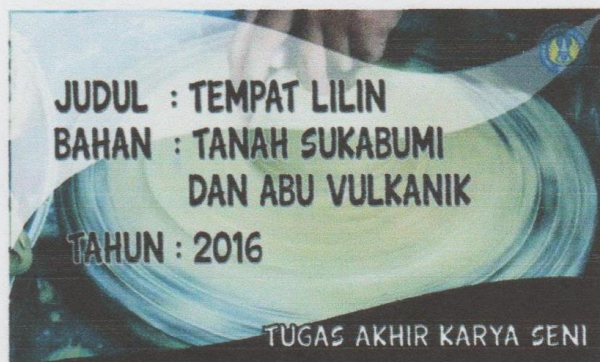
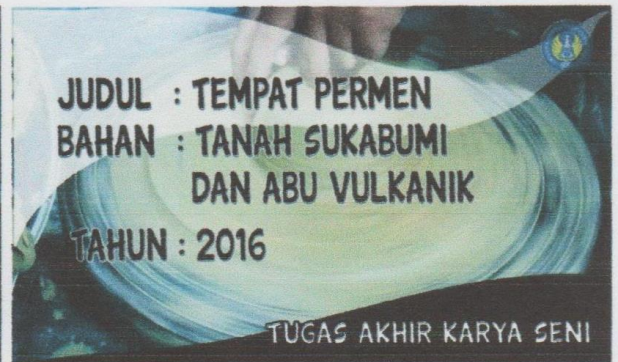
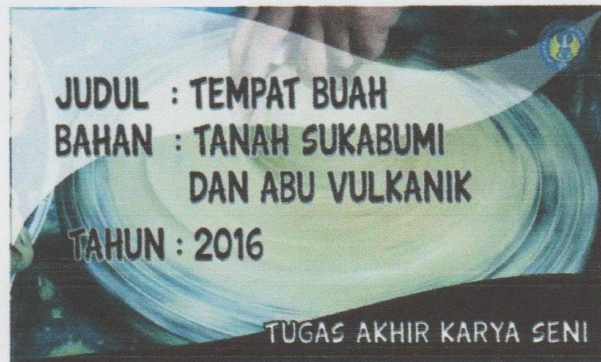
TRAYEK SUHU PEMBAKARAN

TANGGAL : 29 Maret 2016
PEMBAKARAN :
SUHU/CONE :
JENIS TUNGKU : Gas

NO	WAKTU	SUHU TEORITIS (°C)	SUHU OPERASIONAL (°C)	TEKANAN GAS	KETERANGAN
1.	08.45	26	48	0,3	Udara primer ditutup
2.	09.00	50	85		
3.	09.30	90	102		
4.	10.00	130	103		← Angin di perbesar
5.	10.30	170	102		
6.	11.00	210	536		← pintu di tutup
7.	11.30	250	626		
8.	12.00	290	840		
9.	12.30	340	952		
10.	13.00	390	1044		
11.	13.30	440	1100		
12.		500			
13.		560			Udara primer dibuka
14.		620			
15.		680			
16.		740			
17.		800			
18.		860			
19.		920			
20.		980			
21.		1030			
22.		1080			
23.		1100			
24.		1120			
25.		1140			
26.		1160			
27.		1180			
28.		1200			

Operator





PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI

SYAIFUL ANWAR

12207241043

**PENYU SEBAGAI IDE DASAR
PENCIPTAAN KARYA KERAMIK FUNGSIONAL
DENGAN PEMBAKARAN RAKU**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAAS NEGERI YOGYAKARTA**